



Dilengkapi
dengan tata cara
shalat malam
Rasulullah SAW

TAHAJJUD ORANG-ORANG SHALEH

Kisah malam-malam
Para Shalihin dan Tahajjudinya Para Abidin

AHMAD MUSTHAFA QASIM ATH THAHTHAWI



TAHAJJUD ORANG-ORANG SHALEH

**Kisah Malam-Malamnya
para Shalihin &
Tahajud para Abidin**

Ahmad Musthafa Qasim Ath Thahthawi



TAHAJJUD ORANG-ORANG SHALEH

Judul Asli:

Lalilus Shalihin wa Qashashul Abidin

Penulis:

Ahmad Musthafa Qasim Ath Thahtawi

Penerjemah:

Ibnu Abbas

Editor:

Tim Editor Khalis

Penata Letak:

Ach. Sakti

Desain Sampul:

Kalam Design

Semua hak dilindungi oleh undang-undang. Dilarang mereproduksi, menyimpan dalam sistem penyimpanan apapun atau menyebarkan, dalam bentuk atau cara apa pun, apakah elektronik, mesin, fotokopi, rekaman dan lain-lain, bagian-bagian manapun dari penerbitan ini, tanpa izin tertulis sebelumnya dari penerbit.

All Right Reserved



Jl. Cipinang Muara II No. 29i
Pondok Bambu Jakarta Timur 13430
Telp. (021) 86610165, Faks. (021) 86603683
e-mail : mirqatgroup@gmail.com

Daftar isi

Daftar isi ~ v

Muqaddimah ~ 1

- A. Qiyamul Lail yang digambarkan Al-Qur`an ~ 11
- B. Kedudukan Qiyamul Lail dalam Sunnah Nabi ~ 22
- C. Kedudukan Shalat Malam di sisi Salafus Shalih yang Mulia ~ 36
- D. Nikmatnya Shalat Malam di Kalangan Salaf ~ 41

Bab I Faktor-Faktor yang Mempermudah Bangun Malam ~ 47

- A. Faktor yang tampak ~ 47
- B. Faktor-Faktor Abstrak ~ 58

Bab II Malam Nabi SAW dan Petunjuk Beliau dalam Shalat Malam ~ 63

- A. Waktu yang dipilih untuk shalat malam ~ 63
- B. Bersiwak ketika hendak shalat malam ~ 64
- C. Membaca akhir surah Ali Imran ~ 65
- D. Memulai dengan dua rakaat yang pendek ~ 66
- E. Doa yang diucapkan sebagai pembukan shalat malam ~ 67
- F. Nyaring dan pelan dalam shalat malam ~ 71
- G. Bentuk bacaan Nabi SAW dalam qiyamul lail ~ 73
- H. Surah yang dikumpulkan oleh Nabi SAW dalam shalat malam ~ 75
- I. Beliau kadang membaca satu ayat Al-Qur`an secara berulang ~ 79

- J. Duduk dan berdiri dalam shalat malam ~ 80
- K. Qiyamul lail dalam safar ~ 83
- L. Panjangnya shalat, ruku' dan sujud beliau ~ 85
- M. Jumlah rakaat yang dilaksanakan oleh Nabi SAW ketika shalat malam ~ 87
- N. Bentuk witr di akhir shalat malam ~ 92
- O. Madzhab para fuqaha` dalam masalah witr ~ 96

Bab III Malam Para Sahabat dan Shalat Tahajud Mereka ~ 97

- A. Malam Abu Bakar Ash-Shiddiq radhiyallahu 'anhu ~ 97
- B. Malam Umar bin Al-Khaththab ra ~ 100
- C. Utsman bin Affan ~ 102
- D. Malam Ali bin Abu Thalib semoga Allah memuliakan wajahnya ~ 105
- E. Dzul Bijadain radhiyallahu 'anhu ~ 107
- F. Malam 'Abbad bin Bisyr radhiyallahu 'anhu ~ 109
- G. Malam Abdullah bin Mas'ud radhiyallahu 'anhu ~ 113
- H. Salman Al Farisi radhiyallahu 'anhu ~ 116
- I. Malam Abu Rifa'ah Al Adawi radhiyallahu anhu sang syahid ketika shalat malam ~ 119
- J. Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu ~ 121
- K. Malam Syaddad bin Aus radhiyallahu 'anhu ~ 122
- L. Abdullah bin Abbas radhiyallahu 'anhuma ~ 123
- M. Abdullah bin Umar radhiyallahu 'anhuma ~ 127
- N. Abu Sa'id Al Khudir rahdiyallahu 'anhu ~ 130
- O. Abu Raihanah Al Azdi radhiyallahu 'anhu sang mujahid yang rajin shalat malam ~ 132

Bab IV Malam Para Tabi'in dan Shalat Tahajud Mereka ~ 135

- A. Uwais Al Qarn ~ 135
- B. Masruq ~ 139
- C. Urwah bin Az Zubair ~ 141
- D. Umar bin Abdul Aziz ~ 144
- E. Ibnu Al Mubarak ~ 146
- F. Malam Para Imam yang Empat ~ 150
- G. Shalahuddin Al Ayyubi ~ 156
- H. Malam Para Wanita Ahlu Tahajud ~ 163

Bab V Pembahasan Tentang Shalat Malam Nabi SAW di Bulan Ramadhan ~ 171

- A. Jumlah Rakaat Shalat Tarawih ~ 181
- B. Petunjuk salaf dalam mengerjakan shalat tarawih ~ 182
- C. Pendapat para ulama madzhab ~ 185
- D. Shalat malam tidak punya batasan rakaat ~ 186
- E. Pendapat para fukaha tentang jumlah shalat tarawih ~ 188
- F. Berikut dalil-dalil Syekh Al Albani berikut tinjauannya ~ 191

Muqaddimah

Seungguhnya segala puji hanya bagi Allah. Kita memuji-Nya, minta pertolongan hanya kepada-Nya dan minta ampun kepada-Nya. Kita juga berlindung kepada Allah dari segala kejahatan diri kita dan dari keburukan perbuatan kita.

Siapa yang diberi petunjuk oleh Allah tak akan ada yang dapat menyesatkannya, sedang yang disesatkan Allah tidak akan ada yang dapat memberi petunjuk kepadanya.

Aku bersaksi tiada ilah selain Allah, Dia hanya sendiri tak ada sekutu bagi-Nya. Aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan Allah. Ya Allah berilah shalawat dan salam kepada junjungan kami Muhammad SAW, beserta para keluarga, para sahabat dan para pengikut beliau yang setia sampai hari pembalasan.

Ini adalah buku kami yang berjudul “*Lailush Shaalihiin wa Qashashul 'Aabidiin*” (Malam orang-orang Shalih dan Kisah-

Kisah Para Ahli Ibadah), kami persembahkan ke hadapan anda wahai para pembaca guna bersama mengintip orang-orang yang hatinya bahagia lantaran ketaatan kepada Allah dan Allah-pun menjaga mereka dengan kasih sayang-Nya. Mereka adalah orang-orang yang rasa cinta Allah sudah sedemikian agung dalam hati, sehingga mereka senantiasa bersegera ruku' dan sujud di hadapan-Nya dalam kegelapan malam.

Hasilnya, Allah memakaikan mereka pakaian cahaya yang dipenuhi sinar cinta-Nya. Lantaran tahajud yang mereka lakukan Allah mengangkat rambu-rambu hidayah untuk mereka agar bisa sampai pada keridhaan-Nya, serta memposisikannya dalam golongan orang-orang yang mencintai-Nya dan sangat mengenal diri-Nya. Allah menganugerahkan kesabaran pada mereka agar senantiasa giat beribadah. Hati mereka dihiasi dengan kecintaan dan Allah pun memakaikan mereka mahkota kebesaran, sehingga mereka selalu terikat kepada Allah. Allah membuat mereka bangun pada saat orang-orang lalai sedang tertidur, Dia juga mendudukan mereka dalam tabungan keridhaan-Nya di saat hal itu tidak diberikan kepada mereka yang memang tak pantas menerima.

Tujuan mereka hanyalah mendekatkan diri kepada Tuhan mereka yang maha tinggi dan maha mulia di waktu yang paling berharga dimana rahmat Allah turun, doa-doa terkabulkan dan permintaan mereka yang bertahajud akan diberikan.

Inilah kabar gembira yang disampaikan oleh imam dan suri tauladan para ahli ibadah yaitu Baginda Nabi Muhammad SAW dalam sabda beliau,

إِنَّ مِنَ اللَّيْلِ سَاعَةً لَا يُؤَاهِقُهَا عَبْدٌ مُسْلِمٌ يَسْأَلُ

اللَّهُ تَعَالَى خَيْرًا مِنْ أَمْرِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ إِلَّا أَعْطَاهُ
وَذَلِكَ كُلُّ لَيْلَةٍ

“Sesungguhnya di waktu malam itu ada satu waktu yang bila seorang hamba Allah yang muslim meminta kepada Allah pada saat itu baik untuk urusan dunia maupun akhirat, pasti Allah akan mengabulkannya dan itu ada di setiap malam.”¹

Ketika mereka telah yakin dengan hadits ini maka mereka-pun menghabiskan malam dengan shalat dan doa dan hanya Ar-Rahman-lah yang menjadi tujuan dan tumpuan harapan mereka.

Allah memanggil mereka di kegelapan malam dan mereka memenuhi panggilan itu. Mereka rela meninggalkan ranjang demi memenuhi panggilan Tuhan, sehingga malam menjadi selimut mereka, dan sujud menjelang Subuh adalah tujuan mereka. Begadang demi amalan taat kepada Allah menjadi kebiasaan mereka sehingga Allah memasukkan mereka dalam kekuatan taat dan jadilah mereka orang yang disinggung Allah dalam firman-Nya,

كَانُوا قَلِيلًا مِّنَ آلِ إِبْرَاهِيمَ ۖ مَا يَتَّبِعُونَ إِلَّا الْآسَافَةَ
هُم يَسْتَغْفِرُونَ

1 Shahih, diriwayatkan oleh Muslim (757), Ahmad (3/313), Ibnu Hibban (2561).

“Mereka sedikit sekali tidur di waktu malam dan selalu memohon ampun di waktu pagi sebelum fajar.” (Qs. Adz Dzaariyaat [51]: 17 – 18)

Para ahli tahjjud ini adalah orang-orang yang mendekatkan diri pada kehidupan akhirat dan menjauhi dunia. Merekalah yang dicintai Allah sehingga Allah-lah yang membangunkan mereka dari tempat tidur, dan mereka bersegera melaksanakan amalan sunnah bersimpuh di hadapan-Nya.

Andai anda bisa mendengar suara mereka di tengah malam ketika sedang membaca ayat-ayat Allah di saat hati mereka dipenuhi kerinduan, sampai mereka benar-benar cocok dengan apa yang disifati Allah dalam firman-Nya,

أُمَّةٌ قَائِمَةٌ يَتْلُونَ آيَاتِ اللَّهِ آنَاءَ اللَّيْلِ
وَهُمْ يَسْجُدُونَ

“Umat yang berdiri (shalat) membaca ayat-ayat Allah pada pertengahan malam dan mereka senantiasa sujud.” (Qs. Ali ‘Imraan [3]: 113)

Kalau saja anda bisa melihat mereka beristighfar dan berdoa dengan berlinang air mata, niscaya itu akan mengubah hidup anda dan mengusir kemalasan serta hal sia-sia yang mengisi hari-hari anda selama ini.

Maha suci Allah yang telah membuat mereka sampai pada tingkatan orang-orang yang jujur yang dengan ibadah serta shalat malam merekapun sampai ke posisi orang-orang yang ikhlas. Mereka hanya mengharapkan apa yang ada di sisi Tuhan mereka dan menunggu pahala dari-Nya. Rasa letih dan lelah

sudah hilang berganti dengan nikmatnya tahajud dan shalat malam yang diberikan oleh Tuhan mereka.

Betapa indah amal ibadah mereka, malam menyambut mereka dengan gelapnya, suara makhluk pun sudah sunyi tapi mereka malah bersegera menuju Tuhan mereka dalam keadaan ruku' dan sujud demi mencari fadhilah dan keridhaan dari Tuhan mereka. Mereka mengharapkan rahmat Allah dan memperoleh limpahan karunia. Keadaan mereka seolah tergambarkan dalam syair berikut:

Cegahlah kelopak matamu untuk tertidur

Biarkan air mata mengalir pipi

Ketahuiilah bahwa kau akan mati dan dihisab

*Wahai orang yang selalu berada dalam kemurkaan Al
Jalil*

*Hanya kepada Allah suatu kaum mengikhhlaskan cinta
kepada-Nya*

*Maka Allah pun ridha pada mereka dan mengkhususkan
mereka sebagai pembantu-Nya*

Mereka adalah orang-orang yang bila malam telah gelap

Mereka segera mengisinya dengan sujud dan shalat

Perut mereka kering karena menjaga harga diri

Mereka tak tahu makanan selain yang halal semata

Betapa indahnya perkataan seorang ahli tahajud ketika dia mendeskripsikan keadaan kita yang lalai ini:

*Betapa banyak orang tidur tapi yang sungguh-sungguh
masih terjaga*

*Seakan mereka menginginkan sesuatu yang tidak kita
ketahui*

Mereka bangun di saat kau tidur dan mereka bergiat saat kau bermalas ria

Apa yang kamu kerjakan itulah yang akan kamu dapatkan

Tinggalkan peraduanmu jangan terlalu senang di berandanya

Kalau kamu sudah datang di alam kubur maka kamu akan menemui peraduan yang sesungguhnya

Di sana kau bebas memilih antara tempat tidur dengan kasur empuk beralas sutera atau bara api yang menyala

Demi Allah, betapa beruntungnya orang yang tak tergoda oleh empuknya kasur dan juga tak dilalaikan oleh para perawan cantik

Mereka bangun untuk shalat dalam keadaan api harapan menyala serta air mata mengalir keluar

Mereka menyebarkan ucapan dan panjangnya kebutuhan mereka

Mereka minta keutamaan dari Tuhan yang maha agung karena memang itulah tujuan mereka

Mereka senang dengan mendekatkan diri pada Tuhan mereka di kegelapan malam dan dikubur mereka nanti mereka akan mendapatkan apa yang mereka inginkan

Mereka melampauimu di saat kamu tertidur maka mereka pun berlalu

Mereka tinggalkan dikau di tempat mereka bermula

Wahai orang yang tidur ketika para hamba Allah sedang begadang

Kelopak mata itu tak lebih baik untuk terkena radang mata

Betapa indah apa yang diungkapkan oleh imam para pelaksana shalat malam dan suri tauladan para mutahjijidin, sang tabi'i yang agung, Al Fudhail bin 'Iyadh ketika dia berkata,

"Telah sampai berita kepadaku bahwa Allah Ta'ala turun pada setiap malam ke langit dunia ketika tersisa sepertiga malam terkakhir dan dia berfirman, "Berdustalah siapa yang mengaku cinta pada-Ku tapi ketika malam menyelimutinya diapun tertidur meninggalkan-Ku. Bukankah setiap pencinta sangat senang bila berduaan dengan yang dicintainya?! Sekarang aku telah datang kepada orang-orang yang mencintai-Ku ketika malam telah datang dimana diri-Ku seolah ada di depan mata mereka. Lalu mereka berbicara kepada-Ku untuk bertemu dan mereka minta Aku untuk hadir. Besok, akan kujadikan mata para kekasih-Ku itu berbinar karena mendapatkan surga dari-Ku"."

Saya sendiri berusaha –dengan minta pertolongan kepada Allah– mengumpulkan tema tentang shalat malam dengan berbagai tata cara dan keutamaannya, disertai petunjuk Nabi SAW tentang shalat malam, bagaimana sikap para sahabat dan tabi'in dalam menjalankannya. Tujuannya agar bisa menjadi panduan bagi setiap yang membacanya, serta motivasi agar dia mau menghidupkan ibadah yang mulia ini.

Ini adalah pembahasan agung yang banyak dilupakan orang. Banyak orang Islam hanya mengingatnya di bulan Ramadhan saja. Di sisi lain, mungkin ada pula sebagian kita yang melakukannya hanya karena kebiasaan dan lupa akan fadhilah serta tak menghiraukan adab-adabnya.

Makanya, merupakan satu kewajiban bagi kita untuk memberi penerangan bagaimana teladan salafus shalih

—semoga Allah meridhai mereka— dalam menjalankan shalat malam. Bagaimana tidak, shalat yang mereka lakukan adalah perjalanan hati kepada Allah dalam keadaan rindu dan hanyut di hadapannya. Hal itulah yang membuat hati semakin percaya dan dipenuhi rasa tawakkal kepadanya dengan hanya berharap balasan dari-Nya semata.

Ketika hati mereka sudah dipenuhi rasa cinta kepada Allah, maka lisan mereka pun selalu memuji kebesaran-Nya, bahkan seluruh malam terasa tak cukup menjadi waktu kenikmatan mereka akan manisnya pertemuan dengan Allah.

Shalat malam adalah salah satu ibadah yang dapat memperteguh pilar-pilar diri dan mengokohkan kesabaran serta ketabahan, makanya Allah mewajibkannya kepada Nabi SAW dan para sahabat beliau di awal-awal permulaan Islam, sehingga Rasulullah SAW bisa menyiapkan generasi tangguh yang mengibarkan bendera Islam dan melaksanakan tugas agama ini generasi demi generasi.

Mereka kemudian berangkat ke berbagai pelosok negeri dan tidak takut apapun selain kepada Allah. Mereka tidak gentar dengan kekuatan yang dimiliki para pendukung kebatilan dan banyaknya jumlah mereka. Hal itu dapat anda baca dalam buku kami ini tentang perjuangan Sulthan Al Mughaid Nuruddin Mahmud dan Shalahuddin. Anda juga bisa melihat bahwa ibadah mulia ini merupakan syiar kaum muslimin yang tidak terpisah dari mereka dalam kondisi paling susah sekalipun, bahkan ketika mereka sedang berperang dengan musuh-musuh mereka.

Ketika umat ini meninggalkan kegiatan mengetuk pintu Tuhan mereka dan malah menetap di pintu-pintu musuh,

serta kelalaiannya pun menggelayuti mereka dibumbui dengan kecintaan pada syahwat duniawi sehingga waktu-waktu untuk taat semakin berkurang, ditambah lagi bahwa yang banyak di kalangan mereka adalah yang pintar urusan dunia dan kurang mengenal urusan akhirat, maka Tuhan pun murka pada mereka. Ini sebagaimana diingatkan kepada kita oleh Nabi kita SAW dalam sabda beliau,

“Sesungguhnya Allah membenci orang-orang yang kasar, sombong dan suka bersuara keras di pasar-pasar. Bagaikan bangkai di waktu malam, keledai di waktu siang, tahu urusan dunia dan bodoh dalam urusan akhirat.”

Ketika sifat-sifat buruk itu dominan pada diri mereka maka tak ayal, musuh pun bisa mengalahkan mereka lantaran dosa yang mereka lakukan. Musuh-musuh tersebut berhasil merampas kebaikan-kebaikan yang ada di negeri mereka dan menghinakan para pria. Akhirnya umat ini mendapatkan kemiskinan beban hidup yang tinggi, bala bencan pun silih berganti sebagai balasan bagi sikap mereka yang berpaling dari ketaatan terhadap Tuhan mereka, serta lalainya mereka terhadap sunnah Nabi mereka.

Benarlah apa yang dikatakan oleh Al Hasan Al Bashri ketika dia berkata, “Kalian akan kehilangan kesenangan bila tidak mendapatkan tiga hal, shalat malam, membaca Al-Qur`an dan berdoa. Kalau kalian dapatkan ketiganya maka pertahankan dengan kuat serta ber-hamdalah-lah lantaran itu. Tapi kalau kalian tidak mendapatkannya maka ketahuilah bahwa pintu-pintu kebaikan sedang tertutup untuk kalian, maka segera cari bagaimana cara membukanya.”²

2 Lihat Syu'ab Al-Iman, karya Al-Baihaqi (5/447).

Pembahasan dalam buku ini saya bagi dalam dua belas bahasan:

1. Shalat malam dalam Al-Kitab dan sunnah serta pemahamannya di kalangan salaf.
2. Beberapa faktor yang mempermudah shalat malam.
3. Petunjuk Nabi SAW dalam melaksanakan shalat malam.
4. Praktik shalat malam di kalangan sahabat Nabi SAW.
5. Shalat malamnya para tabi'in.
6. Para ahli tahajud di kalangan fuqaha', para zahid, dan para penguasa.
7. Para ahli tahajud di kalangan wanita.
8. Kisah-kisah dan pelajaran dari malam-malam para ahli tahajud.
9. Rintihan suara para ahli tahajud dan mimpi para pelaksana shalat malam.
10. Munajat para ahli tahajud.
11. Pelaksanaan shalat malam di bulan Ramadhan oleh Nabi SAW dan para sahabat.
12. Jumlah rakaat shalat tarawih.

Akhirnya, saya memohon kepada Allah agar memperbaiki kerusakan hati kami dan menganugerahkan kecintaan pada qiyamul lail serta selalu menjaganya, sesungguhnya Dia maha berkuasa atas segala sesuatu.

وَصَلَّى اللَّهُ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ
وَسَلَّمَ

Ditulis oleh;

Hamba yang paling memerlukan kasih Tuhannya

Ahmad Mushthafa Qasim Ath Thahthawi Thahtha – Propinsi Suhaj. []

Bab I

Qiyamul Lail dalam Al-Kitab dan As-Sunnah

A. Qiyamul Lail yang digambarkan Al-Qur`an

Qiyamul lail merupakan sesuatu yang agung sebagai anjuran Allah dan Rasul-Nya. Allah Ta'ala berfirman,

“Bertahajudlah kepada-Nya pada sebagian malam sebagai amal tambahan untukmu, semoga (dengan itu) Tuhanmu akan memberikan sebuah tempat terpuji untukmu.” (Qs. Al-Isra` [17]: 79)

Allah Juga memerintahkan Rasul-Nya agar tidak berkemul dalam selimut di malam hari, tapi hendaknya melaksanakan shalat malam atau bertahajud di hadapan Tuhan, firman-Nya,

يَا أَيُّهَا الْمَرْءُ الْقَلِيلُ ۖ قُمْ أَيْتَلْ إِلَّا قَلِيلًا ۖ يَصُفُّهُ ۖ

أَوْ أَنْقُصْ مِنْهُ قَلِيلًا ﴿٢﴾ أَوْ زِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ فَرَاتِلًا ﴿٦﴾

"Hai orang yang berselimut (Muhammad), bangunlah (untuk shalat) di malam hari, kecuali sedikit (daripadanya), (yaitu) seperduanya atau kurangilah dari seperdua itu sedikit, atau lebih dari seperdua itu, dan bacalah Al Quran itu dengan perlahan-lahan." (Qs. Al Muzammil [73]: 1-4)

Demikianlah, Nabi SAW sendiri sudah mempraktikkan doa langit bersama kaum mukminin yang ada bersama beliau. Mereka bangun malam untuk shalat. Sepertinya Allah memang hendak mempersiapkan mereka menjalankan misi dakwah dengan persiapan ilahiyyah. Mereka tinggalkan empuknya kasur serta keinginan untuk tidur dan istirahat. Mereka malah bersemangat melaksanakan shalat malam di kegelapan demi mengaplikasikan perintah Ilahi tersebut.

Diriwayatkan dari Sayyidah Aisyah, Qatadah dan Hasan serta lainnya –semoga Allah meridhai mereka– bahwa Allah mewajibkan shalat malam pada awal surah ini. Maka, Nabi SAW dan para sahabat beliau kala itu melaksanakannya selama satu tahun, sampai-sampai kaki dan betis mereka menggelembung. Allah lalu menghentikan kewajiban shalat ini setelah dilaksanakan selama dua belas bulan dengan menurunkan keringanan pada akhir surah ini pula. Dengan itu, jadilah shalat malam sebagai amalan sunnah, yaitu setelah Allah menurunkan ayat:

إِنَّ رَبَّكَ يَعْلَمُ أَنَّكَ تَقُومُ أَدْنَىٰ مِنْ ثُلَاثِي إِلَيْلٍ وَنِصْفَهُ

وَلَهُمْ وَطَائِفَةٌ مِّنَ الَّذِينَ مَعَكَ³

“Sesungguhnya Tuhanmu mengetahui bahwasanya kamu berdiri (shalat) kurang dari dua pertiga malam, atau seperdua malam atau sepertiganya dan (demikian pula) segolongan dari orang-orang yang bersama kamu....”
(Qs. Al-Muzammil [73]: 20)

Itu adalah penggambaran bahwa qiyamul lail adalah kewajiban, kemudian Allah firmankan,

عَلِمَ أَن سَيَكُونُ مِنكُم مَّرْضَىٰ وَءَاخِرُونَ يَضْرِبُونَ
فِي الْأَرْضِ يَبْتَغُونَ مِن فَضْلِ اللَّهِ وَءَاخِرُونَ
يَقْتُلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَاَقْرَبُوا مَا يَتَسَّرَ مِنْهُ⁴

“Allah mengetahui bahwa kamu sekali-kali tidak dapat menentukan batas-batas waktu-waktu itu, Maka Dia memberi keringanan kepadamu, karena itu bacalah apa yang mudah (bagimu) dari Al Quran. Dia mengetahui bahwa akan ada di antara kamu orang-orang yang sakit dan orang-orang yang berjalan di muka bumi mencari sebagian karunia Allah; dan orang-orang yang lain lagi berperang di jalan Allah, Maka bacalah apa yang mudah (bagimu) dari Al Quran....” (Qs. Al-Muzammil : 20)

Itulah yang menghapus kewajiban pada ayat sebelumnya.

Al-Hasan berkata, “Shalat malam kemudian menjadi sekedar sunnah setelah sebelumnya merupakan kewajiban.”³

3 Lihat atsar ini dalam Tafsir Ath-Thabari (29/125), Ad-Durr Al-Mantsuur karya As-

Setelah itu turunlah beberapa ayat yang menganjurkan dengan sangat pelaksanaan shalat malam di beberapa tempat dalam kitab Allah Ta'ala ini, dimana Allah menjadikannya salah satu sifat dari hamba-hamba-Nya yang shalih dan bertakwa. Allah berfirman,

تَجَافَى جُنُوبَهُمْ عَنِ الْمَضَاجِعِ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ
خَوْفًا وَطَمَعًا

“Lambung mereka jauh dari tempat tidur, mereka selalu berdoa kepada Rabb mereka dengan penuh rasa takut dan harap...” (Qs. As-Sajdah [32]: 16)

Para ahli tafsir mengatakan bahwa ayat, تَجَافَى جُنُوبَهُمْ (lambung mereka jauh) artinya lebih tinggi dari posisi tempat tidur dan tempat istirahat. Mayoritas ahli tafsir sebagaimana yang dikatakan oleh Al-Qurthubi dan Ibnu Katsir bahwa yang dimaksud shalat yang membuat lambung jauh dari tempat tidur itu adalah qiyamul lail.

Mujahid dan Al-Hasan mengatakan itu adalah shalat malam (qiyamul lail). Ibnu Katsir berkata, “Yang paling terdepan di antara mereka adalah pimpinan mereka sendiri yang merupakan kebanggaan di dunia dan di akhirat, Rasulullah SAW sebagaimana dideskripsikan oleh Abdullah bin Rawahah,

*Di kami ada Rasulullah yang membaca kitab-Nya
Ketika hal terkenal dari sebuah Subuh sudah bersinar
Dia memperlihatkan kepada kami petunjuk setelah
sebelumnya kami buta*

Suyuthi (8/322), Tafsir Al-Baghawi (4/407) dan Shahih Muslim (746).

Maka kamipun yakin bahwa apa yang dikatakannya akan terjadi

Pada malam hari dia menjauhkan diri dari ranjangnya

Ketika orang-orang musyrik itu terlelap dalam peraduan mereka.

Selanjutnya, ayat-ayat Al-Qur`an menjelaskan beberapa pemandangan lain, dimana ia menggambarkan kepada kita bagaimana malam-malam yang dilalui oleh orang-orang shalih, serta bagaimana mereka rela begadang demi melaksanakan shalat malam menghadap Sang Tuhan segala alam. Allah Ta'ala berfirman,

كَانُوا قَلِيلًا مِّنَ اللَّيْلِ مَا يَهْجُونَ ﴿١٧﴾ وَبِالْأَسْحَارِ
هُمْ يَسْتَغْفِرُونَ ﴿١٨﴾

“Mereka sedikit sekali tidur diwaktu malam. Selalu memohonkan ampunan di waktu pagi sebelum fajar.” (Qs. Adz-Dzaariyaat [51]: 17–18)

Para ahli tafsir mengatakan, arti dari kata (يَهْجُونَ) adalah tidur, *al-huju'* adalah tidur pada malam hari, artinya mereka tidak tidur di malam hari kecuali sebentar. Kebanyakan waktu malam mereka dihabiskan untuk shalat tahajud.

Ibnu Abbas dan Mutharrif berkata, “Jarang ada malam yang tidak mereka pergunakan untuk shalat karena Allah di dalamnya, baik di awal ataupun di penghujung malam.”

Mujahid dan Hasan Al-Bashri berkata, “Mereka jarang sekali tidur di waktu malam, mereka pergunakan waktu untuk giat melaksanakan shalat hingga terbit fajar.”

Betapa indah amalan para pendahulu kita yang shalih ini, amal mereka adalah kebaikan dan amal mereka disodorkan berdasarkan kitab Allah. Al-Ahnaf bin Qais ra berkata, “Aku memperlihatkan amalanku di atas amalan para ahli surga yang lain, ternyata mereka adalah kaum yang jauh meninggalkan kita sehingga kita hampir tak dapat mengejar mereka, karena Allah menggambarkan amalan mereka dalam firman-Nya,

كَانُوا قَلِيلًا مِّنَ اللَّيْلِ مَا يَهْجَعُونَ

*“Mereka sedikit sekali tidur di malam hari”.*⁴

Kemudian Allah Tabaraka wa Ta’ala mengkategorikan *ibaadur rahman* (hamba-hamba kesayangan Allah) dalam surah Al-Furqan sebagai,

وَالَّذِينَ يَبِيتُونَ لِرَبِّهِمْ سُجَّدًا وَقِيَامًا



“Dan juga mereka adalah orang-orang yang bermalam dalam keadaan sujud dan shalat.” (Qs. Al-Furqaan [25]: 64)

Para ahli tafsir mengatakan Allah menyebutkan malam-malam mereka sebagai malam-malam terbaik. Kata qiyaman dalam ayat ini berarti melakukan ibadah dan ketaatan kepada Allah.

4 Lihat apa yang kami sampaikan ini dalam Tafsir Al-Qurthubi (17/38), Ath-Thabari (26/196), Ad-Durr Al-Mantsuur (7/614).

Ath-Thabari berkata, “Maksud ayat ini mereka bermalam hanya untuk ibadah kepada Tuhan mereka dengan silih berganti melakukan berdiri dan sujud dalam shalat.”

Al-Hasan Al-Bashri kalau membaca ayat ini maka dia berkata, “Ini adalah gambaran dari malam-malam mereka, mereka adalah orang-orang lembut yang tidak bodoh, kalau mereka dibodohi maka mereka bersifat lemah lembut dan tidak melakukan kedunguan. Demikianlah keadaan mereka di waktu siang, lalu bagaimana dengan malam mereka? Sungguh malam terbaik. Mereka bariskan kaki, mengalirkan air mata di pipi meminta kepada Allah agar membebaskan mereka dari siksa neraka.”

Sementara Ats-Tsa’alabi dan Asy-Syaukani mengatakan, “Dalam ayat ini ada penyemangat untuk melakukan shalat malam.”⁵

Kemudian Allah Ta’ala memuji para ahli tahajud dengan menyebut mereka sebagai orang yang senantiasa berada dalam ketaatan dan kedekatan pada-Nya. Mereka shalat dalam waktu yang lama baik dalam keadaan ringan maupun berat membuat mereka tidak termasuk orang-orang yang lalai di antara para makhluk Allah yang ada, orang lalai ini berpaling dari pintu Allah karena tidak mau berdzikir kecuali bila mereka ditimpa kemalangan dan kesusahan. Allah Ta’ala berfirman,

وَإِذَا مَسَّ الْإِنْسَانَ ضُرٌّ دَعَا رَبَّهُ مُنِيبًا إِلَيْهِ ثُمَّ
إِذَا خَوَّلَهُ نِعْمَةً مِنْهُ نِسَى مَا كَانَ يَدْعُوَ

5 Lihat Tafsir Ath-Thabari (19/36), Al-Baghawi (3/357), Fathul Qadir karya Asy-Syaukani (4/86), Tafsir Ats-Tsa’alabi (3/140).

إِلَيْهِ مِنْ قَبْلُ وَجَعَلَ لِلَّهِ أَنْدَادًا لِيُضِلَّ عَنْ
سَبِيلِهِ قُلْ تَمَتَّعْ بِكُفْرِكَ قَلِيلًا إِنَّكَ مِنْ
أَصْحَابِ النَّارِ ﴿٨﴾ أَمَنْ هُوَ قَتَيْتُ عَنْ أَتَاءِ الْبَيْلِ
سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُوا رَحْمَةَ
رَبِّهِ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا
يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولَئِكَ الْأَلْبَابِ ﴿٩﴾

"Dan apabila manusia itu ditimpa kesusahan barulah ia mohon (pertolongan) kepada Tuhannya dengan kembali kepada-Nya. Kemudian bila Tuhan memberikan nikmat kepadanya lupalah ia akan kesusahan yang pernah ia mintakan (kepada Allah) untuk (menghilangkannya) sebelum itu, bahkan dia mengada adakan sekutu bagi Allah untuk menyesatkan (manusia) dari jalan-Nya. Katakanlah: "Bersenang-senanglah dengan kekafiranmu itu Sementara waktu, sesungguhnya kamu termasuk penghuni neraka".

(Apakah kamu Hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadat di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran. (Qs. Az-Zumar [39]: 8–9)

Abu Su'ud sang ahli tafsir mengatakan, ayat ini mengandung pertanyaan apakah orang yang bangun malam melaksanakan shalat dan selalu melakukan kegiatan ibadah baik dalam saat senang maupun susah, bukan hanya di waktu susah saja, akan sama dengan perangai kalian wahai para ahli maksiat?!

Al-Alusi –rahimahullah– menambahkan, “Artinya, apakah kamu merasa lebih baik daripada orang yang bangun malam melaksanakan ketaatan kepada Allah di waktu-waktu malam dimana pada waktu-waktu tersebutlah ibadah lebih dekat kepada Allah, serta lebih jauh dari sikap riya', dan itu dilakukan baik dalam keadaan senang maupun susah.”

Al-Baghawi juga memberi penjelasan kepada kita akan makna (الْقَائِمُ) yang ada dalam ayat ini berdasarkan pernyataan Ibnu Umar yang ia nukil. Ibnu Umar berkata, kata (الْقَائِمُ) berasal dari kata (الْقُتُوتُ) yang berarti membaca Al-Qur'an dengan shalat malam yang panjang disertai dengan sujud dan berdiri dalam shalatnya.”⁶

Kemudian, Al-Qur'an memaparkan keadaan sebagian golongan dari Ahli Kitab dimana Allah memuji mereka lantaran mereka melaksanakan shalat malam hanya karena mencari keridhaan-Nya, firman Allah,

لَيْسُوا سَوَاءً مِّنْ أَهْلِ الْكِتَابِ أُمَّةٌ قَائِمَةٌ

6 Lihat Tafsir Abu Su'ud (7/245), Ruh Al-Ma'ani karya Al-Alusi (23/245), Al-Baghawi (4/73).

يَتْلُونَ آيَاتِ اللَّهِ ءَانَاءَ اللَّيْلِ وَهُمْ يَسْجُدُونَ



“Mereka itu tidak sama; di antara ahli kitab itu ada golongan yang berlaku lurus, mereka membaca ayat-ayat Allah pada beberapa waktu di malam hari, sedang mereka juga bersujud (shalat).” (Qs. Ali Imran [3]: 113)

Para ahli tafsir mengatakan, Allah Ta’ala mengabarkan tentang sifat sekelompok Ahli Kitab yang telah beriman dengan memuji dan memberi respek kepada mereka. Itu karena ada kejadian di kalangan Yahudi ketika Abdullah bin Salam masuk Islam disertai sekelompok masyarakat Yahudi lainnya, maka berkatalah para rahib mereka yang masih kafir, “Yang beriman kepada Muhammad hanyalah orang-orang terjelek di kalangan kita. Karena kalau mereka baik, mereka tidak mungkin meninggalkan agama leluhur mereka dan memeluk agama lain.” Maka Allah pun menurunkan ayat ini.

Ibnu Katsir dan Al-Baidhawi mengatakan bahwa kata (أُمَّةٌ قَائِمَةٌ) (golongan yang berlaku lurus) adalah melaksanakan perintah Allah dan patuh akan syariat-Nya, serta lurus dalam metode beragama.

Firman Allah (وَهُمْ يَسْجُدُونَ) (dan mereka bersujud) artinya, melaksanakan shalat malam dan memperbanyak tahajjud dengan membaca ayat-ayat Al-qur`an dalam shalat dan tahjjud mereka itu.

Selanjutnya Al-Qur`an pindah untuk membicarakan tanda orang-orang yang bertahajud tersebut, dimana Allah mengatakan,

سِيمَاهُمْ فِي وُجُوهِهِمْ مِّنْ أَثَرِ السُّجُودِ

“Tanda-tanda mereka ada di muka mereka lantaran banyaknya sujud.” (Qs. Al-Fath [48]: 29)

Ath-Thabari dan lainnya mengatakan, sebagian ulama mengatakan bahwa tanda sujud itu adalah bekas yang terdapat pada wajah-wajah orang yang shalat, misalnya nampak tanda begadang pada mereka hingga jadi pucat serta tanda-tanda lain yang merupakan dampak dari kelelahan lantaran begadang demi melaksanakan kepatuhan kepada Allah.

Sufyan Ats-Tsauri mengatakan tentang ayat ini, “Artinya, mereka shalat malam dan di pagi hari terlihatlah bekasnya pada wajah mereka.”

Hasan Al-Bashri mengatakan, “Bekas sujud adalah kepucatan.” Lalu ada yang bertanya kepadanya, “Mengapa orang yang tahajud itu bisa menjadi orang yang paling baik wajahnya?” Dia menjawab, “Karena mereka berduaan dengan Ar-Rahman sehingga Dia menyelimutinya dengan cahaya-Nya.”

Ibnu 'Athiyyah dan Adh-Dhahhak mengatakan, “Itu adalah tanda begadang karena taat kepada Allah, maka bila seseorang begadang di malam hari akan terlihat pucatlah dia di pagi harinya.”⁷

7 Lihat, Tafsir Ath-Thabari (26/111), Ibnu Katsir (4/205), Ad-Durr Al-Mantsuur (7/542), Al-Qurthubi (16/294).

B. Kedudukan Qiyamul Lail dalam Sunnah Nabi

Beraneka ragam hadits yang menerangkan keutamaan shalat malam serta apa saja yang dijanjikan Allah berupa kedudukan dan pahala dari sisi-Nya. Saya rasa perlu untuk menyusun hadits-hadits yang beraneka ragam ini dalam beberapa point supaya bisa diketahui oleh setiap muslim akan mulianya ibadah yang satu ini, serta bagaimana agungnya ia di sisi Allah Ta'ala.

1. Shalat malam adalah shalat sunnah yang paling utama

Ini sebagaimana diriwayatkan dari Abu Hurairah ra bahwa Rasulullah SAW bersabda,

أَفْضَلُ الصَّلَاةِ بَعْدَ الصَّلَاةِ الْمَكْتُوبَةِ الصَّلَاةُ فِي
جَوْفِ اللَّيْلِ

“Shalat terbaik setelah shalat lima waktu adalah shalat di pertengahan malam.”

Dalam satu riwayat berbunyi, adalah *“qiyamul lai”*, ada pula riwayat yang bunyinya, *“shalat lail (shalat malam).”*⁸

Al-'Azhim Abadi dan Al-Munawi mengatakan, “Kata ‘setelah shalat lima waktu’ artinya qiyamul lail ini dianggap lebih utama dibanding shalat sunnah mutlak (tak terikat) bukan shalat-shalat sunnah rawatib yang biasa mengiringi sebelum dan setelah shalat fardhu. Ada pula yang mengatakan shalat

8 Dirawayatkan oleh Muslim (1163), At-Tirmidzi (438), An-Nasa'iy 93/206).

malam lebih utama daripada shalat yang disunnahkan untuk dikerjakan secara jamaah, seperti halnya shalat kusuf, istisqa` dan lain sebagainya, dan yang jelas dia lebih utama daripada shalat sunnah mutlak. Shalat di pertengahan malam lebih afdhal karena dia lebih khushyuk, hati lebih berpadu dan dapat berduaan dengan Ar-Rabb. Waktu malam jelas lebih tenang dan tak banyak hingar bingar, sehingga ibadah di dalamnya lebih terasa tenteram dalam jiwa. Maksud dari pertengahan malam di sini adalah waktu seperenam malam, atau seperempatnya, atau seperlima. Pada waktu-waktu itulah seseorang akan lebih susah untuk bangun dan lebih memilih istirahat, tapi di saat itu pula doa-doa dikabulkan.”⁹

2. Shalat malam adalah shalatnya orang-orang terbaik

Karena pada waktu itu Nabi SAW dan para sahabat beliau pernah berdoa agar diberikan oleh Allah shalatnya orang-orang terbaik yaitu qiyamul lail. Dari Anas ra yang berkata, “Nabi SAW bila bersungguh-sungguh dalam berdoa maka beliau mengucapkan, ‘Allah menjadikan bagi kalian shalatnya kaum yang terbaik, mereka bangun pada malam hari dan puasa pada siang hari, mereka bukan para imam tapi bukan pula para pendurjana’.”¹⁰

Masih dari Anas pula yang berkata, “Biasanya sebagian kami berdoa untuk sebagian yang lain.”

9 Lihat, ‘Aun Al-Ma’bud syarh Sunan Abi Daud, karya Al-‘Azhim Abadi (7/60), Faidh Al-Qadir, karya Al-Munawi (2/41).

10 Shahih, diriwayatkan oleh Al-Maqdisi dalam “Al-Ahadits Al-Mukhtarah” (5/75), Al-Bukhari dalam Al-Adab Al-Mufrad (631), Abd bin Humaid dalam musnadnya (1360) dan sanadnya shahih berdasarkan syarat Muslim.

Dalam satu riwayat, “Biasanya kami saling mendoa untuk teman kami satu sama lain, ‘Ya Allah, jadikan ada shalat orang-orang terbaik bagi kami yang bukan para imam bukan pula para pendurjana, dimana mereka shalat di malam hari dan puasa pada siangnya’.”¹¹

3. Qiyamul lail adalah ciri khas orang-orang shalih dan penghapus dosa serta pengusir penyakit

Kesimpulan ini bisa diambil dari riwayat Bilal yang berkata, Rasulullah SAW bersabda,

عَلَيْكُمْ بِقِيَامِ اللَّيْلِ فَإِنَّهُ تَأْتِي الصَّالِحِينَ
قَبْلَكُمْ وَإِنْ قِيَامَ اللَّيْلِ قُرْبَةٌ إِلَى اللَّهِ وَمَنْهَاةٌ عَنِ
الْإِغْمِ وَتَكْفِيرٌ لِلْسَّيِّئَاتِ وَمَطْرَةٌ لِلدَّاءِ عَنِ
الْجَسَدِ

*“Hendaklah kalian melaksanakan shalat malam, karena itu adalah ciri khas orang-orang shalih sebelum kalian, dia juga merupakan media pendekatan kepada Tuhan kalian, serta penghapus bagi dosa-dosa, pencegah dari berbagai kesalahan, serta pengusir penyakit dari tubuh.”*¹²

11 Diriwayatkan oleh Al-Bazzar dan Abu Un’aim dalam Al-Hilyah (2/34), Al-Bukhari dalam Al-Adab (631) dengan redaksi yang mirip.

Al-Haitsami mengatakan, “Dalam sanadnya ada Utsman bin Sa’d yang dianggap tsiqah oleh Abu Un’aim dan lainnya, sedangkan perawi lainnya adalah para rawi kitab shahih.” (Al-Majma’ juz 10 hal. 184).

12 Shahih, diriwayatkan oleh Ibnu Khuzaimah (1135), Ath-Thabarani dalam Al-Awsath (3253), Al-Hakim dalam Al-Mustadrak (1/451), Al-Baihaqi dalam sunannya (2/502), juga dianggap shahih oleh Al-Hakim serta disetujui oleh Adz-Dzahabi.

4. Qiyamul lail adalah kemuliaan bagi seorang mukmin

Dari Sahl bin Sa'd ra yang berkata, Jibril datang kepada Nabi SAW dan berkata, "Wahai Muhammad, hiduplah berapa lama saja kamu mau karena kamu pasti mati. Cintai siapa saja yang kamu cintai karena kamu pasti akan berpisah dengannya. Lakukan apa saja yang kamu inginkan, karena kamu pasti dibalas karenanya."

Kemudian Jibril berkata, "Wahai Muhammad, kemuliaan seorang mukmin adalah qiyamul lail dan keperkasannya adalah ketika dia merasa tak perlu meminta kepada manusia."¹³

5. Qiyamul lail adalah sebab masuk ke surga

Dari Abu Malik Al-Asyja'i yang berkata, Rasulullah SAW bersabda, "Sesungguhnya di surga itu ada sebuah kamar yang luarnya bisa terlihat dari dalam dan dalam bisa terlihat dari luar."

Kami berkata, "Untuk siapa itu wahai Rasulullah?"

Beliau menjawab, "Allah mempersiapkannya untuk siapa saja yang suka memberi makan, lembut dalam bicara, menyambung silaturrahim dan shalat malam ketika orang-orang sedang tertidur."¹⁴

13 Hasan, diriwayatkan oleh Ath-Thabarani dalam Al-Awsath (4278), Al-Hakim (4/360), Al-Baihaqi dalam Syu'ab Al-Iman (7/349), Al-Qudha'i dalam musnad Asy-Syihab (151), (476), dianggap hasan oleh Al-Haitsami dalam Al-Majma' (10/219), demikian pula Al-Mundziri dalam At-Targhib (1/243), Al-'Iraqi dalam Kasyf Al-Khafa (2/77).

14 Shahih, diriwayatkan oleh Ahmad (5/343), Ibnu Khuzaimah (2137), Ath-Thabarani dalam Al-Kabir (3466), Ibnu Hibban (Ihsan, 509), Al-Baihaqi (4/300), dianggap shahih oleh Al-Hakim dan disetujui oleh Adz-Dzahabi, demikian pula oleh Ibnu Hibban. Hadits ini Juga diriwayatkan dari jalur Abdullah bin 'Amr dan Abdullah bin Sallam.

Sang sahabat yang mulia Abu Hurairah ra juga pernah bertanya kepada Rasulullah SAW tentang hal yang bisa menyebabkan dia masuk surga. Nabi SAW menjawab, “Sebar-kan salam, beri makan (orang yang kelaparan), sambung silatur rahim, shalat malam di saat orang-orang tertidur, niscaya kamu akan masuk surga dengan selamat.”¹⁵

6. Shalat malam disaksikan

Dalam hadits 'Amr bin 'Abasah ra, dia berkata, Rasulullah SAW bersabda,

إِنَّ أَقْرَبَ مَا يَكُونُ الرَّبُّ عَزَّ وَجَلَّ مِنَ الْعَبْدِ
جَوْفَ اللَّيْلِ الْآخِرِ فَإِنْ اسْتَطَعْتَ أَنْ تَكُونَ مَعَهُ
يَذْكُرُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ فِي تِلْكَ السَّاعَةِ فَكُنْ

“Sesungguhnya posisi paling dekat antara Tuhan dengan seorang hamba adalah pada waktu pertengahan malam terakhir. Kalau kamu bisa menjadi orang yang mengingat Allah pada saat itu maka lakukanlah.”¹⁶

Dalam sebuah riwayat 'Amr ra berkata, “Aku bertanya, ”Wahai Rasulullah, pada bagian manakah di waktu malam itu yang doa lebih didengar?”

15 Shahih, diriwayatkan oleh Ahmad (2/295), Ibnu Rahuyah dalam musnadnya (1/184), Ibnu Hibban (508) dan (2559), Al-Hakim (4/144), di amen-shahih-kan-nya dan disetujui oleh Adz-Dzahabi.

16 Shahih, diriwayatkan oleh At-Tirmidzi (3579), Ibnu Khuzaimah (1247), Ath-Thabarani dalam Musnad Asy-Syamiyyiin (1/349), Al-Baihaqi (3/4), dianggap shahih oleh At-Tirmidzi, Ibnu Khuzaimah dan lain-lain.

Beliau menjawab, “Pada pertengahan malam terakhir. Shalatlah semau kamu karena shalat pada saat itu disaksikan serta dicatat, Allah Ta’ala mendekat dari langit dunia dan mengampuni dosa kecuali syirik dan kelaliman.”¹⁷

7. Qiyamul lail menyebabkan seorang hamba dicintai Allah Ta’ala

Dalam hadits Abu Dzar ra, Nabi SAW bersabda,

“Ada tiga orang yang dicintai oleh Allah dan tiga orang pula yang dibenci oleh Allah. Yang dicintai adalah,

1. Ada seorang yang datang kepada suatu kaum meminta sesuatu kepada mereka dan dia tidak punya hubungan kekarabatan dengan mereka tapi mereka tak mau memberinya. Lalu datanglah seseorang yang memberikan apa yang diminta itu secara rahasia, tak ada yang tahu pemberiannya kecuali Allah 'Azza wa Jalla dan orang yang dia beri.
2. Suatu kaum yang melewati malam mereka dan ketika tidur adalah hal yang paling mereka nantikan maka merekapun singgah dan meletakkan kepala. Tapi ada seorang dari mereka yang bangun bercengkerama dengan-Ku, membaca ayat-ayat-Ku.
3. Seorang yang berada dalam pasukan dan mereka bertemu dengan musuh lalu mereka terdesak. Tapi si orang ini malah maju ke depan sampai mati atau diberi kemenangan.

17 Shahih, lihat dengan redaksi ini pada As-Sunan Al-Kubra oleh An-Nasa'iy (1/482), Ibnu Majah (1251), Al-Hakim (1/453), Abd bin Humaid (293), Abu Daud (1277), dianggap shahih oleh Al-Hakim, Adz-Dzahabi dan Ibnu Khuzaimah.

Sedangkan tiga orang yang dibenci oleh Allah adalah,

1. Orang tua yang berzina,
2. Orang miskin yang sombong dan
3. Orang kaya yang zalim.¹⁸

Dalam sebuah riwayat dari Abu Ad-Darda` dari Nabi SAW, “Ada tiga orang yang dicintai oleh Allah....

Di dalamnya disebutkan, “Orang yang punya istri cantik, kasur empuk tapi dia malah bangun malam dan meninggalkan syahwat demi mengingat-Ku, padahal kalau dia mau dia bisa saja tidur. Juga orang yang berada dalam perjalanan bersama kendaraannya lalu dia melewati tengah malam kemudian tidur. Tapi pada waktu sahur (sebelum Subuh) dia bangun untuk shalat baik dalam keadaan kepayahan maupun lapang.”¹⁹

8. Qiyamul lail menyebabkan seorang hamba tercatat sebagai orang yang banyak mengingat Allah

Nabi SAW menganjurkan dengan sangat agar seorang muslim bangun malam bahkan membangunkan istrinya untuk shalat malam meski hanya dua rakaat agar dia bisa memperoleh pahala orang-orang yang berdzikir (dzakirin).

Abu Sa’id Al-Khudri ra dan Abu Hurairah ra berkata, Rasulullah SAW bersabda, “Barangsiapa yang bangun malam

18 Shahih, diriwayatkan oleh An-Nasa’iy dalam Al-Kubra (5/84), At-Tirmidzi (2568), Ahmad (5/153), Ibnu Khuzaimah (2456), Ibnu Hibban (3350), Al-Hakim (1/577), Al-Hakim menganggapnya shahih berdasarkan syarat Al-Bukhari dan Muslim dan itu disepakati oleh Adz-Dzahabi.

19 Hasan lantaran banyak penguatnya. Diriwayatkan oleh Ath-Thabarani dalam Al-Kabir sebagaimana disebutkan dalam Al-Majma’ (2/255), Al-Hakim dalam Al-Mustadrak (1/77) dan dia menganggapnya shahih. Al-Mundzir dalam At-Targhib (1/245) mengatakan, “Isnadnya hasan.”

dan membangunkan istrinya lalu mereka berdua shalat (tahajud) dua rakaat maka mereka akan dicatat sebagai orang-orang yang banyak berdzikir kepada Allah.”²⁰

9. Qiyamul lail menyebabkan kecintaan Allah

Itu sebagaimana keterangan valid dari Abu Hurairah ra yang berkata, Rasulullah SAW bersabda, “Semoga Allah menyayangi orang yang bangun pada malam hari lalu dia shalat serta membangunkan istrinya. Kalau istrinya itu tak mau bangun maka dia akan memerciki muka istrinya itu dengan air. Allah juga akan menyayangi seorang wanita yang bangun malam untuk shalat dan membangunkan suaminya, kalau suaminya itu tak mau bangun maka dia memerciki air ke muka suaminya itu.”

10. Shalat malam melepaskan ikatan setan dan memberikan apa yang diminta oleh seorang yang berdoa

Hal itu dibenarkan oleh hadits shahih dari 'Uqbah bin 'Amir ra bahwa dia mendengar Rasulullah SAW bersabda,

“Akan ada seorang dari kalangan umatku ini yang bangun malam dan dia berjuang melawan dirinya sendiri untuk segera menuju tempat air wudhu, dan waktu itu dia mempunyai satu ikatan. Bila dia membasuh tangannya maka lepaslah satu ikatan, bila ia mengusap kepala maka lepaslah satu ikatan, bila dia membasuh kaki maka lepaslah satu ikatan. Kemudian Allah Ta'ala berkata kepada para malaikat yang berada di balik tabir, “Lihatlah

20 Shahih, diriwayatkan oleh Ibnu Majah (1335), Abu Daud (1359), Abu Ya'la (1112), Ibnu Hibban (Ihsan: 2559), Al-Baihaqi dalam As-Sunan (2/501)

hambaku bersedia melawan dirinya sendiri, dia berdoa kepadaku, maka apapun yang diminta oleh hamba-Ku itu, dia berhak mendapatkannya.”

11. Qiyamul lail adalah salah satu pintu kebaikan

Nabi Al-Musthafa SAW memberi kita kabar gembira akan hal itu berdasarkan riwayat Mu’adz bin Jabal ra, dimana Rasulullah SAW berkata kepadanya,

“Maukah kamu aku tunjukkan pada pintu-pintu kebaikan? Puasa itu adalah perisai, sedekah bisa menghapus kesalahan, shalat malam yang dilakukan seorang hamba di pertengahan malam hanya karena mencari ridha Allah.”

Rasulullah SAW lalu membaca ayat,

تَجَافَى جُنُوبُهُمْ عَنِ الْمَضَاجِعِ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ
خَوْفًا وَطَمَعًا وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ
﴿٦﴾ فَلَا تَعْلَمُ نَفْسٌ مَّا أُخْفِيَ لَهُم مِّن قُرَّةِ
أَعْيُنٍ جَزَاءً بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١٧﴾

“Lambung mereka jauh dari tempat tidurnya dan mereka selalu berdoa kepada Rabbnya dengan penuh rasa takut dan harap, serta mereka menafkahkan apa apa rezki yang Kami berikan. Tak seorangpun mengetahui berbagai nikmat yang menanti, yang indah dipandang sebagai Balasan bagi mereka, atas apa yang mereka kerjakan.”
(Qs. As-Sajdah [32]: 17–18)

12. Orang yang bangun malam membuat iri orang-orang beriman dan orang-orang shalih

Ini sebagaimana disebutkan dari Al-Habib radhiyallahu ‘anhu berdasarkan riwayat Ibnu Umar ra, Rasulullah SAW bersabda,

“Tidak boleh iri hati kecuali dalam dua hal: seseorang yang dikaruniai Allah hafalan Al-Qur`an yang dia jadikan bacaan pada pertengahan malam maupun siang, serta orang yang dianugerahi Allah harta lalu dia menyumbangkannya pada malam maupun siang hari.”²¹

Dalam riwayat lain dengan redaksi, “....dan orang yang membaca Al-Qur`an dengan itu dia shalat malam, lalu ada orang lain di sampingnya yang tidak banyak hafal Al-Qur`an maka diapun iri untuk bisa seperti temannya itu shalat malam serta ilmu Al-Qur`an yang diberikan Allah kepadanya sampai-sampai dia berkata, 'Andai Allah memberikan aku seperti yang diberikan kepadanya niscaya aku akan melakukan shalat sebagaimana yang dia lakukan'.”

Al-Mundziri berkata, “Kata hasad secara umum bermakna keinginan hati agar kenikmatan yang diperoleh seseorang di-hasad-i itu lenyap. Keirian seperti ini jelas diharamkan berdasarkan kesepakatan para ulama. Kadang pula disebut hasad tapi maksudnya adalah ghibthah yang bermakna keinginan hati mendapatkan hal yang sama seperti yang didapatkan orang lain tanpa harus melenyapkan milik orang lain tersebut. Inilah makna yang terdapat dalam hadits di atas.

21 Hasan dengan banyaknya syahid (penguat)nya, diriwayatkan oleh Ath-Thabarani dalam Al-Kabir (7/261) dan dalam Ash-Shaghir (1/93). Dalam sanadnya ada rawi yang lemah sebagaimana disebutkan oleh Al-Mundziri dalam At-Targhib (1/247) tapi hadits ini hasan dengan banyak syahidnya.

Kalau hal yang diinginkan itu terpuji, maka sikap *ghibtab* (iri) padanya juga terpuji, tapi kalau tercela berarti mengharapkannya juga tercela.”²²

13. Qiyamul lail membantu pertaubatan

Apabila seorang hamba menempuh jalan bertahajud dan dia biasa melakukan perbuatan yang diharamkan atau dosa yang membinasakan, maka shalat malamnya –dengan izin– Allah akan menjadi penyebab bagi pertaubatannya serta menghindarkannya dari kemaksiatan tersebut meski dia sudah kecanduan dengan dosa yang dia perbuat itu.

Hal ini adalah kabar gembira yang diucapkan oleh Rasulullah SAW sebagaimana riwayat dari Abu Hurairah yang berkata, “Rasulullah SAW ditanya, ‘Wahai Rasulullah, ada orang yang shalat malam secara keseluruhan tapi pagi harinya dia mencuri’.

Rasulullah SAW bersabda, ‘Apa yang kamu katakan akan mencegahnya.’”

Yusuf bin Musa Al-Hanafi berkata, “Makna hadits ini adalah bahwa Allah akan memberikan keutamaan kepada orang yang shalat malam tersebut pada hari pertemuan dengan-Nya dan tak ada tanggungan apapun yang akan menghalanginya masuk surga.”

14. Qiyamul lail meneguhkan seorang hamba dalam daftar orang-orang yang taat beribadah

Abu Hurairah meriwayatkan dari Nabi SAW yang bersabda, “Siapa yang shalat malam membaca seratus ayat maka dia tidak

22 At-Tarhib wa At-Tarhib (1/247).

akan dicatat sebagai orang-orang yang lalai. Siapa yang shalat malam membaca dua ratus ayat maka dia akan tercatat sebagai *qanit mukblish* (ahli ibadah yang ikhlas).”

Dalam redaksi riwayat Abdullah bin Umar bunyinya adalah, “Siapa yang shalat membaca sepuluh ayat maka dia tidak akan dicatat sebagai orang yang lalai, siapa yang membaca seratus ayat maka dia akan dicatat sebagai ahli ibadah, siapa yang membaca seribu ayat maka dia termasuk orang yang punya gudang pahala.”

Dalam redaksi riwayat Abu Ad-Darda` berbunyi, “...dia mendapat gudang pahala dimana satu qirath di dalamnya sama dengan satu bukit yang besar.”²³

15. Qiyamul lail mengangkat derajat dan menyebabkan kekal dalam surga.

Poin ini kita dapatkan dari hadits yang diriwayatkan dari dua orang sahabat mulia yaitu Fudhalah bin Ubaid dan Tamim Ad-Dari –radhiyallahu ’anhuma– bahwa mereka mendengar Rasulullah SAW bersabda,

Barangsiapa membaca sepuluh ayat dalam satu malam maka dia tercatat sebagai orang yang shalat (mushalli) dan tidak tercatat sebagai ghafil (orang yang lalai). Siapa yang membaca lima puluh ayat maka dia akan tercatat dalam golongan hafizhin (orang yang menjaga) sampai Subuh. Siapa yang membaca tiga ratus ayat maka Al-Jabbar Ta’ala akan berfirman, “Hamba-Ku ini telah berletih lelah hanya untuk (beribadah kepada)Ku”. Siapa

23 Lihat redaksi-redaksinya dalam Sunan Abi Daud (1398), Ibnu Hibban (2572), Ibnu Khuzaimah (2/181, no. 1144), Abd bin Humaid dalam musnadnya (200), Ad-Darimi (3457), hadits ini dianggap shahih oleh Al-Hakim serta disepakati oleh Adz-Dzahabi, lihat Al-Mustadrak (1/742).

yang membaca seribu ayat maka dia akan mendapatkan qinthal (simpanan besar) dimana satu qinthal lebih baik daripada dunia dengan segala isinya dan dia bisa memperbanyak pahala apa saja dia kehendaki.

Ketika hari kiamat nanti Tuhanmu akan berkata kepada para hamba, "Bacalah, dan silahkan meningkatkan derajat sesuai berapa jumlah ayat yang kamu baca." Sampai di akhir ayat yang dia baca maka Tuhanmu pun berkata, "Aku tahan?" Si hamba itu menjawab, "Wahai Tuhanku, Engkau lebih tahu." Allah berfirman, "Ambillah kekekalan ini dan kenikmatan ini"."

16. Qiyamul lail disaksikan oleh malaikat

Ini berdasarkan hadits shahih dari Ali ra bahwa dia minta diambilkan siwak lalu dia melaksanakan shalat. Dia berkata, Rasulullah SAW bersabda,

*"Sungguh bila seorang hamba itu bersiwak, kemudian dia berdiri melaksanakan shalat maka akan ada malaikat yang berdiri di belakangnya dan mendengarkan bacaannya. Malaikat itu semakin mendekat sampai mempertemukan mulutnya dengan mulut orang yang shalat tersebut, sehingga apapun yang keluar dari mulutnya berupa ayat Al-Qur'an akan berada di perut malaikat itu. Maka, bersihkanlah mulut kalian dengan Al-Qur'an."*²⁴

17. Qiyamul lail adalah sunnah mulia yang dianjurkan oleh Nabi SAW

Rasulullah SAW biasa membangunkan para istri beliau di malam hari untuk melaksanakan ibadah yang satu ini. Dari

²⁴ Isnadnya bagus diriwayatkan oleh Al-Bazzar dalam musnadnya (2/14), Ibnu Al-Mubarak dalam Az-Zuhd (1/436). Dalam Mushannaf Ibnu Abi Syaibah diriwayatkan secara mauquf (1799),

Ummu Salamah ra, bahwa Nabi SAW bangun pada suatu malam dan bersabda, “Maha suci Allah, apakah fitnah yang malam ini akan diturunkan? Apakah anugerah-anugerah yang pada malam ini akan diturunkan? Siapa yang membangunkan para penghuni kamar. Betapa banyak orang yang berpakaian selama di dunia tapi telanjang di akhirat.”²⁵

Ibnu Bathal berkata, “Di dalamnya terdapat keutamaan shalat malam dengan membangunkan orang-orang yang tidur dari kalangan keluarga dan kerabat. Kalau bukan karena pentingnya fadhilah shalat malam itu, beliau tentu tak mau repot membangunkan putrinya, sepupunya pada saat yang memang telah Allah jadikan sebagai waktu istirahat bagi manusia. Beliau lebih memilih fadhilah yang dijanjikan daripada beristirahat. Yang dimaksud para penghuni kamar-kamar adalah para istri.”²⁶

Nabi SAW sendiri juga selalu menganjurkan shalat malam meski hanya sebentar, Ibnu Abbas berkata, “Aku mengingat-ningat tentang qiyamul lail, ada dari mereka yang mengatakan bahwa Rasulullah SAW bersabda, ‘(mengerjakannya selama) setengah malam, sepertiganya, seperempatnya, selama orang memerah susu unta, selama orang memerah susu kambing.”²⁷

Ibnu Al-Atsir berkata, “Selama orang memerah susu unta adalah waktu istirahat antara dua kali pemerahan.”

Az-Zamakhsyari berkata, “Ia adalah jangka waktu selama air susu itu kembali ke puting setelah diperah. Kata ini biasa

25 Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (1074), (5506), Ahmad (6/297), At-Tirmidzi (2196) dan lainnya.

26 Lihat Fath Al-Bari (3/11).

27 Hasan, diriwayatkan oleh Abu Ya’la (2677), disebutkan oleh Ibnu Hajar dalam Al-Mathalib Al-’Aliyah (3/17), Al-Mundziri mengatakan dalam At-Targhib (1/243), “Para rawinya adalah perawi kitab-kitab shahih”. Hal yang sama juga dikatakan oleh Al-Haitsami dalam Al-Majma’ (2/252).

dipergunakan untuk menyebutkan pelaksanaan yang sebentar atau cepat.”²⁸

18. Orang yang berniat bangun shalat malam akan dicatat mendapatkan pahalanya meski pada kenyataan dia ketiduran

Ini adalah anugerah Allah yang diberikan kepada para hamba-Nya yang biasa menjalankan shalat malam dengan jujur. Hadits yang senada dengan makna ini diriwayatkan oleh Abu Dzar ra bahwa Rasulullah SAW bersabda,

*“Setiap hamba yang berniat dalam hatinya bahwa dia akan bangun malam untuk shalat pada saat tertentu, tapi kemudian dia ketiduran hingga tak sempat melaksanakannya, maka tidurnya itu adalah sedekah yang diberikan Allah, tapi pahala shalat malamnya telah tertulis penuh untuknya.”*²⁹

C. Kedudukan Shalat Malam di sisi Salafus Shalih yang Mulia

Setelah mengetengahkan dalil-dalil dari Al-Kitab dan As-Sunnah tentang sunnahnya shalat malam serta pahala yang dijanjikan kepada para pelakunya, maka sepertinya cukup layak menyebutkan beberapa pernyataan para ahli tahajud yang telah berdiri menghadap Rabbul Alamin dalam beberapa paragraf tapi mengandung banyak makna. Hal seperti ini tak mampu

28 Lihat, An-Nihayah karya Ibnu Al-Atsir (3/479), Al-Fa`iq karya Az-Zamakhshari (3/146).

29 Isnadnya bagus, diriwayatkan oleh Abdurrazzaq (4214), Ibnu Khuzaimah (1174), Ibnu Hibban (2579), An-Nasa`iy (3.258), Al-Hakim (1/311) dia menshahihkannya dan disetujui oleh Adz-Dzahabi.

ditulis tinta karena shalat malam itu sendiri jarang dikerjakan kaum muslimin kecuali di bulan Ramadhan, padahal para pendahulu kita dari kalangan sahabat dan tabi'in dan generasi setelah mereka merupakan orang-orang yang paling menjaga shalat malam karena tahu akan agungnya ibadah ini di sisi Allah.

Berikut saya akan ketengahkan kepada anda wahai saudara pembaca beberapa pernyataan menggugah dari mereka tentang shalat malam dan tahajud.

1. Pernyataan para sahabat

Ketika maut hendak menjemput seorang sahabat mulia Mu'adz bin Jabal ra, dia masih sempat berkata,

“Ya Allah sesungguhnya Engkau maha tahu bahwa aku tidaklah lebih mencintai dunia atau ingin hidup lebih lama hanya untuk menguasai sungai-sungai, juga bukan untuk bertanam pohon, melainkan karena hausnya di siang yang panas (puasa), bangun malam untuk shalat dan berkumpul bersama para ulama dengan berkendara menuju majlis-majlis dzikir.”³⁰

Hal senada juga diriwayatkan dari Ibnu Umar ra dimana dia berkata ketika sakit yang membawanya pada kematian, “Demi Allah, aku tidak sedih karena akan meninggalkan dunia, melainkan hanya sedih karena tak dapat lagi menahan haus di panas terik (puasa sunnah), bangun malam, serta tidak lagi bisa memerangi kaum pemberontak yang datang kepada kita (maksudnya adalah Al-Hajjaj).”³¹

30 Diriwayatkan oleh Abu Nu'a'im dalam Al-Hilyah (1/239), juga disebutkan dalam Shifatu Ash-Shafwah (1/501), An-Nawawi dalam Tadhziib Al-Asma' (2/404).

31 Diriwayatkan oleh Ibnu Sa'd dalam Ath-Thabaqaat (4/185), disebutkan pula oleh

Sedangkan sang sahabi yang mulia Abdullah bin Mas'ud ra juga pernah berkata guna menjelaskan keagungan qiyamul lail, "Sesungguhnya keutamaan shalat malam dibanding shalat siang adalah seperti kelebihan sedekah secara rahasia dibanding sedekah secara terang-terangan."³²

'Amr bin Al-'Ash ra berkata, "Satu rakaat di malam hari lebih baik daripada sepuluh rakaat di siang hari."³³

2. Pernyataan para tabi'in³⁴

Hasan Al-Bashri ra berkata kepada seorang laki-laki yang bertanya kepadanya tentang ibadah apa yang paling utama untuk dipersembahkan seorang hamba kepada Allah, "Aku tidak tahu ada yang lebih utama untuk mendekatkan diri kepada Allah melebihi shalat di pertengahan malam."

Suatu ketika dia ditanya, "Wahai imam, mengapa orang yang bertahajud dan orang yang shalat malam itu adalah orang yang paling bagus wajahnya?"

Dia menjawab, "Karena mereka berdua dengan Ar-Rahman, sehingga Dia menyiprati mereka dengan cahaya dari-Nya."

Dia juga pernah berkata, "Aku telah berteman dengan kaum yang menghabiskan malam mereka bersama Tuhan mereka dalam keadaan sujud dan berdiri shalat. Mereka bangun

Adz-Dzahabi dalam As-Siyar (3/232).

32 Diriwayatkan oleh Abu Nu'aim dalam Al-Hilyah (4/167).

33 Diriwayatkan oleh Bakhsyal dalam Tarikh Awsath (46), Ibnu Abi Ad-Dunya dalam At-Tahajud, hal. 119, Ibnu Hibban dalam Ats-Tsiqaat (4/352).

34 Lihat sumber pembahasan tentang ini di: kitab At-Tahajud karya Ibnu Abi Ad-Dunya, hal. 127, 136, 138 dan 397, Ash-Shalaah karya Ibnu Al-Kharrath hal. 298, Al-Bidayah wa An-Nihayah karya Ibnu Katsir (9/294), Hilyatul Awliya' (4/167), Al-Ihya' (1/355), Syu'ab Al-Iman karya Al-Baihaqi (3/169).

pada penghujung malam. Allah Ta'ala telah menjadikan malam ini sebagai jalan bagi orang-orang yang beriman dan bencana bagi orang-orang yang lalai, makanya hidupakanlah diri kalian dengan berdzikir kepada Allah Ta'ala pada saat itu. Betapa banyak orang yang shalat malam mendapatkan keistimewaan dalam kegelapan, dan betapa banyak orang yang tidur di malam ini menyesal karena terlalu lama tidur ketika dia melihat kemuliaan yang diberikan Allah kepada orang yang shalat malam pada keesokan harinya. Oleh karenanya, manfaatkan waktu malam ini wahai kaum muslimin.”

Muhammad bin Qais seorang tabi'i yang mulia juga berkata, “Telah sampai berita kepadaku bahwa seorang hamba yang bangun shalat malam maka malaikat akan turun mendengarkan bacaannya, juga para pemakmur dunia dan para penghuni angkasa.”

‘Atha’ Al-Khurasani berkata, salah seorang ahli fikih di kalangan tabi'in berkata, “Biasa dikatakan bahwa shalat malam itu penghidup badan, cahaya tubuh, sinar untuk pandangan, kekuatan bagi anggota tubuh. Bila seseorang shalat malam maka pada pagi harinya dia akan gembira dan kegembiraan itu terasa dalam hatinya. Kalau dia tertidur pada waktu yang biasa dia lakukan untuk shalat malam maka dia akan sedih, hatinya hancur seolah kehilangan sesuatu. Benar, demi Allah dia memang telah kehilangan sesuatu yang sangat berguna.”

Dari Wahb bin Munabbih, seorang imam tabi'in, bahwa dia berkata, “Amalan seorang mukmin yang paling mulia adalah shalat malam dan tahajud. Shalat malam itu bisa membuat orang hina jadi mulia, puasa pada siang hari akan mampu menjinakkan para pemburu syahwat, dan tidak ada istirahat bagi seorang mukmin selain masuk surga.”

Ada pula riwayat dari Muhammad bin Thalhah dari ayahnya seorang tabi'i mulia sang muqri' dan seorang muhaddits Thalhah bin Musharrif yang berkata,

"Ayahku menyuruh para istrinya, pembantunya dan anak-anak perempuannya untuk melaksanakan shalat malam dan dia katakan, 'Shalatlah walau hanya dua rakaat di pertengahan malam, karena shalat di pertengahan malam itu menghapuskan dosa-dosa dan dia merupakan amal yang paling mulia'.

Juga telah sampai berita kepadaku bahwa bila seorang hamba bangun malam dan shalat tahajud maka dua orang malaikatnya berkata padanya, 'Beruntunglah kamu, karena telah menempuh jalan para ahli ibadah sebelummu'."

Yazid Ar-Raqqasyi seorang tabi'in yang ahli ibadah dan rajin shalat malam berkata,

"Shalat malam itu adalah cahaya bagi orang yang beriman di hari kiamat, cahaya itu datang dari arah depan dan belakangnya. Setahuku tidak ada yang paling membahagiakan seorang abid dalam kehidupan dunia ini selain shalat tahajud di kegelapan malam."

Imam para ahli hadits Yahya bin Abu Katsir yang juga salah seorang hafizh di kalangan tabi'in berkata,

"Demi Allah, tidak ada seorang laki-lakipun yang berduaan dengan istrinya dalam keadaan pengantin baru lebih bahagia melebihi bahagiannya seorang yang berdiri shalat malam ketika dia bersendirian untuk bermunajat kepada Allah Ta'ala."

Dzar bin Abdullah Al-Hamadzani sang tabi'i yang tsiqah berkata,

“Telah sampai berita kepadaku bahwa bila seorang hamba melaksanakan shalat tahajud maka semua makhluk Allah akan merasa senang dengan shalatnya itu dan mendoakan kebaikan untuknya. Para penguni angkasa dan para penunggu rumah akan mendengarkan bacaannya dan mengikuti shalatnya. Malam yang dia lalui itu akan memberi pesan kepada malam berikutnya dengan mengatakan, “Jadilah mudah untuknya dan bangunkan dia di waktunya –untuk shalat tahajud– karena dia adalah sebaik-baik teman serta sebaik-baik orang yang memperhatikan diri sendiri.” Kebaikan akan bertaburan di kepalanya jika dia berdiri melaksanakan shalat tahajud.”

Dari Rabi’ah bin ‘Amr Al-Hurasyi, salah seorang tabi’in senior (bahkan ada yang mengatakan bahwa dia sempat menjadi sahabat Nabi saw), bahwa dia berkata, “Allah akan mengumpulkan para makhluk di hari kiamat dalam sebuah tanah lapang dan jadilah sesuai dengan apa yang diinginkan Allah untuk terjadi. Lalu ada yang menyeru dan memanggil, ‘Semua yang dikumpulkan ini akan tahu siapa yang memiliki kekuasaan dan kemurahan sejati saat ini. Hendaklah orang yang lambungnya jauh dari tempat tidur dan berdoa kepada Tuhannya dengan rasa takut dan harap berdiri!’ Maka berdirilah mereka dan ternyata jumlah mereka sedikit.”

D. Nikmatnya Shalat Malam di Kalangan Salaf

Seorang hamba yang muslim bila kecintaan pada Tuhan dalam hatinya sudah benar-benar tulus lalu dia mendirikan shalat sebagai bentuk pendekatan diri kepada-Nya di kegelapan

malam dan dia yakin bahwa semua huruf yang dia ucapkan pada shalatnya itu merupakan munajat kepada Tuhannya serta Allah SWT akan memperhatikan hal itu dan mengetahui apa yang ada dalam hatinya, niscaya dia akan merasakan kenikmatan yang luar biasa karena telah bisa bermunajat kepada Sang Al-Habib.

Ini sangat logis, karena biasanya setiap orang akan sangat senang bila bisa berduaan dengan seorang raja atau penguasa di kegelapan malam, apalagi kalau dia tahu bahwa sang raja akan mendengarkan semua yang dia katakan dan memenuhi semua yang dia butuhkan.

Sungguh bila itu terjadi antara hamba dengan Allah akan lebih terasa lagi dahsyatnya. Dia telah menganugerahkan kepada kita berbagai nikmat sebelum kita minta. Bagaimana kita tidak bahagia bila mengemukakan harapan dan permohonan kepada Allah dalam keadaan sunyi, apalagi Rasulullah SAW sendiri juga pernah bersabda,

“Sesungguhnya dari waktu malam itu ada satu saat yang bila kebetulan ada seorang muslim meminta kebaikan kepada Allah pada saat itu niscaya akan dikabulkan permintaannya dan itu terjadi pada setiap malam.”

Para salafus shalih membiasakan diri melakukan shalat malam karena Allah, makanya Allah menganugerahkan kelezatan itu kepada mereka, bahkan sampai-sampai mereka merasa malam mereka begitu singkat sebagaimana seorang merasa malam begitu singkat bila berduaan dengan kekasih. Banyak pernyataan mereka tentang hal ini yang akan membuat hati dipenuhi keimanan. Jika hati telah terdorong melaksanakan shalat malam berupa harapan akan besarnya pahala yang

dijanjikan Ar-Rahman, takut akan menumpuknya dosa-dosa, maka jiwapun akan semakin semangat beribadah, dan tubuh pun terasa ringan untuk melaksanakan shalat malam, sehingga sirnalah rasa lelah dan berbagai beban.

Al-Fudhail bin 'Iyadh berkata, "Aku menghadapi malam dan aku takut dengan betapa panjangnya ia. Lalu kubuka Al-Qur'an sampai habis malam, tapi aku belum puas menikmatinya. Jika matahari sudah terbenam maka aku merasa bahagia karena bisa bertemu dengan Tuhanku berdua, dan bila dia sudah terbit maka akupun sedih jadinya."

Ali bin Bakkar, seorang imam faqih dan arif, berkata, "Sejak empat puluh tahun tak ada yang menyedihkan hatiku selain terbitnya fajar." Suatu ketika ada yang bertanya kepadanya, "Bagaimana keadaan anda di waktu malam?" Jawabnya, "Waktu di mana aku berada dalam dua hal, aku senang bila dia telah menjelang dan aku sedih ketika fajarnya telah menyingsing sehingga kebahagiaanku tak pernah sempurna."

Al-Imam Abu Sulaiman Ad-Darini seorang yang tsiqah berkata ketika mendeskripsikan kepada kita perkara orang-orang yang bertahajud dan kebahagiaan orang-orang yang melaksanakan shalat malam hanya karena Tuhan semesta alam,

"Sungguh orang yang rajin shalat malam akan lebih bergembira ria dengan malam-malam mereka dibanding dengan orang-orang yang suka menghabiskannya dengan kegiatan sia-sia. Kalau saja Allah mengganti pahala mereka dengan pahala hasil shalat malam mereka maka mereka akan merasa bahwa kenikmatan melaksanakan shalat malam itu lebih menyenangkan daripada pahalanya sendiri. Kenikmatan bermunajat

kepada Allah tidak dirasakan di dunia melainkan di surga ketika ditampakkan oleh Allah kepada para wali-Nya dan itu tidak dapat dirasakan oleh selain mereka. Kalau saja seorang yang berakal tidak menangisi kenikmatan yang bakal dia peroleh saat melaksanakan tahajud sepanjang umur maka pantaslah dia menangisinya ketika mati."

Diriwayatkan bahwa seorang tabi'i yang juga seorang mufassir Abu Asy-Sya'tsa` Jabir bin Zaid yang wafat tahun 93 H didatangi oleh beberapa muridnya dan waktu itu dia sedang menangis. Maka ditanyakanlah kepadanya, "Apa yang membuat anda menangis wahai imam?"

Dia menjawab, "Aku menangis karena belum merasa puas melaksanakan shalat malam."

Ada seorang ahli tahjjud yang ditanya, "Bagaimana keadaan anda di waktu malam?"

Dia menjawab, "Aku tak pernah mengalaminya dalam keadaan benar-benar menguasainya. Dia (malam) menampakkan wajahnya kepadaku kemudian pergi. Seakan dia hanya sekejap tanpa bisa aku perhatikan benar ternyata dia sudah pergi."

Lalu dia bersyair:

*Aku tak bisa memeluknya dengan sempurna karena
Baru saja dia datang kemudian sudah pergi lagi*

Betapa benar gambaran yang diungkapkan oleh sang tabi'i yaitu Malik bin Dinar tentang manisnya shalat malam ketika dia mengatakan, "Ketika seorang hamba melaksanakan shalat malam maka Al-Jabbar 'Azza wa Jalla mendekat kepadanya. Mereka mengatakan bahwa yang mereka dapatkan berupa

kelembutan dan kemanisan serta cahaya yang bersarang dalam hati mereka adalah lantaran kedekatan mereka kepada Allah Ta'ala."

Dalam penggambaran kenikmatan munajat kepada Allah dan manisnya shalat malam ini sang tabi'i yang rajin tahjjud (al-Qawwam) Muhammad bin Al-Munkadir rahimahullah berkata, "Tak ada sisa dari kenikmatan dunia kecuali tiga, shalat malam, bertemu saudara, dan shalat berjamaah."

Suatu ketika beberapa saudaranya mengeluhkan seringkali dia shalat malam dan menangisnya dalam shalat dan itu membahayakan dirinya. Tapi dia menjawab mereka, "Aku menghadap malam dan aku ditakutkan oleh panjangnya lalu aku mengawali malam itu dengan membaca surah Al-Baqarah. Malam pun habis tapi aku belum puas membaca."

Ditanyakan kepadanya, "Apa yang membuatmu menangis?"

Dia menjawab, "Firman Allah Ta'ala,

وَبَدَأْتُمْ مِنْ أَلَلِّهِ مَا لَمْ يَكُونُوا يَحْتَسِبُونَ ﴿٤٧﴾

".....dan jelaslah bagi mereka azab dari Allah yang belum pernah mereka perkirakan." (Qs. Az-Zumar [39]: 47)

Seorang *qawwam* (ahli tahajjud) mengeluh kepada gurunya akan lamanya dia begadang di malam hari lalu dia meminta bagaimana caranya agar bisa mengalahkan tidur. Maka berkatalah gurunya, "Wahai anakku, sesungguhnya Allah punya tiupan pada malam dan siang hari yang akan mengenai hati orang yang bangun dan tidak akan mengena pada hati yang tertidur, maka sodorkan diri agar terkena tiupan itu semoga kamu selamat."

Si murid pun berkata, “Wahai Tuan, hidupku telah meninggalkan aku dan aku tidak tidur baik malam maupun di siang hari semampuku.”³⁵ []

35 Lihat materi dalam bahasan ini di kitab Ash-Shalaah wa At-Tahajud karya Ibnu Al-Kharrath hal. 315 – 319, Al-Ihya' (1/358), Hilyat Al-Awliya' (3/146), Shifatu Ash-Shafwah (4/228).

Bab I

Faktor-Faktor yang Mempermudah Bangun Malam

A. Faktor yang tampak

1. Tidak terlalu banyak makan

Salah satu faktor yang tampak untuk bisa bangun malam berdasarkan petunjuk salafus shalih adalah tidak terlalu kenyang, tidak makan setelah makan. Hal ini didapat dari beberapa ulama tabi'in bahwa sedikit makan dapat memperingan hati dan menguatkan kecerdasan, menghancurkan nafsu dan memperkuat dorongan untuk beribadah.

Pada zaman dulu ada seorang tabib bangsa Arab bernama Al-Harits bin Kaladah yang berkata, "Yang menyebabkan kematian manusia dan membunuh tujuh yang ada di alam adalah memasukkan makanan setelah makanan sebelum mengunyahnya. Andai penghuni kubur ditanya apa yang menyebabkan

ajal mereka sampai, niscaya mereka akan menjawab, “Terlalu kenyang ketika makan.”

Rasulullah SAW sendiri juga menganjurkan makna di atas dalam beberapa hadits seperti yang diriwayatkan oleh Miqdam bin Ma'di Karib ra, dari Rasulullah SAW yang bersabda,

“Tak ada wadah yang kalau dipenuhi akan lebih berbahaya bagi keturunan Adam melebihi perutnya sendiri. Cukuplah beberapa suap (dalam satu riwayat beberapa kali makan) agar dia bisa menegakkan tulang punggungnya. Kalau seorang manusia ingin makan lebih dari itu maka hendaklah sepertiga untuk makanan, sepertiga untuk minuman dan sepertiga untuk nafasnya.”³⁶

Ada seorang sahabat Nabi SAW yang masuk menemui Rasulullah SAW dalam keadaan bersendawa (yaitu keluarnya suara dari mulut lantaran saking kenyang) maka Rasulullah SAW berkata padanya, “Tahan sendawamu karena orang yang paling kenyang di dunia akan paling lapar di hari kiamat.”³⁷

Perawi hadits ini mengatakan, “sahabat tersebut (dalam beberapa jalur disebutkan bahwa dia adalah Juhaifah) tidak pernah makan sampai perutnya penuh sampai dia meninggal dunia. Kalau dia makan siang maka dia tidak makan lagi di malam harinya dan kalau dia makan malam maka siangnya dia tidak lagi makan.”

36 Shahih, diriwayatkan oleh Ibnu Majah (3349), An-Nasa'iy dalam Al-Kubra (4/177), At-Tirmidzi (2380), Ibnu Hibban (Ihsan: 5236), dianggap shahih oleh Al-Hakim dalam Al-Mustadrak (7139) dan disetujui oleh Adz-Dzahabi.

37 Hasan diriwayatkan oleh Ath-Thabarani dalam Al-Awsath (3746), (4109), (8929), dan dalam Al-Kabir (22/126 dan 136) dengan redaksi di atas adalah riwayatnya. Juga diriwayatkan oleh Ibnu Majah dalam Sunannya (3350, 3351), Al-Hakim (6545) dan (7864), dia menganggapnya shahih. Sedangkan At-Tirmidzi menganggapnya hasan. Lihat At-Targhib oleh Al-Mundziri (3/99).

Para salaf kita yang shalih sudah mengetahui betapa banyak makan dapat mengganggu aktifitas untuk bangun malam dan melaksanakan shalat tahajud. Makanya Hasan Al-Bashri mengatakan, “Siapa yang Allah berikan taufiq untuk ibadahnya maka dia tidak akan makan sampai kekenyangan. Siapa yang bisa mengendalikan perutnya maka dia bisa memiliki amal-amal shalihnya.”

Abu Ubaidah Al-Khawwash mengatakan, “Kematian kalian ada dalam kenyang dan penjagaan kalian ada dalam rasa lapar. Kalau kamu kenyang maka kamu akan merasa berat beraktifitas sehingga tertidur dan musuh bisa menyergap kalian. Tapi kalau kalian makan seadanya saja maka kalian akan selalu waspada terhadap musuh.”

Asy-syafi'i rahimahullah berkata, “Selama 16 tahun aku tak pernah kenyang kecuali sekali, karena kenyang itu membuat badan terasa berat dan menghilangkan kecerdasan, mendatangkan kantuk dan melemahkan orang dalam beribadah.”

Mereka mengatakan, “Setiap kali makanan seseorang itu sedikit maka hatinya akan makin lembut dan air matanya mudah mengalir.”³⁸

Bahaya makanan bagi tahajud

Ada beberapa pernyataan berharga dari salafus shalih –semoga Allah meridhai mereka– yang menjelaskan dampak buruk yang disebabkan oleh kelelahan dalam makanan dan

38 Lihat semua riwayat dari orang-orang ini dalam kitab “Syarh Hadits Labbaika” karya Ibnu Rajab hal. 65 – 66, dan juga kitab Jami’ Al-‘Ulum hal. 428, Siyar A’lam An-Nubala’ karya Adz-Dzahabi (10/36), Al-Wara’ karya Ahmad bin Hanbal hal. 102.

minuman yaitu keengganan untuk shalat malam, semoga kita sebagai kaum muslimin bisa berhati-hati akan hal ini karena kita sering lalai dan tenggelam dalam syahwat dan tak sanggup melaksanakan shalat malam di pertengahan malam.

Dari Tsabit Al-Bunnani bahwa Iblis –semoga Allah melaknatnya– menampakkan diri kepada Yahya bin Zakariya as membawa berbagai gantungan. Yahya berkata padanya, “Apa gantungan-gantungan itu?” Iblis menjawab, “Ini adalah syahwat yang aku pergunakan untuk menjerat anak Adam.”

Yahya berkata kepadanya, “Apakah kamu dapat sesuatu untuk menjeratku?”

Iblis menjawab, “Ya, kamu telah kenyang pada malam hari sehingga kamu merasa berat untuk shalat malam dan dzikir.”

Yahya pun berkata, “Tak ada masalah bagi Allah untukku, untuk tidak akan kenyang lagi selamanya.”

Iblis berkata, “Tidak ada masalah bagi Allah untukku, untuk tidak menasehati muslim lagi selamanya.”³⁹

Dari 'Aun bin Abdullah yang berkata, “Bani Israil punya pemimpin yang bertugas mengurus para ahli ibadah dan orang-orang yang bertahajud di Baitul Maqdis. Orang ini biasa menyeru, “Wahai para ahli ibadah jangan makan terlalu banyak, karena kalau kalian makan terlalu banyak, maka kalian akan banyak minum dan kalau sudah begitu kalian akan banyak tidur, sehingga shalat kalian menjadi sedikit. Akibatnya, kalian akan banyak merugi”.⁴⁰

39 Diriwayatkan oleh Ahmad dalam Az-Zuhd hal. 67, Abu Nu'a'im dalam Al-Hilyah (2/328), Ali bin Al-Ja'd dalam musnadnya (1386), Al-Baihaqi dalam Asy-Syu'ab (5/41).

40 Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Ad-Dunya dalam At-Tahajud hal. 502, Ibnu Kharrath dalam At-Tahajud, hal. 320.

Diriwayatkan ada seorang laki-laki datang kepada Muhammad bin Sirin dan berkata padanya, “Ajari aku ibadah dan shalat malam.”

Ibnu Sirin berkata padanya, “Ceritakan padaku tentang dirimu, bagaimana kamu makan.”

Dia berkata, “Aku makan sampai kenyang.”

Ibnu Sirin, “Itu adalah cara makannya binatang.”

“Kalau minum bagaimana?”

“Aku minum sampai kenyang.”

“Itu adalah cara minumannya ternak. Kalau begitu pergilah dan belajar dulu cara makan dan minum yang benar baru datang lagi kemari untuk aku ajari bagaimana cara ibadah.”⁴¹

Saya akan menutup pembahasan ini dengan kalimat terbaik yang disampaikan oleh imamnya para zahid dan penghulunya para ahli tahajud Ibrahim bin Adham rahimahullah, dia berkata, “Siapa yang perutnya lurus maka agamanya juga akan lurus. Siapa yang memiliki rasa laparnya maka dia juga akan memiliki akhlak yang baik, sesungguhnya maksiat kepada Allah itu jauh dari orang yang lapar.”⁴²

2. Tidur siang

Salah satu sebab yang bisa membantu qiyamul lail adalah tidur sebentar di waktu siang. Hal itu diriwayatkan secara jelas dari jalur yang marfu’ dan mursal dari Nabi saw, “Carilah bantuan untuk bisa shalat malam dengan tidur siang.”

Diriwayatkan secara mursal dengan redaksi. “Tidur siang merupakan penolong terbaik untuk bisa bangun malam.”⁴³

41 Disebutkan oleh Al-Kharrath dalam At-Tahajud hal. 320.

42 Lihat, Jami’ Al-‘Ulum wa Al-Hikam, hal. 428.

43 Diriwayatkan oleh Abdurrazzaq dalam Al-Mushannaf (7603) dari Thawus secara

Nabi SAW juga sudah menganjurkan dengan sangat akan makna ini berupa tidur pada sebagian waktu siang. Beliau bersabda berdasarkan riwayat dari Anas ra, “Tidur sianglah, karena setan itu tidak tidur siang.”⁴⁴

Ada pula riwayat senada secara mawqufa dari Umar, Umar melewati para pekerjaanya ketika sampai di waktu tengah hari Umar menyuruh mereka tidur siang agar bisa membantu mereka menjalankan shalat malam. Dari As-Sa`ib bin Yazid ra yang berkata, “Umar bin Khaththab ra menjumpai kami, ketika sudah sampai di tengah siang atau sesaat sebelum itu dan dia berkata kepada kami, “Istirahatlah dan tidurlah dari sisa waktu yang ada, karena setan tidak tidur siang”.”

Abdullah bin Amr ra, seorang sahabat yang mulia membagi tidur itu menjadi tiga macam, tidur yang rusak, tidur yang luhur dan tidur yang bodoh. Tidur yang rusak adalah tidur di waktu Dhuha, dimana orang bekerja mencari nafkah dia malah tidur. Tidur yang luhur adalah tidur siang. Tidur yang bodoh adalah tidur di waktu-waktu shalat.”

Penghulu para tabi'in dan tauladan para ahli tahajud tentang apa yang kita alami sebagai kaum muslimin berupa keteledoran dari shalat kita menghadap Tuhan semesta alam. Abu Sa'id berkata, “Aku mendengar Hasan yang saat itu sedang di pasar dan dia mendengar riuhnya para pengunjung pasar,

mursal dan nomor 7604 dari Al-Walid bin Abdullah, Al-Baihaqi dalam Asy-Syu'ab (4/182). Diriwayatkan pula oleh Ath-Thabarani dalam Al-Kabir (11/245), Al-Hakim (1551) dari Ibnu Abbas secara marfu' dan ini hasan berdasarkan banyak syahidnya.

44 Hasan lantaran penguat, diriwayatkan oleh Ath-Thabarani dalam Al-Kabir (1/213), Al-Qazwini dalam At-Tadwin (2/198), Abu Nu'aim dalam Akhbar Ash-bahan (1/195, 353), isnadnya hasan dari jalur Abu Nu'aim. Dihasankan pula oleh As-Suyuthi dan Al-Ghumari dalam Al-Mudawa (4/632).

dia berkata, “Tidakkah mereka tidur siang? Aku rasa malam-malam mereka adalah malam-malam yang buruk.”

Lalu dia bersumpah, “Demi Allah, tidak ada seorangpun yang menganggap mulia sebuah dirham kecuali Allah akan merendharkannya.”

Sebagian salaf berkata, “Bagaimana mungkin seorang pedagang bisa selamat dari siksa yang buruk ketika dia tidur di malam hari dan berbuat sia-sia di siang hari?!”

3. Tidak terlalu larut dalam kegiatan duniawi

Salah satu sebab yang saat membantu bangun malam adalah tidak terlalu menghabiskan tenaga secara total untuk urusan-urusan dunia dan segala kesibukannya. Hendaknya menjaga agar bisa menyediakan waktu di akhir malam untuk melaksanakan shalat bermunajat kepada Tuhannya bila memang kondisinya memungkinkan demikian.

Dalam hal ini Imam Al-Ghazali berkata,

“Kedua, hendaklah dia tidak melelahkan dirinya pada siang hari dengan pekerjaan yang dapat melemahkan badan, karena itu akan menyebabkannya tertidur pulas.”⁴⁵

Kalau ada yang berkata, “Kondisi pekerjaan saya tidak memungkinkan untuk bangun di tengah malam, karena kalau saya sudah tidur kemungkinan besar bangunnya hanya di waktu Subuh.” Dalam hal ini sang imam ahli fikih Abdul Haq Al-Asybili memberikan solusi,

“Kalau anda termasuk orang yang tidak bisa tidur siang karena faktor pekerjaan atau hal lain yang berhubungan dengan

45 Al-Ihya' (1/356).

kesibukan duniawi dan memang hal itu biasa menimpa setiap orang, maka hendaklah anda berusaha maksimal untuk shalat meski hanya dua rakaat pendek sebelum Subuh, karena itu mengandung berkah. Shalat malam yang dilakukan sebentar akan mengandung pahala yang banyak. Bersabarlah dengan kondisi anda tersebut dan laksanakan shalat itu secara kontinyu hanya berharap kepada Allah Ta'ala agar memberikan pertolongan dan menghilangkan kecapean.”⁴⁶

Kalau seseorang tidak sanggup melakukan shalat di penghujung malam, maka dia bisa melakukannya di awal malam sesuai kemampuannya. Yang penting dia jangan meninggalkan amalan mulia ini agar tidak kehilangan pahala besar dan kebaikan di kemudian hari. Selanjutnya, harus selalu minta pertolongan Tuhan agar diberi kekuatan untuk menambah (kualitas dan kuantitas) shalatnya itu, karena hal itu tidaklah sulit bagi Allah.

Dulu para pandahulu kita yang rajin tahajud berkata, “Siapa yang selalu mengetuk pintu maka dipastikan akan dibuka untuknya.”

4. Menjauhi maksiat

Salah satu penyebab mudahnya bangun malam atau mungkin inilah yang terpenting adalah menjauhi hal-hal yang dimurkai Allah berupa dosa dan hal-hal yang diharamkan di siang harinya. Mendekati semua itu akan membuat hati menjadi keras dan menjadi penghalang antara dia dengan pintu kebaikan. Hal ini mengakibatkan seorang hamba akan terputus dari Tuhannya dan itulah yang menyebabkan hilangnya

46 Ash-Shalaah karya Ibnu Kharrath hal. 398.

kesempatan meraih kebaikan dan malah berganti dengan terburuknya pintu-pintu keburukan.

Makanya banyak pernyataan dari para ulama terdahulu yang menjelaskan bahwa perbuatan dosa menghalangi jiwa kita untuk melakukan kebaikan, menyebabkan badan berat melaksanakan ibadah dan ketaatan kepada Allah.

Betapa indah apa yang dikatakan oleh sang imam yang agung Hasan Al-Bashri kepada seorang pemuda yang datang mengeluh kepadanya karena tidak mampu bangun malam untuk tahajud. Hasan berkata padanya, “Dosa-dosamu yang membuatmu susah tahajud, karena bila seorang hamba melakukan dosa qiyamul lail tak kan bisa dia laksanakan.”

Sufyan Ats-Tsauri rahimahullah berkata, “Aku tidak sanggup melaksanakan puasa sunnah selama lima bulan dan shalat malamnya karena satu dosa yang aku lakukan.” Dia ditanya dosa apakah itu? Dia menjawab, “Aku melihat seorang yang menangis lalu dalam hatiku aku berkata, ‘ah dia pasti sedang riya’.”

Juga betapa indah apa yang dikatakan syaikhut tabi’in Fudhail bin ‘Iyadh, “Bila kamu tidak bisa bangun malam dan puasa di siang hari maka ketahuilah bahwa kamu telah terbelenggu oleh kesalahanmu sendiri.”

Maksiat sebagai penghalang shalat malam

Makanya, para ulama pendahulu kita selalu menyalahkan diri mereka sendiri ketika mereka tak sanggup bangun malam. Mereka selalu mengira bahwa ketidakmampuan mereka shalat malam adalah lantaran dosa yang telah mereka lakukan.

Karz bin Wabarah Al-Haritsi salah seorang tabi'i mulia didatangi oleh beberapa orang dan mereka mendapatinya sedang menangis, lalu mereka bertanya, "Apa yang membuat anda menangis wahai imam? Apakah ada seorang anggota keluarga anda yang meninggal dunia?"

Dia menjawab, "lebih dari itu." Mereka bertanya, "Apa itu? Apa ada penyakit yang anda derita?"

Dia berkata, "lebih dari itu."

Mereka bertanya lagi, "Lalu apa?"

Dia berkata, "Pintuku tertutup dan tiraiku terurai dan aku tidak membaca potongan ayat Qur`an yang biasa kubaca tadi malam. Itu semua lantaran dosa yang aku lakukan."

Subhaanallaah! Sesungguhnya hati akan terperas sedih tatkala mendengar pernyataan-pernyataan seperti ini. Ada orang yang meninggalkan amalan sunnah, bukan kewajiban, lalu dia merasa begitu sedih dan menyesal. Bandingkan dengan keadaan kita kaum muslimin saat ini yang jangankan sunnah, bahkan wajibpun sering ketinggalan, banyak amalan sunnah yang tertimbun oleh banyaknya maksiat kita tapi hati kita tetap tenang dan merasa tak terjadi apa-apa. Apakah hati ini telah mati?!

Keadaan kita ini benar-benar sudah sama seperti yang digambarkan Allah,

كَلَّا بَلْ رَانَ عَلَى قُلُوبِهِمْ مَا كَانُوا يَكْسِبُونَ ﴿١٤﴾

"Sekali-kali tidak (demikian), sebenarnya apa yang selalu mereka kerjakan itu menutupi hati mereka." (Qs. Al-Muthaffifiin [83]: 14)

Al-Imam Al-Ghazali mengatakan, “Dosa itu secara keseluruhan menyebabkan kerasnya hati dan menghalangi diri untuk melaksanakan shalat malam, dan yang lebih berpengaruh adalah makanan yang haram. Makanan yang halal akan berbekas dalam menjernihkan hati serta mendorongnya berbuat kebaikan. Hal itu akan diketahui oleh para ahli murqabah (orang yang selalu introspeksi diri) berdasarkan pengalaman pribadi setelah dia memperhatikan dalil-dalil syar’i untuk itu. Makanya ada seorang ulama salaf berkata, berapa banyak makanan itu mencegah seseorang untuk bangun malam (tahajud), serta betapa banyak pandangan yang haram itu mencegah mata membaca Al-Qur’an. Sungguh seorang hamba akan memakan satu makanan atau melakukan suatu perbuatan dan lantaran itulah dia tidak mampu melaksanakan ibadah sunnah.”⁴⁷

Saya tutup pembahasan ini dengan pernyataan sang panglima perang yang zuhud dan salah seorang tokoh ahli tahajud Ibrahim bin Ad-ham rahimahullah ketika dia ditanya oleh seseorang, “Wahai imam, aku tidak bisa bangun untuk shalat malam, berikanlah aku solusinya.”

Dia menjawab, “Jangan bermaksiat di siang hari kepada Allah, karena dengan begitu Dia akan membangunkanmu di malam hari di hadapan-Nya. Berdirinya engkau di hadapan-Nya adalah suatu kemuliaan dan orang yang berbuat maksiat tak pantas mendapatkan kemuliaan itu.”⁴⁸

47 Al-Ihya’ (1/356).

48 Tanbih Al-Mughtarrin karya Asy-Sya’rani, hal. 34.

B. Faktor-Faktor Abstrak⁴⁹

Sedangkan beberapa hal yang dapat memudahkan bangun malam untuk shalat tahajud secara batin (tak tampak) dijelaskan oleh para ulama kita yang secara ringkas sebagai berikut:

1. Keihklasan hati

Seorang muslim hatinya harus bersih dari kedengkian dan kebencian kepada sesama muslim, bersih dari segala bid'ah yang dibenci syariat, serta larutnya ia dalam kesenangan duniawi. Orang yang tenggelam dalam kesenangan duniawi biasanya tak mampu bangun untuk shalat malam. Kalaupun dia bangun maka hatinya tak berniat untuk shalat dan beribadah, ada kemungkinan dia tak suka melaksanakannya dan malah mengerjakan kepentingan duniawinya saja. Hal inilah yang diungkapkan oleh penyair berikut:

Para penjaga pintu mengabarkan kepadaku bahwa kau tertidur

Kalaupun kamu bangun tetap saja dikatakan tidur.

2. Takut dan harapan yang pendek

Hati tidak akan tergerak untuk beramal demi persiapan akhirat kecuali kalau sudah merasa takut yang menghantui disertai pendeknya harapan. Kalau dia terpikir akan kengerian akhirat dan tingkatan-tingkatan jahannam maka tidurnya pun buyar dan rasa was-was di hatinya jadi membesar, jiwanya berjuang ingin menyelamatkan diri sehingga dia segera melaksanakan shalat menggapai ridha Tuhannya.

49 Lihat, *Al-Ihya'* (1, 357 – 359), Mukhtashar Minhaj Al-Qasidin, hal. 67, *Mau'izhatul Mukminin* karya Al-Qasimi (1/76).

Adalah seorang tabi'in terkemuka yaitu Thawus bin Kaisan sering kali melakukan shalat malam dan beribadah kepada Allah sampai harus begadang. Ada seorang anggota keluarganya yang kasihan padanya. Diapun berkata, "Mengingat jahannam membuyarkan tidurnya para abidin."

Diceritakan ada seorang budak laki-laki dari Bashrah bernama Shuhaib. Dia seorang budak yang setiap siang memanggul barang di punggungnya dan setiap malam selalu shalat tahajud. Maka berkatalah majikannya, "Shalat malammu bisa jadi membahayakan kerjamu di waktu siang." Shuhaib berkata kepada sang majikan, "Shuhaib ini kalau ingat neraka maka dia tidak bisa tidur dan kalau aku ingat neraka ketakutanku bertambah, kalau aku ingat surga maka kerinduanku memuncak, itulah yang membuatku tidak bisa tidur."

Salah satu dari syair para ahli tahajud yang senada dengan masalah ini adalah seperti yang diungkapkan oleh Dzun Nun Al-Mishri rahimahullah,

Janji dan ancaman dalam Al-Qur`an mencegah kelopak mata untuk tertidur di malamnya

Mereka paham akan kalam Al-Malik Al-Jalil hingga mereka tunduk merendah hanya kepada-Nya

Sementara itu Ibnu Al-Mubarak berkata,

Kalau malam mulai gelap maka merekapun mulai merasakan dahsyatnya

Malam itu memperhatikan mereka ketika mereka sedang ruku'

Ketakutan membuyarkan tidur mereka dan merekapun berdiri

Sementara orang-orang yang merasa aman di dunia nyenyak tertidur.

3. Mengetahui keutamaan shalat malam

Kalau setiap muslim memperhatikan dengan seksama apa yang akan kami sebutkan berupa ayat Al-Qur`an dan hadits yang menerangkan tentang keutamaan shalat malam dan berbagai pahala yang dijanjikan di dalamnya serta apa yang dipersiapkan Allah untuk pelakunya di hari kiamat maka harapannya pun memuncak, angan-angannya untuk segera menemui Tuhannya terbang tinggi demi menggapai surga abadi.

Dikisahkan dari seorang shalih bahwa dia baru saja pulang dari peperangan yang dia ikuti sedangkan istrinya sudah mempersiapkan tempat tidurnya, berhias untuknya lalu duduk menunggu kedatangan sang suami. Lalu datanglah pria tersebut ke masjid dan memulai shalat tahajudnya dan itu dia lakukan sampai Subuh. Istrinya pun berkata padanya, “Kami menunggumu beberapa lama, tapi ketika datang kau langsung shalat tahajud.”

Dia berkata, “Demi Allah, aku memikirkan para bidadari surga sepanjang malam sehingga aku melupakan rumah dan istriku, aku bangun sepanjang malam hanya merindukan surga.”

4. Cinta Allah dan kuatnya iman

Ini adalah motivasi termulia dari qiyamul lail itu sendiri, karena ketika seorang muslim sudah tahu dan yakin bahwa setiap huruf yang dia baca berarti adalah munajat kepada Tuhannya dan Dia Subhanuhu wa Ta`ala maha memperhatikan apa yang dia lakukan, mengamati setiap gerak hati.

Apabila cinta kepada Allah telah sempurna maka pastilah akan sangat senang berduaan dengan-Nya, menikmati suasana

munajat kepada-Nya sehingga itu menyebabkannya semakin lama berdiri dan senantiasa berada di sisi Tuhan yang maha tunggal. Terlebih bila dia tahu bahwa pada saat itu Allah mempunyai sebaran bahwa doa mereka pasti Dia kabulkan, permintaan mereka pasti Dia luluskan sebagaimana sabda Rasulullah SAW,

“Sesungguhnya di waktu malam itu ada satu waktu yang tidak akan ditepati oleh seorang muslim berdoa kepada Allah meminta kebaikan di dunia maupun di akhirat melainkan pasti dikabulkan Allah, dan itu ada pada setiap malam.”

Ini adalah waktu yang mulia dan merupakan target dari para ahli tahajud melaksanakan shalat malamnya. Waktu ini tidak disebutkan secara pasti kapan tepatnya di bagian-bagian malam, sama halnya dengan malam lailatul qadr di bulan Ramadhan dan waktu doa terkabul di hari Jum’at. Tujuannya, agar para muslim bersungguh-sungguh melaksanakan tahajud mendekatkan diri kepada Tuhannya di setiap waktu malam yang ada.

5. Membaca perjalanan hidup para ahli tahajud

Alhamdulillah, kami sudah membuat bahasan khusus tentang bagaimana para salafus shalih yang gemar tahajud di kalangan sahabat, tabi’in dan generasi setelah mereka agar setiap muslim seolah hidup bersama mereka di malam-malam yang mereka pergunakan untuk tahajud. Tujuannya agar jelas betapa banyak kaum muslimin di zaman yang materi merajalela ini, seolah menjadi agama baru yang dipeluk oleh banyak orang secara berbondong-bondong dengan meninggalkan ajaran agamanya serta petunjuk sang Nabi, sehingga mereka terkena firman Allah,

وَمَنْ أَعْرَضَ عَنْ ذِكْرِي فَإِنَّ لَهُ مَعِيشَةً
 ضَنْكًا وَنَحْشُرُهُ يَوْمَ الْقِيَمَةِ أَعْمَى ﴿١٢٤﴾

“Barangsiapa berpaling dari peringatan-Ku, maka sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit, dan Kami akan menghimpunkannya pada hari kiamat dalam keadaan buta”. (Qs. Thaahaa [20]: 124) []

Bab II

Malam Nabi SAW dan Petunjuk Beliau dalam Shalat Malam

A. Waktu yang dipilih untuk shalat malam

Biasanya Rasulullah SAW bangun pada tengah malam, kadang pula sebelum itu, dan terkadang ketika ayam berkokok yang biasanya beberapa jam setelah pertengahan malam. Hal itu berdasarkan hadits dari Aisyah RA bahwa dia ditanya tentang waktu malam yang biasa dipergunakan Rasulullah SAW untuk shalat tahajud, dia menjawab, “Ketika beliau mendengar suara teriakan (ayam berkokok) maka beliau bangun dan shalat.”⁵⁰

An-Nawawi berkata, teriakan di sini adalah suara ayam berdasarkan kesepakatan para ulama. Dinamakan demikian karena dia sering sekali berteriak.”⁵¹

50 HR. Al-Bukhari (1080, 1081), Muslim (741), Ibnu Hibban dalam shahihnya (2444).

51 Syarh Shahih Muslim karya An-Nawawi (6/23).

Ibnu Baththal berkata, “Suara kokok ayam itu biasanya mendekati sepertiga malam dan Nabi Daud as biasanya menggunakan waktu dimana Allah menyeru, “Apakah ada yang mau meminta ini dan itu?” karena waktu tersebut adalah waktu turunnya rahmat dan ketenangan.”⁵²

Telah valid dari Aisyah ra bahwa Rasulullah SAW biasanya tidur di awal malam dan menghidupkan bagian akhirnya.⁵³

Sedangkan riwayat Anas ra dimana dia berkata, “Kalau kamu ingin melihat Rasulullah SAW shalat maka beliau akan terlihat shalat, tapi kalau kamu ingin melihatnya tidur maka beliau juga selalu tidur.”

Hadits ini diberi penjelasan oleh Al-Hafizh Ibnu Hajar dan lainnya bahwa maknanya adalah beliau SAW mengatur waktu shalat dan tidur tidak sama di tiap malamnya dan tidak membiasakan dengan aturan baku di setiap malam. Beliau melakukan selama beliau merasa itu ringan dan itu tidak bertentangan dengan apa yang telah disebutkan oleh Aisyah, karena Aisyah menyampaikan apa yang dia lihat, karena yang dilihat Aisyah adalah yang beliau lakukan di rumah, sedangkan yang dilihat Anas bisa jadi selain itu.”⁵⁴

B. Bersiwak ketika hendak shalat malam

Itu sebagaimana yang sah dari Hudzaifah ra bahwa jika Rasulullah SAW bangun untuk tahajjud maka beliau akan menggosok gigi dengan siwak.

52 Fath Al-Bari (3/17), ‘Aun Al-Ma’bud (4/141).

53 Diriwayatkan oleh Muslim (739), An-Nasa’iy dalam Ash-Shughra (3/218), juga dalam Al-Kubra (1/411, 437).

54 Lihat penjelasan masalah ini dalam Zad Al-Ma’ad (1/85), Sifrus Sa’adah karya Al-Fairuz Abadi, hal. 73, Syarh An-Nasa’iy oleh As-Suyuthi (3/208), ‘Aun Al-Ma’bud (4/141), Fath Al-Bari (3/23).

Para ulama berkata, kata (الغوص) berarti menggosok gigi dengan kayu siwak secara melintang. Sebagian mereka memahaminya secara spesifik untuk shalat malam saja. Sedangkan ulama lain memaknainya secara umum dan mereka berdalil dengan riwayat lain yang juga dalam kitab shahih ada kata “bila beliau bangun di malam hari”. Ibnu Daqiq Al-Id menjelaskan alasan siwak itu karena bau mulut seseorang akan berubah ketika dia bangun malam dan akan tercium bau yang tidak sedap sehingga dia perlu bersiwak. Sementara itu Ibnu Hajar menambahkan karena siwak itu dapat membantu mata supaya tidak ngantuk.⁵⁵

C. Membaca akhir surah Ali Imran

Ini berdasarkan keterangan shahih dalam banyak riwayat dari Ibnu Abbas ra bahwa Rasulullah SAW bila bangun malam maka beliau bersiwak dan membaca ayat:

إِنِّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ
الَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ ﴿١٩٠﴾

“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal.” (Qs. Ali Imran [3]: 190)

Beliau membaca sepuluh ayat terakhir surah Ali Imran itu.

55 Lihat rincian penjelasan para ulama dalam Fath Al-Bari (3/20), Faidh Al-Qadir karya Al-Munawi (4/153), ‘Aun Al-Ma’bud (1/56).

Dalam riwayat lain, “Beliau mengusap tidur dari wajahnya lalu membaca sepuluh ayat terakhir surah Ali Imran.”

Dalam riwayat lain, “Sampai beliau hampir mengkhataamkan surah itu atau bahkan mengkhatamkannya.”

Dalam riwayat lain, “Sampai ayat, (فَبِئْسَ أَعْذَابُ النَّارِ) (ayat 191).”

D. Memulai dengan dua rakaat yang pendek

Berdasarkan hadits shahih bahwa beliau bersabda,

“Apabila salah seorang kalian bangun malam, hendaklah dia membuka shalat dengan dua rakaat yang pendek.”

An-Nawawi berkata, “Perintah ini termasuk perintah sunnah. Tujuannya agar membuat semakin semangat mengerjakan shalat setelahnya. Ibnu Nashr dalam kitab Qiyamul Lail berdalil bahwa perintah tersebut tidak berarti wajib dengan riwayat dari Hudzaifah ra bahwa dia berkata, “Aku pernah shalat bersama Nabi SAW pada suatu malam dan beliau membuka dengan bacaan surah Al-Baqarah. Aku berkata (dalam hati) mudah-mudahan beliau ruku’ di ayat ke seratus”. Ternyata tidak, beliau malah melanjutkan. Aku berkata (dalam hati) mungkin beliau akan membaca Al-Baqarah keseluruhan dalam satu rakaat. Ternyata beliau malah melanjutkan dengan surah An-Nisa’ dan Ali Imran”

Ini menunjukkan bahwa beliau SAW sering juga melakukan shalat pembukaan dengan panjang.”

E. Doa yang diucapkan sebagai pembukan shalat malam

Kitab-kitab sunnah yang mulia berisi berbagai hadits shahih yang menjelaskan kepada kita apa yang biasa dibaca oleh Nabi SAW ketika shalat malam, yang paling shahih di antaranya adalah:

1. Riwayat Ibnu Abbas yang berkata,

“Apabila Rasulullah SAW melakukan shalat di penghujung malam maka beliau mengucapkan,

اَللّٰهُمَّ لَكَ الْحَمْدُ اَنْتَ قِيَمُ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ وَمَنْ
فِيْهِنَّ وَلَكَ الْحَمْدُ لَكَ مُلْكُ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ
وَمَنْ فِيْهِنَّ وَلَكَ الْحَمْدُ اَنْتَ نُوْرُ السَّمٰوٰتِ
وَالْاَرْضِ وَمَنْ فِيْهِنَّ وَلَكَ الْحَمْدُ اَنْتَ مَلِكُ
السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ وَلَكَ الْحَمْدُ اَنْتَ الْحَقُّ
وَعَدُّكَ الْحَقُّ وَلِقَاؤُكَ حَقٌّ وَقَوْلُكَ حَقٌّ وَالْجَنَّةُ
حَقٌّ وَالنَّارُ حَقٌّ وَالنَّبِيُّوْنَ حَقٌّ وَمُحَمَّدٌ صَلَّى اللهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَقٌّ وَالسَّاعَةُ حَقٌّ. اَللّٰهُمَّ لَكَ اَسْلَمْتُ
وَبِكَ اَمَنْتُ وَعَلَيْكَ تَوَكَّلْتُ وَإِلَيْكَ اَنْتَبْتُ وَبِكَ

خَاصَّتْ وَإِلَيْكَ حَاكَمْتُ فَاعْفِرْ لِي مَا قَدَّمْتُ
وَمَا أَخَّرْتُ وَمَا أَسْرَرْتُ وَمَا أَعْلَنْتُ. أَنْتَ
الْمُقَدِّمُ وَأَنْتَ الْمُؤَخِّرُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ أَوْ لَا إِلَهَ
غَيْرُكَ.

“Segala puji bagi Allah yang maha mendirikan langit dan bumi serta semua yang ada di dalamnya. Hanya bagi-Mulah segala puji dan hanya bagi-Mu pula Kerajaan langit dan bumi serta semua yang ada di dalamnya. Bagi-Mulah segala puji, Engkau pemberi cahaya langit dan bumi serta semua yang ada di dalamnya. Bagi-Mulah segala puji Engkaulah raja langit dan bumi. Bagi-Mulah segala puji, Engkaulah Al-Haq (yang maha benar), janji-Mu pasti, pertemuan dengan-Mu pasti, firman-Mu pasti, surga itu pasti, neraka itu pasti, para Nabi semuanya benar, Muhammad itu juga benar, kiamat itu pasti. Ya Allah, hanya karena-Mulah aku berislam, hanya kepada-Mu aku beriman, hanya pada-Mu aku bertawakkal, hanya pada-Mu aku berserah, hanya lantaran membela-Mu aku berkonfrontasi, hanya kepada-Mu aku bertahkim, maka ampunilah aku dari dosa yang aku perbuat baik yang lalu maupun yang belum, yang aku lakukan secara rahasia maupun terang-terangan. Engkaulah Al-Muqaddim (yang maha mendahulukan) dan Al-Mu`akhhir (yang maha mengundurkan), tiada ilah selain Engkau.”⁵⁶

Waktu membaca doa ini adalah ketika selesai takbiratul ihram atau dalam iftitah berdasarkan riwayat Ibnu Khuzaimah

56 Muttafaq ‘alaih; Shahih Al-Bukhari (1069), Muslim (769).

dan Ibnu Hibban dalam kedua shahih mereka dengan sanadnya sampai kepada Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhuma yang berkata, “Apabila Rasulullah SAW berdiri untuk shalat tahajud maka setelah takbir beliau membaca doa,..... (mereka menyebutkan doa di atas).⁵⁷

Makanya, Al-Imam Ibnu Khuzaimah dan muridnya yaitu Ibnu Hibban memilih bahwa doa ini diucapkan setelah takbir dan penamaan bab yang mereka buat mengindikasikan hal itu. Hal yang sama dipilih oleh Ibnu Hajar dan Al-Mubarakfuri.⁵⁸

2. Riwayat Aisyah ra yang berkata,

“Nabi SAW bila bangun shalat malam, maka beliau mengucapkan,

اَللّٰهُمَّ رَبَّ جِبْرَائِيْلَ وَمِيكَائِيْلَ وَإِسْرَافِيْلَ فَاطِرَ
السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ عَالِمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ أَنْتَ
تَحْكُمُ بَيْنَ عِبَادِكَ فِيمَا كَانُوا فِيهِ يَخْتَلِفُونَ
اهْدِنِي لِمَا اخْتَلَفَ فِيهِ مِنَ الْحَقِّ بِإِذْنِكَ إِنَّكَ تَهْدِي
مَنْ تَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

“Ya Allah, Tuhan Jibril, Mikail dan Israfil, pencipta langit dan bumi tanpa contoh sebelumnya, yang maha mengetahui yang gaib maupun yang nyata, Engkaulah yang mengadili

57 Shahih, diriwayatkan oleh Ibnu Khuzaimah (1152), Ibnu Hibban (2599) dan mereka berdua menganggapnya shahih.

58 Lihat detilnya di Shahih Ibnu Khuzaimah (2/184), Shahih Ibnu Hibban (6/334), Fath Al-Bari (3/4), Tuhfatul Ahwadzi (9/257).

apa yang diperselisihkan antar hamba-Mu. Tunjukilah aku ke jalan yang benar dari perkara-perkara yang diperselisihkan itu dengan izin-Mu, sesungguhnya Engkau maha menunjuki siapa saja yang Engkau kehendaki ke jalan yang lurus.”⁵⁹

3. Riwayat Aisyah ra,

Aisyah pernah ditanya dengan apa Rasulullah SAW biasa membuka qiyamul lail?

Dia menjawab, “Jika beliau sudah berdiri maka beliau bertakbir sepuluh kali, bertahmid sepuluh kali, bertasbih sepuluh kali dan bertahlil sepuluh kali, lalu beliau membaca:

اَللّٰهُمَّ اغْفِرْ لِيْ وَاهْدِنِيْ وَارْزُقْنِيْ وَعَافِنِيْ

“Ya Allah ampunilah aku, beri aku petunjuk, beri aku rezeki dan maafkanlah aku.”

Lalu beliau berlindung dari sempitnya tempat di hari kiamat.”

Dalam riwayat lain setelah doa diatas beliau membaca:

**اَللّٰهُمَّ اِنِّيْ اَعُوْذُ بِكَ مِنْ ضِيْقِ الدُّنْيَا وَضِيْقِ يَوْمِ
الْقِيَامَةِ**

“Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari sempitnya dunia dan sempitnya hari kiamat.”⁶⁰

59 Shahih Muslim (770), Abu Daud (767), An-Nasa’iy dalam Al-Kubra (1/417).

60 Shahih, diriwayatkan oleh Abu Daud (766), (5085), An-Nasa’iy dalam Al-Kubra (6/218), Ahmad (6/143), Ibnu Abi Syaibah (6/43), Abdurrazzaq (6/43), sanadnya shahih.

F. Nyaring dan pelan dalam shalat malam

Banyak hadits yang menyatakan bahwa Rasulullah SAW terkadang menyaringkan bacaan dan kadang pula memelankannya ketika melakukan shalat malam. Maka seorang muslim boleh memilih keduanya. Di antara hadits-hadits itu adalah,

Riwayat Aisyah ra, ketika dia ditanya bagaimana bacaan Nabi SAW di waktu malam, apakah beliau memelankan (sirr) atau menyaringkan (jahr)? Dia menjawab, “Semua itu pernah beliau lakukan, kadang beliau memelankan bacaan kadang pula menyaringkannya.” Akhirnya si penanya ini berkata, “Alhamdulillah yang telah memberi keluasaan dalam hal ini.”⁶¹

Dari Abu Hurairah ra bahwa biasanya dia mengeraskan bacaan ketika shalat malam, tapi kadang pula memelankannya dan dia mengatakan semua itu pernah dilakukan oleh Rasulullah SAW.⁶²

Sedangkan sejauh mana nyaringnya suara ketika shalat malam itu maka hal ini disampaikan kepada kita oleh Abdullah bin Abbas –radhiyallahu ‘anhuma– yang berkata,

“Bacaan Nabi SAW adalah sekadar bisa didengar oleh orang yang ada di dalam kamar.”⁶³

Dalam kitab 'Aun Al-Ma'bud disebutkan nukilah dari Al-Muhaddits Ali Al-Qari, “Maksud dari kamar itu adalah

61 Shahih, diriwayatkan oleh At-Tirmidzi (449), An-Nasa'iy dalam Al-Kubra (1/432), Ash-Shughra (3/224), Abu Daud (1437), Ahmad (6/149), Ibnu Majah (1354), Ibnu Khuzaimah (1160), Ibnu Hibban (2582) dan mereka menshahihkannya demikian pula Al-Hakim dalam Al-Mustadrak (1/454) dan disetujui oleh Adz-Dzahabi.

62 Shahih, diriwayatkan oleh Abu Daud (1328), Ibnu Abi Syaibah (1/322), Ath-Thahawi dalam Syarh Ma'ani Al-Atsar (1/344), Al-Hakim (1/454), Ibnu Khuzaimah (159), dia menshahihkannya dan disetujui oleh Adz-Dzahabi.

63 Isnadnya hasan, diriwayatkan oleh Abu Daud (1327), Ahmad (1/271), Ath-Thabarani dalam Al-Kabir (11/218), Al-Baihaqi (3/10).

ruangan yang lebih kecil daripada rumah. Artinya, beliau tidak menyaringkan suara berlebihan tapi tidak pula memelankan sehingga tidak bisa didengar oleh siapapun. Ini beliau lakukan kalau shalat di rumah, sedangkan kalau beliau shalat di masjid maka beliau menyaringkan suara agar didengar orang.”⁶⁴

Tinggal lagi pertanyaan yang mungkin muncul di benak pembaca, yang afdhal yang mana? Apakah pelan ataukah nyaring?

Jawabannya, para ulama seperti Al-Ghazali, An-Nawawi dan Ath-Thibi memberi rincian dan dijadikan pegangan oleh para ahli hadits seperti Al-Mubarakfuri dan pengarang kitab 'Aun Al-Ma'bud dan ringkasan pendapat mereka adalah, *atsar-atsar* yang ada menunjukkan fadhilah membaca dengan *jahr* (nyaring) dan juga ada hadits-hadits yang menunjukkan afdhalnya membaca dengan *sirr* (pelan). Cara mengkompromikannya adalah pelan lebih afdhal bagi yang takut *riya`* sedangkan nyaring afdhal bagi yang tidak takut *riya`* dengan syarat itu tidak mengganggu orang lain baik orang yang sama-sama shalat malam, maupun orang yang sedang tidur atau keadaan lainnya. Amal yang dilakukan dengan nyaring bisa bermanfaat pula bagi orang lain misalnya untuk mendengarkan atau belajar, selain bisa membuat hati yang membaca lebih hidup sehingga dia bisa lebih berkonsentrasi dengan shalatnya sekaligus mengusir kantuk serta bisa memprovokasi orang lain untuk beribadah. Bila dalam niatnya ada faktor-faktor tersebut berarti menyaringkan bacaan lebih afdhal untuknya.⁶⁵

64 'Aun Al-Ma'bud (4/146).

65 Lihat rincian pendapat para ulama itu dalam Syarah Shahih Muslim karya An-Nawawi (16/61), Tuhfatul Ahwadzi (2/434), (8/191), At-Tibyan fi Adab Hamalatil Qur'an karya An-Nawawi hal. 75, 'Aun Al-Ma'bud (4/146).

G. Bentuk bacaan Nabi SAW dalam qiyamul lail

Nabi SAW membaca sebagaimana yang diperintahkan oleh Ar-Rabb Ta'ala yaitu dalam firman-Nya, “*Maka bacalah Al-Qur'an dengan tartil.*” (Qs. Al-Muzammil: 4)

Tartil secara bahasa berarti perlahan dan bersambung. Maksudnya di sini adalah membaca dengan jelas huruf-huruf dan harakat-harakat yang ada. Adh-Dhahhak berkata, “Maksudnya adalah bacaan huruf perhuruf sambil merenungi maknanya.”

Az-Zarkasyi dan As-Suyuthi mengatakan, tartil adalah menjelaskan pelafalan dan menjelaskan pengucapan huruf, tidak memasukkan huruf ke dalam huruf. Itu adalah ukuran minimalnya. Sedangkan kalau ingin lebih sempurna adalah dengan membaca sesuai tempat dan kedudukan huruf. Membaca dengan gaya mengancam bila memang ayatnya berupa ancaman, dan membaca dengan gaya menyanjung bila memang ayatnya berhubungan dengan pengagungan Allah. Disunnahkan pula membaca dengan tadabbur mencoba memahami dan itu adalah tujuan utamanya, dan seperti itulah bentuk bacaan Nabi SAW. Beliau berhenti di setiap ayat lalu merenungkan perintah dan larangan yang terdapat di dalamnya. Bila beliau membaca ayat rahmat maka beliau bergembira dan bila membaca ayat tentang azab maka beliau takut dan berlingung diri, dan kalau membaca ayat doa maka beliau merendahkan diri sambil memohon.

An-Nawawi berkata, “Para ulama sepakat makruhnya membaca terlalu cepat dan mereka katakan bahwa membaca satu juz dengan tartil lebih baik daripada membaca dua juz dengan waktu yang sama tanpa tartil.”

Banyak hadits yang menjelaskan bagaimana cara Rasulullah SAW membaca Al-Qur`an dalam shalat malam, diantaranya:

Riwayat Ummu Salamah bahwa dia pernah ditanya tentang bacaan Rasulullah SAW dan dia menjawab, “Rasulullah SAW biasa membaca surah dan mentartilnya sehingga menjadi lebih panjang dari yang lebih panjang darinya.”

Maksud lebih sehingga menjadi yang lebih panjang dari yang lebih panjang dijelaskan oleh Ibnu Abdil Barr dan Az-Zurqani maksudnya kalau kamu membacanya tidak dengan tartil misalnya dengan hadr (bacaan agak cepat) maka yang paling panjang di bacaan hadr akan lebih pendek bila dibanding tartil.

Ibnu Abdil Barr berkata, “Di dalamnya terdapat dalil bahwa boleh membaca dengan hadr (cepat) dan tidak ada perbedaan pendapat bahwa tartil itu lebih afdhal.”

Sementara Al-Baji berkata, “Inilah yang menjadi pendapat jumhur karena bacaan Nabi SAW biasanya digambarkan seperti itu.”

Malik berkata, “Ada sebagian orang yang bila membaca secara hadr maka itu lebih gampang baginya, dan kalau membaca dengan tartil malah sering salah. Ada pula orang yang kalau tidak bisa membaca secara hadr dan dalam hal ini hendaklah orang-orang melakukan apa yang mudah untuk mereka.”

Maksud perkataan Malik ini adalah setiap orang disunnahkan melakukan yang sesuai karakternya dan mudah dia laksanakan.

H. Surah yang dikumpulkan oleh Nabi SAW dalam shalat malam

Ada beberapa atsar yang menerangkan surah-surah yang biasa dibaca oleh Nabi SAW dalam shalat malam. Beliau biasa mengumpulkan (membaca sekaligus) dua surah yang bersamaan dalam makna atau hukum atau kisah di satu rakaat. Biasanya beliau membaca al-mufashshal (surah-surah pendek) secara berurutan.

Dari Abu Wa'il yang berkata, "Ada seorang laki-laki datang kepada Ibnu Mas'ud ra dan berkata, "Saya membaca al-mufashshal⁶⁶ tadi malam dalam satu rakaat." Maka Abdullah berkata padanya, "Apakah secepat membaca syair?! Sungguh aku mengetahui surah-surah mirip dimana Rasulullah SAW biasa menggabungkannya." Ibnu Mas'ud menyebutkan dua puluh surah yang tergolong al-mufashshal dan dua surah lain dalam satu rakaat.

Dalam riwayat lain, "Aku sungguh ingat surah-surah senada yang biasa dibaca Rasulullah SAW yaitu 18 surah dari al-mufashshal dan dua surah dari kelompok Haamiim."⁶⁷

Dalam riwayat Abu Daud disebutkan nama-nama surah itu dengan jelas dengan redaksi,

"Beliau membaca surah-surah senada (*an-nazha'ir*) yaitu dua surah untuk tiap rakaat: Ar-Rahman dan An-Najm dalam satu rakaat, *Iqtarabat* (Al-Qamar) dan Al-Haqah dalam satu rakaat, Ath-Thuur dan Adz-Dzaariyaat dalam satu rakaat, *Idzaa waqa'at* (Al-Waqi'ah) dan *Nuun* dalam satu rakaat, *sa'ala*

66 Dimulai dari surah Qaf sampai An-Nas. Penerj.

67 Shahih, diriwayatkan oleh Al-Bukhari (742), (4756), Muslim (822), Ahmad (1/418), An-Nasa'i dalam Al-Kubra (1/344).

saa'il (Al-Ma'arij) dan An-Naazi'aat dalam satu rakaat, *wailul lil muthaffifin* dan 'abasa dalam satu rakaat, Al-Muddatstsir dalam Al-Muzammil dalam satu rakaat, *Hal ataa* (Al-Insan) dan Al-Qiyamah dalam satu rakaat, 'Amma yatasaa'aluun ('An-Naba') dan Al-Mursalaat dalam satu rakaat, Ad-Dukhan dan *idzasy syamsu kurwwirat* (At-Takwir) dalam satu rakaat.”⁶⁸

Kemudian Abu Daud menjelaskan bahwa penyebutan surah-surah ini berdasarkan urutan yang ada dalam mushaf Ibnu Mas'ud dan itu berdasarkan pendapat bahwa pengurutan surah berdasarkan ijtihad para sahabat.

Ibnu Khuzaimah juga meriwayatkan hadits senada tapi ada beberapa penyebutan yang didahulukan dan diakhirkan dalam masalah pasangan surah di tiap rakaat. Lalu di Ibnu Khuzaimah pula kalimatnya “Adz-dzariyaat dan Ath-Thuur” sebagai ganti Iqtaraba dan Al-Haaqah yang ada dalam Abu Daud.⁶⁹

Makna hadits ini;

Kata, *Al-Hadzz* diterangkan oleh Al-Khaththabi dengan makna, cepatnya bacaan tanpa mengindahkan maknanya sebagaimana orang membaca syair. Asal dari kata (الهند) itu sendiri adalah cepatnya bertolak.”

Adapun al-mufashshal sebagaimana diterangkan oleh para ulama adalah surah-surah terakhir dari Al-Qur'an yang pendek-pendek. Dinamakan demikian karena banyaknya pemisah antar surah dengan basmalah. Ada pula yang mengatakan bahwa dinamakan demikian karena sedikitnya ayat yang mansukh di dalamnya. Lalu mereka berbeda pendapat tentang apa saja

68 Diriwayatkan oleh Abu Daud (1396).

69 Lihat Shahih Ibnu Khuzaimah (1/270) nomor 538.

surah-surah al-mufashshal itu sampai ada 12 pendapat, tapi yang paling kuat adalah surah Al-Mufashshal itu diawali dari surah Qaaf. Inilah yang diungkapkan oleh Az-Zarkasyi dan dia menukilnya dari para ahli hadits. Ini pula yang dipegang oleh Ibnu Hajar dan memang ada hadits yang tegas mengatakan itu.

Ada pula yang mengatakan awalnya adalah surah Al-Jatsiyah, ada pula surah Al-Hujuraat, tapi yang bisa dipegang adalah apa yang kami kemukakan.⁷⁰

Kata “An-Nazha’ir” dijelaskan oleh Ibnu Hajar sebagai surah-surah yang mirip dalam hal makna seperti sama-sama berisi pelajaran, hikmah tapi bukan kesamaan dalam jumlah ayat.

Al-Hafizh berkata, ”Hadits ini mengandung hukum makruh untuk mempercepat bacaan secara berlebihan, karena hal itu membuat tidak bisa mentadabburi dan memikirkan makna Al-Qur’an itu sendiri. Tapi tidak ada perbedaan pendapat bahwa membaca dengan cepat tanpa tadabbur itu boleh, hanya saja membaca dengan tadabbur akan lebih afidhal dan lebih besar pahalanya. Dalam hadits ini pula dibolehkan memperpanjang bacaan di rakaat akhir atau sebelumnya, serta sebagaimana yang dibuat judul oleh Al-Bukhari yaitu bolehnya menggabung banyak surah dalam satu rakaat, karena ketika boleh menggabung dua surah maka tiga atau lebihpun diperbolehkan karena tidak ada yang membedakan itu. Sedangkan menggabung tiga surah panjang seperti yang

70 Lihat rinciannya dalam kitab Al-Itqan fii ‘Ulum Al-Qur’an karya As-Suyuthi (1, 174, 180), Al-Burhan karya Az-Zarkasyi (1/245 – 248), Manahil Al-‘Irfan karya Az-Zurqani (1/352), Fath Al-Bari (2/59).

dilakukan Rasulullah SAW dengan membaca Al-Baqarah, Ali Imran dan An-Nisa` sekaligus maka itu termasuk jarang dilakukan.

Al-Qadhi 'Iyadh berkata, dalam hadits Ibnu Mas'ud ra terdapat dalil yang menunjukkan bahwa ini adalah jumlah bacaan Rasulullah SAW yang biasa beliau lakukan. Sedangkan memperpanjang berdiri adalah dengan cara mentadabburi dan mentartil bacaan, apa yang beliau lakukan dengan membaca surah-surah panjang termasuk jarang.”

Pelajaran Penting

Mungkin ada pembaca yang bertanya setelah membaca apa yang kami kemukakan, mengapa tidak disunnahkan membaca keseluruhan surah tersebut secara sekaligus (dalam satu rakaat) dengan tartil dan tadabbur?

Jawabnya bahwa setiap surah itu punya hak dalam shalat berupa ruku' dan sujud serta tadabbur dan ini dijelaskan dalam hadits shahih yang diriwayatkan oleh Abu Al-'Aliyah dari salah seorang sahabat Nabi SAW bahwa dia pernah mendengar Rasulullah SAW bersabda, *“Berilah setiap surah itu bagiannya berupa ruku' dan sujud.”*⁷¹

Hal itu juga shahih berasal dari perkataan Ibnu Mas'ud dan Ibnu Umar –radhiyallahu 'anhum, sebagaimana diriwayatkan oleh Abdurrazzaq dalam mushannafnya, “Ada seseorang bertanya kepada Ibnu Umar, ‘Saya membaca surah-surah pendek al-mufashshal dalm satu rakaat sekaligus.’ Ibnu Umar

71 Shahih, diriwayatkan oleh Ahmad (5/259), Ibnu Abi Syaibah (1/324), Ibnu Abdil Barr dalam At-Tamhid (1/56), disebutkan pula dalam kitab Majma' Az-Zawa'id (2/114) dan dia (Al-Haitsami) berkata, “Para rawinya adalah perawi kitab shahih.” Lihat pula, Faidh Al-Qadir karya Al-Munawi (5/284).

menjawab, ‘Kalian lakukan itu?! Sesungguhnya Allah kalau mau sudah menurunkannya sekaligus. Berilah bagian setiap surah itu masing-masing berupa ruku’ dan sujud.’”⁷²

I. Beliau kadang membaca satu ayat Al-Qur`an secara berulang

Terkadang Rasulullah SAW melaksanakan shalat malam hanya dengan membaca satu ayat yang terus menerus beliau ulang-ulang dan beliau bahkan tidak membaca ayat lain. Ini terungkap dalam riwayat Abu Dzar yang berkata, ”Rasulullah SAW pernah shalat pada suatu malam dan beliau membaca satu ayat yang terus beliau ulang-ulang sampai pagi. Itulah yang beliau pakai untuk sujud dan ruku’ yaitu firman Allah,

إِنْ تُعَذِّبْهُمْ فَإِنَّهُمْ عِبَادُكَ وَإِن تَغْفِرْ لَهُمْ فَإِنَّكَ أَنْتَ الْغَفُورُ الْحَكِيمُ



*“Jika Engkau menyiksa mereka, Maka Sesungguhnya mereka adalah hamba-hamba Engkau, dan jika Engkau mengampuni mereka, Maka Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.” (Qs. Al-Maidah [5]: 118)*⁷³

Dalam riwayat lain dijelaskan bahwa Abu Dzar bertanya apa alasan Rasulullah SAW melakukan hal itu, dia berkata,

72 Diriwayatkan oleh Abdurrazzaq (2855), Sa’id bin Manshur dalam sunannya (2/268), Ath-Thahawi dalam Syarh Al’Atsar (1/345).

73 Shahih, diriwayatkan oleh Ahmad (4/25), Ibnu Khuzaimah (900), Ibnu Hibban (3/30), Al-Hakim (1/396) dia menshahihkannya dan disetujui oleh Adz-Dzahabi.

“Wahai Rasulullah, anda mengulang-ngulang pembacaan ayat ini sampai Subuh dan hanya itu yang anda pergunakan untuk ruku’ dan sujud?”

Beliau menjawab, “Aku minta kepada Tuhanku agar bisa memberi syafaat kepada umatku dan Dia memberikan itu kepadaku. Syafaat insya Allah itu akan bisa diperoleh oleh orang yang tidak menyekutukan Allah dengan apapun.”⁷⁴

J. Duduk dan berdiri dalam shalat malam

Al-Imam Ibnu Al-Qayyim dan Al-Allamah Fairuz Abadi menerangkan bahwa shalat malam Rasulullah SAW ada tiga bentuk,

Salah satunya beliau shalat berdiri dan itulah yang paling sering beliau lakukan. Kedua, kadang pula beliau shalat dengan duduk dan ruku’ juga dalam posisi duduk. Ketiga, kadang pula beliau membaca surah dengan duduk dan bila tinggal sedikit bacaan itu maka beliau berdiri dan ruku’ dalam posisi berdiri. Semua itu pernah beliau lakukan berdasarkan dalil yang shahih.⁷⁵

Aisyah ra menceritakan kepada kita tentang shalat Rasulullah SAW, dia berkata, “Aku tidak pernah melihat Nabi SAW shalat membaca dalam keadaan duduk dalam shalat malamnya kecuali ketika beliau sudah tua, maka beliau membacanya dalam keadaan duduk, dan bila tinggal sedikit lagi bacaan beliau sekitar 30 atau 40 ayat maka beliauupun berdiri membacanya kemudian ruku’.”⁷⁶

74 Diriwayatkan oleh Ahmad (5/149), Ibnu Abi Syaibah dalam Al-Mushannaf (6/323) dan hadits ini shahih sebagaimana sebelumnya.

75 Lihat, Zaad Al-Ma’ad karya Ibnu Al-Qayyim (1/331), Sifrus Sa’adah karya Fairuzabadi hal. 76.

76 Shahih, diriwayatkan oleh Al-Bukhari (1097), Muslim (731), Ahmad (652), Ibnu

Hadits ini tidak berarti bahwa shalat tahajud beliau di malam hari hanya terikat dengan usia lanjut baru boleh melakukannya dengan duduk, karena ada pula hadits lain dari Aisyah yang menjelaskan bahwa dia berkata, “Jangan tinggalkan shalat malam, karena Nabi SAW tidak pernah meninggalkannya. Bila beliau sakit atau sedang cape maka beliau mengerjakannya dengan duduk.”⁷⁷

Pemahaman dari hadits ini

Para ulama mengambil kesimpulan dari beberapa hadits yang berhubungan dengan shalat malam:

1. Bolehnya seseorang melakukan shalat sunnah dengan duduk, dan menurut Ibnu Abdil Barr ini adalah ijmak ulama.
2. Bolehnya melakukan shalat sunnah sebagiannya duduk dan sebagian lagi berdiri. Ini dikatakan oleh Ibnu Abdil Barr dan dia menyebutkan ini adalah pendapat jumhur ulama. Hal yang sama dilakukan oleh An-Nawawi, Al-Hafizh Ibnu Hajar, Az-Zurqani dan lain-lain.
3. Jumhur menjawab dalil madzhab Hanafi yang melarang shalat sunnah sebagian duduk dan sebagian berdiri dengan hadits Aisyah ra tentang bagaimana berdirinya Rasulullah SAW, “Apabila beliau membaca dengan berdiri, maka beliau ruku’ dengan berdiri, tapi bila beliau membaca dengan duduk maka beliauapun ruku’ dengan duduk.”⁷⁸ Ada dua jawaban jumhur untuk hadits ini:

Khuzaimah (1247).

77 Shahih, diriwayatkan oleh Abu Daud (1307), Al-Baukhari dalam Al-Adab Al-Mufrad (800), Ath-Thayalisi (1519), Ibnu Khuzaimah (1307), dishahihkan oleh Al-Hakim (1/452), dan disetujui oleh Adz-Dzahabi.

78 Shahih, diriwayatkan oleh Muslim (730), Abdurrazzaq (4099), Ahmad (6/98), Ibnu Majah (1228).

- Hadits ini tidak dengan tegas melarang bacaan duduk lalu ruku' dengan berdiri, karena hal itu juga diriwayatkan dengan hadits shahih dan dilalahnya jelas. Maka harus ditempuh cara kompromi bahwa Rasulullah SAW terkadang melakukan itu semua sesuai kondisi fisik beliau sendiri.
 - Sebagaimana disebutkan oleh Ibnu Khuzaimah setelah menyebutkan kedua hadits tersebut yang intinya adalah bahwa tidak ada pertentangan antara keduanya. Hadits Aisyah yang dijadikan dalil bagi madzhab Hanafi ini adalah dalil bahwa bila beliau membaca secara keseluruhan surah tersebut dengan duduk, maka beliau langsung ruku' dalam posisi duduk pula. Sedangkan hadits yang lain jelas kalau bacaan beliau masih tersisa bebera ayat maka beliau berdiri dan meneruskan ruku' dalam posisi berdiri pula.⁷⁹
4. Duduk dalam shalat tidak punya cara tertentu. Bagaimanapun cara duduk yang dilakukan maka itu sudah benar sebagai ganti berdiri dalam shalat, boleh bersila, *tawarruk* atau menempelkan pantat di lantai dan lain sebagainya.

Al-Qadhi Al-Baji mengatakan, Al-Qadhi Abdul Wahhab salah seorang ulama Malikiyyah mengatakan, "Yang paling afdhal adalah duduk bersila karena itu lebih tegas dan juga ada hadits dari Nabi SAW yang menjelaskan hal itu sebagaimana riwayat Aisyah ra yang berkata, "Aku melihat Rasulullah SAW shalat dalam keadaan duduk bersila."⁸⁰

79 Lihat penjelasan masalah ini dalam kitab Fath Al-Bari (2/589), (3/33), At-Tamhid karya Ibnu Abdil Barr (22/121), Syarh Az-Zurqani 'ala Al-Muwatthah' (1/402), Syarh Muslim (6/11).

80 Shahih, riwayat An-Nasa'iy dalam Al-Kubra (1/429), Ibnu Khuzaimah (1238), Ibnu Hibban (2512), Ad-Daraquthni (1/397), Al-Baihaqi (2/305), dishahihkan oleh Al-

Inilah yang dipilih oleh Asy-Syafi'i dimana dia berkata, "Dia bisa duduk sebagai ganti berdiri dalam keadaan bersila atau bagaimana pun caranya yang memungkinkan dia melakukannya."

Ini juga diriwayatkan dari Anas, Ibnu Umar dan selain mereka berdua di kalangan sahabat Nabi SAW. Ath-Thahawi meriwayatkan dari Salim Abu Nadhr yang berkata, "Abu Bakar, Umar dan Utsman biasanya duduk bersila di mana salah satu kakinya berada di atas kaki yang lain."⁸¹

K. Qiyamul lail dalam safar

Telah tsabit dari Nabi SAW bahwa beliau shalat malam dalam safar beliau. Ini berdasarkan riwayat dari Humaid bin Abdurrahman bin Auf ra, bahwa ada seorang laki-laki dari kalangan sahabat Nabi SAW yang berkata, "Aku berkata ketika aku berada dalam safar bersama Rasulullah SAW, 'Demi Allah, aku akan memantau shalat Rasulullah SAW supaya aku bisa melihat apa yang beliau lakukan'. Ketika selesai shalat Isya beliau berbaring sebentar di waktu malam. Kemudian beliau bangun dan memandang ke ufuk lalu membaca ayat,

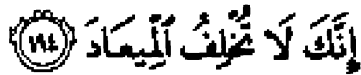
رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطَلًا

"Ya Tuhan Kami, Tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia," (Qs. Ali Imran [3]: 191)

Hakim (1/389) dan disetujui oleh Adz-Dzahabi. Tidak ada illat bagi hadits ini sebagaimana diungkapkan oleh Ibnu Hajar dalam At-Talkhish (1/226) dan Ibnu Mulaqqin dalam Tuhfatul Muhtaj (1/287).

- 81 Lihat sumber dari masalah-masalah di atas dalam Syarh Az-Zurqani 'ala Al-Muwaththa' (1/402), Sunan Al-Baihaqi (2/306), Syarh Ma'ani Al-Atsar (4/278), Mushannaf Abdurrazzaq (2/466), Fath Al-Bari (2/586), At-Tamhid (19/247), Hasyiyah Ibni Al-Qayyim 'ala Abi Daud (4/159).

Sampai ayat,



“Sesungguhnya Engkau tidak menyalahi janji.” (Qs. Ali Imran: 194)

Selanjutnya beliau berdiri dan shalat dan aku katakan beliau shalat yang lamanya sama dengan lama beliau tidur. Kemudian beliau tidur dan aku katakan beliau tidur dengan lama yang sama dengan shalatnya. Kemudian beliau bangun dan melakukan hal yang sama dengan sebelumnya dan mengucapkan sama dengan sebelumnya. Rasulullah SAW melakukan itu sebanyak tiga kali sebelum fajar.”⁸²

Kalau ada yang bertanya, “Bukankah para ulama melarang shalat sunnah dalam safar?”

Jawabnya, An-Nawawi dan Ibnu Hajar berbeda pendapat dalam masalah shalat sunnah dalam safar menjadi tiga pendapat, yang melarang secara mutlak (tanpa rincian), membolehkan secara mutlak dan membedakan antara rawatib dengan sunnah-sunnah mutlak seperti halnya qiyamul lail.

An-Nawawi berkata, “Sedangkan shalat sunnah nafilah mutlak pernah dilakukan Nabi SAW sebagaimana disebutkan dalam beberapa tempat di kitab shahih. Para ulama juga sepakat bolehnya mengerjakan shalat sunnah mutlak sebagaimana Ibnu Umar juga biasa melakukannya dalam safar. Tapi mereka berbeda pendapat dalam shalat sunnah ratibah seperti shalat qabliyyah atau ba’diyyah yang mengiringi shalat wajib.”⁸³

82 Shahih, diriwayatkan oleh An-Nasa’iy dalam As-Sunan Al-Kubra (1/416), Ash-Shughra (3/213) dan isnadnya shahih berdasarkan syarat Muslim.

83 Lihat rincian masalahnya di Fath Al-Bari (2/574), Syarh Muslim (5/198), ‘Aun Al-

Saya (penulis) katakan, hadits-hadits di atas cukup jelas menegaskan bahwa beliau senantiasa mengerjakan shalat malam meski dalam safar.

L. Panjangnya shalat, ruku' dan sujud beliau

Dalam shalat malam Nabi SAW biasa memperlama berdiri, ruku' dan sujud. Sebelumnya sudah disebutkan hadits Hudzaifah ra tentang bacaan beliau surah Al-Baqarah ditambah surah An-Nisa' ditambah lagi surah Ali Imran dalam satu rakaat. Juga berdasarkan hadits shahih dari Ibnu Mas'ud ra yang berkata, “Aku pernah shalat bersama Rasulullah SAW pada suatu malam. Beliau tetap saja berdiri sampai aku merencanakan sesuatu yang buruk.”

Dia ditanya, “Apa rencana buruk anda itu?”

Dia menjawab, “Aku berencana untuk duduk dan meninggalkan Rasulullah SAW shalat sendirian.”

Dalam hadits Jabir juga disebutkan bahwa Rasulullah SAW bersabda,

أَفْضَلُ الصَّلَاةِ طَوْلُ الْقُتُوبِ

“Shalat yang paling utama adalah lamanya berdiri.”

Maksud kata (القُتُوبِ) sebagaimana kata An-Nawawi adalah berdiri berdasarkan kesepakatan para ulama. Sedangkan petunjuk beliau SAW dalam hal ruku' dan sujud adalah: ruku' hampir sama lamanya dengan berdiri, demikian pula sujudnya

Ma'bud (4/64).

sama lamanya dengan berdiri. Dalam hadits Hudzaifah telah disebutkan tata cara shalat malam, “Ruku’ beliau sama dengan berdirinya dan dalam ruku’itu beliau membaca: **(سُبْحَانَ رَبِّيَ الْعَظِيمِ)** (maha suci Allah yang maha agung). Kemudian beliau sujud dan sujudnya itu sama dengan ruku’nya.”⁸⁴

Dalam sebuah riwayat lain dari Hudzaifah, “Aku shalat malam bersama Rasulullah SAW di suatu malam. Beliau membaca tujuh surah dalam tujuh rakaat.... Ruku’ beliau sama lamanya dengan berdirinya dan sujudnya sama lamanya dengan ruku’nya.”

Dari ‘Auf bin Malik ra yang berkata, “Aku shalat bersama Rasulullah SAW pada suatu malam dan beliau membaca surah Al-Baqarah. Setiap kali membaca ayat berisi Rahmat (dari Allah) maka beliau berhenti dan memohon Rahmat itu. Setiap kali beliau membaca ayat yang berisi tentang azab maka beliau berhenti lalu berlindung dari itu. Kemudian beliau ruku’ dan membaca:

**سُبْحَانَ رَبِّيَ الْعَظِيمِ وَبِالْمَلَكِ
وَالْعِزِّ يَا أَعْظَمَ الْمَوْجِدِ**

“Maha suci Allah yang maha memiliki kekuasaan dan kerajaan serta yang maha besar dan maha agung.”

Lalu beliau sujud dengan lama yang sama dengan berdirinya dan dalam sujud beliau mengucapkan (doa) yang sama dengan ruku’.

⁸⁴ Lihat, Musnad Ath-Thayalisi (416), Ahmad (5/388), An-Nasa’iy (2/232), Shahih Ibni Khuzaimah (542, 660, 663) sanadnya shahih.

Kemudian beliau berdiri (ke rakaat kedua *-penerj*) lalu membaca surah Ali Imran. Selanjutnya beliau membaca satu surah (dari ketujuh surah panjang itu) untuk tiap rakaat.”

Dalam riwayat An-Nasa’iy berbunyi, “.....Ketika ruku’ beliau diam selama membaca surah Al-Baqarah.....”⁸⁵ lalu selebihnya sama dengan hadits di atas.

Ibnu Hajar memahami bahwa makna hadits-hadits ini menunjukkan bahwa Rasulullah SAW bila sudah memperlama berdiri untuk membaca ayat maka beliauupun memperlama pula pelaksanaan rukun-rukun shalat lainnya.

M. Jumlah rakaat yang dilaksanakan oleh Nabi SAW ketika shalat malam

Ada beberapa hadits shahih yang menjelaskan jumlah rakaat yang biasa dilakukan Rasulullah SAW dalam shalat malam, dan hadits-hadits itu menyebutkan jumlah yang berbeda-beda antara 11 dan 13 rakaat. Semuanya ada dalam shahihain, antara lain:

1. Riwayat Abu Salamah dari Aisyah ra yang berkata, “Rasulullah SAW tidak pernah shalat malam baik di bulan Ramadhan ataupun di bulan lain melebihi 11 rakaat; Beliau shalat empat rakaat, dan jangan kamu tanya bagus dan panjangnya, lalu shalat lagi empat rakaat dan jangan kamu tanya bagus dan panjangnya. Selanjutnya beliau shalat tiga rakaat.”⁸⁶

85 Shahih, diriwayatkan oleh An-Nasa’iy dalam Al-Kubra (1/240), Ash-Shughra (2/192), Abu Daud (873), Ahmad (6/24), Al-Baghawi dalam Syarh As-Sunnah (911) dan sanadnya shahih.

86 HR. Al-Bukhari (1096), Muslim (738).

Ini bukanlah pembatasan bahwa Nabi SAW hanya shalat 11 rakaat, melainkan berdasarkan yang sering beliau lakukan saja sebagaimana dikemukakan oleh Al-Hafizh Ibnu Hajar, karena dalam riwayat Urwah dari Aisyah dia berkata, "Rasulullah SAW biasa shalat malam tiga belas rakaat, kemudian jika adzan Subuh berkumandang maka beliau shalat lagi dua rakaat yang ringan."⁸⁷

2. Riwayat Al-Qasim dari Aisyah ra yang berkata, "Nabi SAW shalat tiga belas rakaat termasuk witir dan dua rakaat shalat sunnah fajar (qabliyah Subuh)."⁸⁸

Hadits ini senada juga diriwayatkan dari Ibnu Abbas dan Khalid bin Zaid Al-Juhani yang kesemuanya diriwayatkan dalam shahihain.

3. Telah shahih pula dalam riwayat Masruq bahwa dia menemui Aisyah menanyakan padanya tentang bagaimana shalat Rasulullah SAW di malam hari. Aisyah menjawab, "Beliau shalat tiga belas rakaat di waktu malam, kemudian pernah pula beliau shalat sebelas rakaat dengan meninggalkan dua rakaat. Ketika menjelang wafat beliau shalat malam sebanyak sembilan rakaat, akhir shalat beliau di malam hari dan witrnya."

Ini semua menunjukkan kepada kita bahwa Rasulullah SAW tidak menentukan jumlah khusus untuk shalat malam (qiyamul lail). Hal ini makin diperjelas oleh riwayat dari Abdullah bin Qais dari Aisyah ra, dimana Abdullah bertanya kepada Aisyah, "Berapa rakaat Rasulullah SAW shalat witir?"

87 Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (1117), Malik (264), An-Nasa'iy dalam Al-Kubra (1/167).

88 Ibid.

Aisyah menjawab, “Beliau biasa witir dengan empat rakaat ditambah tiga, enam ditambah tiga, delapan ditambah tiga, sepuluh ditambah tiga, tapi beliau tidak pernah berwitir (shalat malam) kurang dari tujuh atau lebih dari tiga belas.”⁸⁹

Al-Imam Ath-Thahawi menjelaskan makna hadits ini, “Dalam hadits ini disebutkan shalat yang dilakukan oleh Nabi SAW di malam hari dan itu dinamakan witir. Hanya saja di sini dibedakan antara tiga rakaat dengan rakaat-rakaat sebelumnya. Itu semua maksudnya tak lain karena ketiga rakaat tersebut terpisah dari rakaat-rakaat sebelumnya. Makanya, Aisyah menyebutkan semua shalat tersebut di malam hari dan dia sebut sebagai witir.”⁹⁰ Demikian secara ringkas.

Senada dengan ini juga dikatakan oleh Imam Ishaq bin Rahuyah guru Al-Bukhari berdasarkan yang dinukil oleh Al-Baghawi darinya dalam kitab Syarh As-Sunnah.

Dengan demikian, dapat dipahami terjadinya perbedaan para sahabat dalam meriwayatkan jumlah shalat malam Rasulullah SAW seperti riwayat Ibnu Abbas ketika dia menginap di rumah bibinya, Maimunah, dimana dia mengatakan, “Rasulullah SAW shalat tiga belas rakaat kemudian beliau tidur. Ketika sudah jelas Fajar maka beliau shalat lagi dua rakaat yang pendek.”

Pendapat para ulama mengenai jumlah rakaat yang disebutkan.

89 Shahih, diriwayatkan oleh Abu Daud (1362), Ahmad (6/149), Ath-Thahawi dalam Ma’ani Al-Atsar (1/285), Ath-Thabarani dalam Musnad Asy-Syamiyyin (1918), Ibnu Rahawaih dalam musnadnya (1667) dishahihkan oleh Ibnu Al-Mulaqqin dalam Khulashah Badrul Munir (1/176).

90 Lihat Syarh Ma’ani Al-Atsar karya Ath-Thahawi (1/285), Syarh As-Sunnah karya Al-Baghawi (3/47).

Para ulama punya pendapat terhadap hadits-hadits ini sebagaimana telah disebutkan sebelumnya dimana para rawi juga berbeda dalam menerangkan jumlah shalat Rasulullah SAW tersebut. Tapi, sepengetahuan saya para ulama itu sepakat bahwa hadits-hadits tersebut bisa dikompromikan dan tidak ada idhthirab (kerancuan) di dalamnya. Pernyataan mereka itu terangkum dalam beberapa point berikut ini:

Pertama, segolongan ahli hadits seperti Al-Qadhi 'Iyadh, Al-Qurthubi, Ibnu Abdil Barr, serta yang disebutkan oleh An-Nawawi, Ibnu Hajar dan Ash-Shan'ani dimana mereka menganggap riwayat-riwayat tersebut terpulang kepada kondisi Rasulullah SAW, apakah waktu beliau senggang ataukah sempit, juga dari kondisi fisik beliau apakah sedang kuat ataukah sedang capek, dan juga kondisi usia beliau di saat sudah lanjut. Dalam hadits Aisyah di atas disebutkan bahwa ketika beliau sudah lanjut maka beliau shalat tujuh rakaat."

Kedua, perbedaan jumlah rakaat ini adalah perbedaan yang diperbolehkan, inilah yang menjadi pendapat Ibnu Khuzaimah dalam shahihnya. Kesimpulan pernyataan Ibnu Khuzaimah adalah, "Nabi SAW pernah shalat tiga belas rakaat sebagaimana info dari Ibnu Abbas, kemudian beliau mengurangi dua rakaat dan hanya melaksanakan sebelas rakaat berdasarkan info dari Abu Salamah dari Aisyah ra, kemudian beliau mengurangi lagi dua rakaat shalatnya di malam hari sehingga menjadi sembilan rakaat. Ada malam dimana beliau shalat lebih banyak daripada malam-malam yang lain. Semua yang menyebutkan jumlah rakaat Rasulullah SAW maka memang begitulah shalat beliau di malam hari, sehingga ini termasuk perbedaan yang mubah. Artinya, setiap orang boleh shalat dengan jumlah rakaat yang

sesuai dengan keadaannya berdasarkan apa yang diriwayatkan dari Nabi SAW dan dengan cara yang diriwayatkan dari beliau. Tidak ada larangan bagi yang ingin melakukan salah satu dari semua itu.”⁹¹

Ketiga, sumber utama adanya perbedaan jumlah ini didasarkan pada adanya dua rakaat iftitah yang biasa dilaksanakan Rasulullah SAW untuk mengawali shalat malamnya dan juga adanya shalat sunnah qabliyyah Subuh. Kesemua itu adalah shalat yang dilakukan Rasulullah SAW pada malam hari. Inilah yang menjadi pendapat Ibnu Qudamah, Ibnu Al-Qayyim, Al-Fairuzabadi, dan Ibnu Hajar menganggapnya sebagai pendapat terkuat dalam mengkompromikan hadits-hadits tersebut dan dipegang oleh Al-'Adawi Al-Maliki dan Asy-Syaukani. Di sini saya akan mencukupkan diri dengan perkataan Al-Hafizh Ibnu Hajar rahimahullah karena pentingnya hal itu disertai beberapa isyarat tentang pendapat lain di tempatnya bagi yang ingin mengkaji lebih dalam.

Al-Hafizh Ibnu Hajar berkata, “Riwayat-riwayat yang berbeda-beda itu dikompromikan bahwa hadits tentang shalat beliau baik di bulan Ramadhan maupun selainnya tidak pernah lebih dari sebelas rakaat adalah berdasarkan keseringan yang biasa beliau lakukan. Sedangkan hadits-hadits yang menerangkan tiga belas rakaat dipahami dengan melaksanakan shalat sunnah Isya karena itu juga beliau lakukan di rumah, atau shalat dua rakaat yang biasa beliau lakukan untuk membuka shalat malamnya. Dalam Shahih Muslim ada hadits dari Aisyah ra bahwa Nabi SAW membuka shalat malam dengan dua rakaat yang ringan.

91 Shahih Ibni Khuzaimah (juz 2 hal. 193 – 194) dengan ringkas dan sedikit perubahan bahasa.

Iniilah yang paling rajih dalam pandangan saya, karena riwayat Abu Salamah yang membatasi sebelas rakaat disebutkan bahwa beliau shalat empat-empat rakaat kemudian tiga rakaat. Ini menunjukkan bahwa yang dua rakaat sebagai pembuka tidak termasuk di dalamnya. Riwayat itu baru ada dalam riwayat Az-Zuhri dan tambahan dari seorang hafizh diterima. Dengan itu maka terkompromikanlah riwayat-riwayat tersebut.”

Kemudian, Al-Hafizh rahimahullah mengemukakan *point* keempat untuk mengkompromikan kesemua riwayat tersebut, dia berkata, “Satu hal yang perlu diingat di sini adalah riwayat-riwayat yang menyebutkan adanya pelaksanaan dua rakaat setelah witir. Yang jadi persoalan apakah kedua rakaat itu adalah shalat sunnah qabliyyah Subuh ataukah shalat sunnah tersendiri setelah witir. Hal ini diperkuat oleh riwayat Aisyah bahwa beliau shalat witir dengan empat ditambah tiga rakaat, enam ditambah tiga rakaat, delapan ditambah tiga rakaat, sepuluh ditambah tiga rakaat, dan beliau tidak witir lebih dari tiga belas rakaat dan dan tidak kurang dari tujuh rakaat.

Iniilah *point* yang paling bisa dipertanggungjawabkan berdasarkan pengamatan saya dan itulah yang bisa mengkompromikan riwayat-riwayat yang berbeda dari Aisyah ra, wallahu a’lam.”⁹²

N. Bentuk witir di akhir shalat malam

Ada beberapa bentuk witir yang biasa dilakukan oleh Nabi SAW di akhir malam berdasarkan riwayat dalam hadits-hadits shahih yang sangat banyak. Ringkasnya adalah seseorang boleh

92 Lihat, Fath Al-Bari (3/26 – 27).

memilih mengerjakan witir dengan satu rakaat berdasarkan sabda Rasulullah SAW,

صَلَاةُ اللَّيْلِ مَثْنَى مَثْنَى، فَإِذَا خَشِيَ أَحَدُكُمْ
الصُّبْحَ صَلَّى رَكْعَةً وَاحِدَةً تُؤْتِرُ لَهُ مَا قَدْ صَلَّى.

“Shalat malam itu dua, dua, kalau kalian khawatir Subuh maka berwitirlah satu rakaat untuk mengganjilkan semua yang telah dikerjakan sebelumnya.”⁹³

Rasulullah SAW juga terkadang berwitir dengan tiga rakaat sebagaimana disebutkan dalam hadits Abu Salamah dari Aisyah di atas dan itu juga hadits yang disepakati keshahiannya.

Beliau juga pernah witir lima rakaat secara bersambung dan hanya duduk (tasyahhud) di akhir rakaat berdasarkan hadits tsabit (shahih) dari Aisyah ra yang berkata, “Rasulullah SAW pernah shalat malam dengan tiga belas rakaat, beliau melaksanakan witir lima rakaat dan tidak duduk melainkan di rakaat terakhir.”⁹⁴

Pernah pula beliau shalat witir tujuh rakaat dan beliau hanya duduk tasyahhud di rakaat keenam, kemudian beliau berdiri ke rakaat yang ketujuh lalu duduk tasyahhud akhir dan salam. Ini berdasar riwayat Aisyah ra bahwa dia ditanya tentang witir Rasulullah SAW, dan dia menjawab, “Kami mempersiapkan siwak dan air wudhunya dan Allah membangkitkannya sesuai keinginan-Nya di malam hari dan beliau bersiwak dan

93 Muttafaq ‘alaih, diriwayatkan oleh Al-Bukhari (990) dan Muslim (145/749).

94 Shahih, diriwayatkan oleh Muslim (123/737), At-Tirmidzi (459), Ibnu Khuzaimah (1077).

berwudhu kemudian shalat tujuh rakaat, beliau tidak duduk kecuali di rakaat keenam lalu berdoa.”⁹⁵

Pernah pula beliau SAW witir dengan sembilan rakaat dan beliau duduk (Tahiyat awal) di rakaat ke delapan kemudian bangkit untuk rakaat kesembilan lalu duduk tahiyat akhir dan salam. Ini juga ada dalam hadits Aisyah ra yang berkata, ”Kalau beliau SAW witir sebanyak delapan rakaat maka beliau tidak duduk melainkan di rakaat kedelapan di situ beliau memuji Allah dan berdoa, kemudian beliau bangkit untuk rakaat kesembilan, berdzikir kepada Allah dan berdoa kemudian salam dengan suara yang bisa kami dengar.”⁹⁶

Al-Imam Al-Baghawi mengomentari kedua hadits ini dengan mengatakan, “Kalau dia memilih witir yang lima rakaat maka dia boleh sekali saja bertasyahhud sebagaimana disebutkan dalam hadits ini. Tapi dia boleh pula melakukannya dengan dua tasyahhud dimana dia duduk dulu di rakaat keempat tapi tidak salam dan melakukan rakaat kelima lalu salam sebagai bentuk qiyas dari witir tujuh dan sembilan rakaat, karena dalam riwayat Aisyah bahwa Rasulullah SAW pernah witir tujuh dan sembilan rakaat dengan dua salam dan satu salam. Sedangkan kalau dia memilih mengerjakan witir tujuh atau sembilan rakaat maka dia boleh melakukan dua kali tasyahhud dan boleh pula hanya sekali sebagai peng-kiasan dari lima rakaat. Hal yang sama berlaku bila dia ingin berwitir sebanyak sebelas atau tiga belas rakaat.”⁹⁷

95 Shahih, diriwayatkan oleh Ibnu Hibban (2442) dan ada dalam Shahih Muslim dengan sanadnya (1/154), tapi dia tidak menyebutkan redaksinya.

96 Diriwayatkan oleh Muslim (746), Ibnu Khuzaimah (1078), Abu ‘Awanah (1/551).

97 Syarh As-Sunnah (3/50).

Bentuk-bentuk yang disebutkan ini boleh dipilih oleh siapa saja yang akan melakukan witir, karena semuanya shahih dari Rasulullah SAW dan hal ini sudah dipilih oleh lebih dari satu orang ulama dan dijadikan pegangan oleh Ibnu Khuzaimah dalam shahihnya.⁹⁸

Ibnu Rusyd rahimahullah berkata setelah menyebutkan hadits-hadits dan pendapat para ahli fikih mengenai bentuk witir ini, "Yang benar dalam hal ini bahwa makna tekstual hadits-hadits tersebut membolehkan untuk memilih pelaksanaan witir dari satu hingga sembilan rakaat dan yang lainnya sebagaimana yang pernah dilakukan oleh Rasulullah SAW."⁹⁹

At-Tirmidzi rahimahullah berkata, "Ada riwayat dari Nabi SAW bahwa beliau pernah melakukan witir sebanyak tiga belas, sebelas, sembilan, tujuh, lima, tiga dan satu rakaat."¹⁰⁰

Saya katakan, hal yang menunjukkan bolehnya memilih adalah sabda Nabi SAW yang diriwayatkan oleh Abu Ayyub Al-Anshari ra,

*"Witir itu adalah suatu kewajiban bagi setiap muslim, maka siapa yang ingin berwitir tiga rakaat silahkan dia lakukan, dan siapa yang ingin berwitir satu rakaat silahkan dia lakukan."*¹⁰¹

98 Lihat Shahih Ibni Khuzaimah (2/140).

99 Bidayatul Mujtahid karya Ibnu Rusyd (1/146).

100 Sunan At-Tirmidzi (2/319).

101 Shahih, diriwayatkan oleh Abu Daud (1422), An-Nasa'iy dalam Al-Kubra (1/172), Ibnu Majah (1190), Ibnu Hibban (2411), Al-Hakim (1/244), dia menshahihkannya dan disetujui oleh Adz-Dzahabi.

O. Madzhab para fuqaha` dalam masalah witr

Takada salahnya dalam kesempatan singkat ini menjelaskan madzhab para ulama dalam masalah shalat witr, dimana Abu Hanifah dan penduduk Kufah serta sebagian sahabat Nabi SAW berpendapat sunnahnya witr dengan tiga rakaat.

Sedangkan sekumpulan sahabat Nabi SAW yang lain berpendapat bahwa yang sunnah adalah witr satu rakaat. Di antara mereka adalah, Utsman, Sa'd bin Abu Waqqash, Zaid bin Tsabit, Ibnu Umar, Ibnu Abbas dan Aisyah radhiyallahu 'anhum. Pendapat inilah yang dipegang oleh Malik, Asy-Syafi'i, Ahmad dan Al-Awza'i serta kebanyakan ahli ilmu. Hanya saja sebagian besar mereka mengatakan shalat witr itu dua rakaat lalu salam, kemudian ditambah lagi satu rakaat, karena itulah yang biasa dilakukan oleh Ibnu Umar. Kalau dia mengerjakan hanya satu rakaat maka itu juga boleh menurut Asy-Syafi'i, Ahmad dan Al-Awza'i serta mayoritas ulama, tapi dianggap makruh oleh Malik. Sebagian pengikut Asy-Syafi'i juga berpendapat kalau seseorang memilih mengerjakan witr tiga rakaat maka dia harus melakukannya dengan satu tasyahhud. Al-Awza'i berkata, "Kalau dia memisahkan antara dua rakaat pertama dengan rakaat ketiga maka itu bagus, tapi kalau tidak juga bagus."¹⁰² []

102 Lihat Sunan At-Tirmidzi (2/319), Syarh As-Sunnah (3/48 – 49), Hilyatul 'Ulama', karya Al-Qadhi Asy-Syasyi (2/119).

Bab III

Malam Para Sahabat dan Shalat Tahajud Mereka

A. Malam Abu Bakar Ash-Shiddiq radhiyallahu 'anhu

Di antara mereka yang biasa melaksanakan shalat tahajud adalah sang sahabat mulia pengganti Rasulullah SAW, salah satu dari dua orang (di dalam gua bersama beliau SAW –*penerj*), sang ahli ibadah yang suka menangis, Abu Bakar Abdullah bin Abu Quhafah Al-Qurasyi, Shiddiq (orang jujur) umat ini dan orang yang paling mirip shalatnya dengan Rasulullah SAW sebagaimana yang dikatakan oleh tabi'i yang mulia Ibnu Juraij. Beliau ini adalah orang yang tak sanggup menahan air mata setiap kali menjalankan shalat sebagaimana dikatakan oleh Aisyah ra, “Abu Bakar adalah seorang yang lembut, bila dia membaca Al-Qur`an maka dia tak dapat menahan tangisnya.”¹⁰³

103 Diriwayatkan oleh Muslim (1/313, nomor 418), Abu 'Awanah dalam shahihnya (1/442).

Bagaimana ia mengisi malam dengan shalat tahajudnya?

Dia selalu melaksanakan shalat tahajud dengan membaca kitab Allah ketika masih berada di Mekah dalam keadaan lemah. Tapi banyak orang dari anak-anak dan para wanita kaum musyrikin yang berkumpul menyaksikannya shalat karena terpujau dengan bacaan dan kekhasyukannya dalam shalat.

Aisyah ra mengatakan dalam sebuah hadits yang panjang, “Orang-orang musyrik berkata kepada Ibnu Ad-Dughunnah, ‘Suruhlah Abu Bakar beribadah kepada Tuhannya di rumahnya saja dan di sana dia boleh shalat dan membaca (Al-Qur`an) sesuka hatinya agar dia tidak mengganggu kita dan jangan sampai dia mengumumkannya, karena kami khawatir anak dan istri kami akan terpengaruh.”

Ibnu Dughunnah pun menyampaikan hal itu kepada Abu Bakar. Akhirnya Abu Bakar hanya beribadah di rumah dan tidak mengumumkan shalat maupun bacaannya. Kemudian muncullah ide dalam dirinya untuk membangun mushalla di teras rumahnya. Dia kemudian menampakkan diri untuk shalat di sana dan itu membuat para wanita dan anak-anak kaum musyrikin berkerumun melihatnya dengan kagum. Abu Bakar adalah seorang yang gampang menangis dan tidak kuasa menahan air matanya tatkala membaca Al-Qur`an.”¹⁰⁴

Apabila Abu Bakar berdiri shalat di malam hari maka ia merendahkan suara dan dalam hal ini Abu Qatadah berkata, Nabi SAW berkata kepada Abu Bakar, “Aku melewatimu dan kau sedang membaca dengan merendahkan suara.” Abu Bakar

104 Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (2175), Ibnu Hibban (6277), Abdurrazzaq (9743).

menjawab, “Sungguh aku memperdengarkannya kepada Tuhan yang aku ajak bicara.” Nabi SAW berkata padanya, “Keraskanlah sedikit suaramu.”

Kemudian Nabi SAW berkata kepada Umar, “Aku melewatimu dan kau membaca dengan suara keras.” Umar menjawab, “Aku ingin mengusir setan dan membangunkan orang yang tidur-tidur ayam (tidur tak terlalu nyenyak).” Beliau berkata, “Pelankan suaramu sedikit.”¹⁰⁵

Semoga Allah merahmatimu wahai Abu Bakar wahai hamba Allah yang berdiri shalat menyembah Tuhannya, wahai orang yang hatinya dipenuhi rasa takut dan khawatir (akan azab Allah), dan kau pulalah yang berkata, ”Demi Allah, sungguh aku ingin menjadi sebatang pohon saja di pinggiran jalan lalu ada unta yang melewatiku dan mengambil diriku, kemudian memasukkan tubuhku ke dalam perutnya dan mencerna sehingga mengeluarkan aku sebagai kotoran dan tidak jadi manusia.”¹⁰⁶

Engkau pula yang mengatakan ketika melihat seekor burung di atas pohon, “Beruntunglah dirimu wahai burung kau bisa makan buah dan hinggap di pohon dan aku sungguh ingin menjadi buah yang dimakan burung.”¹⁰⁷

105 Shahih diriwayatkan oleh Abu Daud (1329), At-Tirmidzi (447), Ahmad dalam Fadha'il Ash-Shahabah (1/130), Ibnu Hibban (Ihsan: 733), Ibnu Khuzaimah (1161) dan dishahihkan oleh Al-Hakim serta disetujui oleh Adz-Dzahabi.

106 Diriwayatkan oleh Ibnu abi Syaibah dalam Al-Mushannaf (7/91), Al-Baihaqi dalam Syu'ab Al-Iman (1/485).

107 Diriwayatkan oleh Al-Baihaqi dalam Syu'ab Al-Iman (1/485), Hannad dalam Az-Zuhd (1/258).

B. Malam Umar bin Al-Khaththab ra

Di antara para ahli tahajud itu ada Umar bin Al-Khaththab sang khalifah Ar-Rasyid (yang membimbing) dan memiliki kedudukan kokoh, dimana dengannyalah Allah mengibarkan dakwah tauhid dan dengannya pula Allah memperkuat sendi-sendi agama. Dialah Abu Hafsh Umar bin Al-Khaththab -radhiyallahu 'anhu- yang wafat pada tahun 23 H.

Bagaimana dia mengisi malam dan shalat tahajudnya?

Tentang ini disampaikan oleh paman Nabi SAW Al-Abbas bin Abdul Muththalib -radhiyallahu 'anhu,

“Aku adalah tetangga Umar bin Khaththab, dan aku tidak pernah melihat dia mengisi malam kecuali dengan shalat dan siang kecuali dengan puasa atau mengurus permasalahan orang banyak.”

Seorang tabi'i yang agung Sa'id bin Al-Musayyib menceritakan kepada kita bagaimana shalat Umar, "Umar senang shalat di tengah malam, dia shalat berapa saja yang dikehendaki Allah untuk dia lakukan. Ketika di akhir malam maka dia membangunkan keluarganya dan berkata, 'shalat! Shalat!' lalu dia membaca ayat ini:

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ

"Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat...." (Qs. Thaaha [20]: 132)

Shalat malam menjadi sesuatu yang sangat dia cintai sepenuh hati sampai-sampai dia berkata untuk dirinya sendiri,

“Kalau bukan karena tiga hal, tak ingin rasanya aku berlama-lama di dunia, (yaitu) kalau bukan karena aku akan dibawa di punggung kuda demi berjihad di jalan Allah, shalat tahajud di pertengahan malam, serta berkumpul ngobrol bersama orang-orang memilih perkataan-perkataan baik sebagaimana memilah-milah buah kurma yang bagus.”

Sang khalifah pemberi bimbingan ini juga memberi penjelasan kepada kita tentang kedudukan tahajud dan shalat malam pada diri seorang muslim. Dia berkata kepada Mu'awiyah bin Khudaij ketika Mu'awiyah menemuinya di waktu Zuhur dimana Mu'awiyah mengira Umar sudah tidur siang, maka Umar berkata, “Buruk sekali perkiraanmu itu, kalau aku tidur di waktu siang tentu banyak urusan rakyat yang terbengkalai, dan kalau aku tidur di waktu malam berarti aku menyia-nyiakan diriku sendiri. Bagaimana mungkin aku bisa tidur dengan kedua risiko itu?!”

Al-Hasan berkata, “Utsman bin Al-Ash menikahi seorang wanita mantan istri Umar bin Al-Khaththab ra. Utsman berkata, “Aku tidak menikahinya karena menginginkan harta atau anak, aku menikahinya untuk tahu bagaimana Umar melalui malam-malamnya. Akupun bertanya kepadanya dan dia menerangkan bahwa Umar shalat Isya, lalu menyuruh kami meletakkan baskom berisi air di atas pembaringan kepalanya. Dia bangun malam setelah tidur lalu dia mencelupkan tangan ke air dan mencuci wajah dan kedua tangannya. Selanjutnya dia berdzikir kepada Allah sampai tertidur lagi. Setelah itu dia bangun lagi pada saat yang biasa dia pergunakan untuk shalat tahajud.”

Tentang kekhusyukan dan *tadabburnya* ketika membaca Al-Qur'an diceritakan oleh Hasan Al-Bashri, “Pernah Umar

membaca satu ayat dalam wiridnya lalu dia menangis sampai jatuh pingsan lalu dia tak keluar rumah sehingga dikunjungi sebagai orang sakit.”

Kita tidak boleh lupa ketika membicarakan perihal shalat malamnya Amirul Mukminin Umar bin Al-Khaththab, maka kita juga harus mengingat kembali bahwa Allah memberinya petunjuk sehingga beliaulah yang menghidupkan sunnah melaksanakan qiyamul lail dan shalat tarawih di bulan Ramadhan, dimana dia mengumpulkan orang-orang dengan satu imam supaya setiap orang tidak terhalangi mendapatkan pahala di bulan yang agung tersebut. Keutamaan amal tersebut diketahui oleh para sahabat senior, misalnya saja Ali bin Abu Thalib yang bila dia melihat giatnya orang-orang shalat tarawih maka diapun berdoa untuk Umar bin Al-Khaththab ra.

Ismail bin Ziyad berkata, “Ali bin Abu Thalib melewati masjid di awal malam di bulan Ramadhan dimana pelita-pelita dihidupkan dan ayat-ayat Al-Qur`an dibaca maka diapun berkata, “Semoga Allah memberi cahaya kepada Umar bin Al-Khaththab di kuburnya sebagaimana kami memberi cahaya untuk masjid kami dengan Al-Qur`an.”

C. Utsman bin Affan

Di antara mereka yang bertahajud adalah sang khalifah Ar-Rasyid, sang hamba yang shalih pemilik dua cahaya, orang yang senantiasa sujud dan ruku' di tengah malam, takut akan siksa di akhirat dan selalu mengharapkan rahmat Tuhannya, dialah Utsman bin Affan ra. Rasulullah SAW pernah berkata tentangnya ketika dia bersedia menanggung biaya perang di

saat sulit (perang Tabuk), “Tidak ada amal Utsman yang akan menyebabkannya celaka setelah hari ini.”¹⁰⁸

Beliau sendiri telah terbunuh sebagai syahid di hari Jumat tahun 35 H.

Bagaimana dia menghabiskan malam dengan shalat tahajudnya?

Istrinya menceritakan kepada kita tentang pelaksanaan shalat malam dan tahajudnya Utsman dari awal, dia berkata, “Utsman biasa shalat malam dan puasa di siang hari, bangun malam dan hanya tidur sebentar di awal malam.”

Istrinya ini sempat berkata kepada rombongan yang hendak membunuh Utsman ketika mengepung rumah mereka. “Baik kalian membunuhnya ataupun membiarkannya, dia tetap akan menghidupkan malam dengan satu rakaat dimana dia mengkhataamkan Al-Qur`an di dalamnya.”

Abdurrahman At-Taimi berkata, “Ketika aku sedang tertidur di maqam (maqam Ibrahim –penerj) tiba-tiba ada seorang laki-laki berdiri dan ternyata dia adalah Utsman bin Affan ra. Dia memulai shalat dengan membaca Ummul Qur`an dan dia membaca sampai khatam Al-Qur`an, kemudian dia ruku’ dan sujud.”

Rakaat dimana Utsman membaca sampai khatam Al-Qur`an ini adalah rakaat witr sebagaimana diungkapkan dalam riwayat Abdurrahman At-Taimi yang lain dia berkata, “Suatu ketika aku berkata (dalam hati) tidak ada yang akan

108 Shahih, diriwayatkan oleh At-Tirmidzi (3701), Ahmad dalam Fadha'il Ash-Shahabah (1/515), Ibnu Abi 'Ashim dalam Al-Ahad wa Al-Matsani (1/475), dishahihkan oleh Al-Hakim (3/110) dan dianggap hasan oleh At-Tirmidzi.

mendahuluiku berada di *maqam* (maqam Ibrahim) pada malam ini. Ternyata aku mendapati ada suara orang laki-laki di belakangku, ternyata dia adalah Utsman bin Affan ra. Akupun menunduk dan dia maju mendahuluiku. Dia membuka shalat dengan membaca Al-Qur'an sampai khatam baru kemudian ruku' dan sujud.

Aku berkata padanya, "Orang tua ini keliru. Ketika dia selesai shalat aku tanyakan padanya, Wahai Amirul Mukminin, anda shalat satu rakaat saja?" Dia menjawab, "Benar, itu adalah shalat witirku."

Semoga Allah meridhaimu wahai Amir Al Mukminin. Bagaimana tidak, bukankah engkau yang telah mengatakan, "Demi Allah, kalau saja hati kalian bersih, maka kalian tidak akan pernah puas untuk selalu membaca firman Tuhan kalian. Aku tak suka kalau ada satu hari atau malam kecuali aku akan selalu melihat kitab Allah."

Seorang tabi'iyah yang mulia Amrah binti Qais menceritakan kepada kita apa yang dilakukan Allah terhadap para pembunuh Utsman dan bagaimana mereka mati dalam keadaan buruk serta ayat apa yang terakhir dibaca oleh Utsman ra dalam shalatnya. Dia berkata,

"Aku keluar bersama Aisyah ra menuju Mekah pada tahun terbunuhnya Utsman. Kami lewat di Madinah dan kami lihat mushaf yang mana Utsman terbunuh dengan membacanya ketika di kamar, ternyata tetesan air mata pertamanya jatuh pada ayat ini:

فَسَيَكْفِيكَهُمُ اللَّهُ وَهُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ



“.....Maka Allah akan memelihara kamu dari mereka dan Dia-lah yang Maha mendengar lagi Maha mengetahui.”
(Qs. Al Baqarah: 137)

Amrah berkata, “Demi Allah, tak satupun dari para pembunuhnya yang mati dalam keadaan benar.”

D. Malam Ali bin Abu Thalib semoga Allah memuliakan wajahnya

Di antara deretan mereka yang rajin bertahajjud adalah pimpinan umat ini seorang shalih yang abid imam para muttaqin dan cahaya orang-orang yang taat, dialah sang pemilik hati dan pikiran, lidah yang selalu bertanya, pembabat para ahli bid’ah yang senantiasa berdiri beribadah kepada Tuhan semesta alam, Ali bin Abu Thalib karramaallahu wajhah (semoga Allah memuliakan wajahnya) yang wafat pada tahun 40 H.

Salah seorang sahabat beliau yaitu Dhirar bin Hamzah Al Kinani mendeskripsikan diri Ali ketika dia masuk menemui Mu’awiyah dimana Mu’awiyah yang memintanya. Diantara yang dia katakan,

“Demi Allah, dia adalah orang yang jauh perjalanan, sangat kuat, mengatakan kata putus, adil dalam menghukum, dari semua sisinya terpancar keilmuan dan hikmah. Dia sangat senang dengan gelapnya malam. Demi Allah dia sangat banyak ibrah, panjang pemikirannya. Aku bersaksi kepada Allah bahwa aku telah melihat beberapa sikapnya ketika malam telah menurunkan tirainya, bintang-bintang telah pergi ke peraduan maka diapun menuju mihrab sambil memegang jenggot dia gelisah di pembaringan seperti gelisahnya orang yang sehat

(tidak sakit) dan dia menangis layaknya tangisan orang yang berduka.

Seakan sekarang ini aku mendengarnya berdoa, “Ya Tuhan kami, ya Tuhan kami.” Dia merendahkan suara kepada tuhan lalu dia berkata kepada dunia, “Apa kamu ingin menggodaku atau ingin menunjukkan diri padaku? Tidak sama sekali, pergilah menggoda orang lain, aku telah memotongmu tiga kali. Usiamu pendek, majlismu hina, perananmu tak seberapa, oh...oh... betapa sedikitnya bekal padahal perjalanan sangatlah jauh dan mengerikan.”

Cerita ini membuat airmata Mu’awiyah membasahi jenggotnya dan diapun mengelapnya dengan lengan baju membuat orang-orang di sekitarnya turut menangis.

Dia juga berkata mendiskripsikan bagaimana tahajud para sahabat Nabi SAW,

“Aku telah melihat atsar beberapa sahabat Nabi SAW dan aku tidak pernah melihat seorangpun yang menandingi mereka. Mereka pucat di waktu pagi seolah orang yang baru pulang dari peperangan, karena mereka menghabiskan malam dengan membaca ayat-ayat Allah. Mereka bergoyang dalam berdzikir kepada Allah sebagaimana bergoyangnya pohon diterpa angin. Mereka adalah pintu-pintu hidayah dan mereka tidak sama dengan orang-orang yang riya`. Pakaian mereka lusuh tapi hati mereka baru. Mereka zuhud kepada dunia dan hanya berharap pada akhirat. Mereka paham akan Allah dan mentadabburi kalam-Nya serta mengamalkan pelajaran dari orang-orang yang memberi nasehat. Mereka menjadikan bumi sebagai tempat berpijak lalu menggelar kasur di atasnya lalu menjadikan Al-Qur’an sebagai pakaian dan syiar. Mereka

menyembah Allah di rumah-rumah mereka dengan hati yang bersih. Mereka bangun shalat dengan khushyuk, dimana ilmu sudah mereka amalkan sebenar-benarnya sehingga mereka menghadap Allah dengan hujjah. Akibatnya mereka mudah menempuh akhirat yang ditakuti oleh orang-orang jahil.”

E. Dzul Bijadain radhiyallahu ‘anhu

Di antara para sahabat mulia yang selalu berdzikir dan bertahajud di malam hari adalah Abdullah Dzul Bijadain yang diridhai oleh Rasulullah SAW dan beliau pun turut menyaksikan pemakamannya. Ada kisah mengapa dia dinamakan demikian sebagaimana penuturan Muhammad bin Ibrahim At-Taimi,

“Ada seorang laki-laki dari Muzainah yang berasal dari pinggiran kota Madinah berada dalam pengasuhan seorang pamannya. Biaya hidupnya ditanggung oleh pamannya itu. Suatu ketika dia ingin masuk Islam, maka berkatalah pamannya, “Kalau kamu masuk Islam maka semua yang aku berikan kepadamu akan aku tarik.” Tapi dia tetap bersikeras ingin masuk Islam, akhirnya pamannya ini menarik semua pemberian yang pernah diberikan kepadanya bahkan sampai-sampai sarung dan baju yang melekat dibadannya pun ditarik. Akhirnya dia pergi ke rumah ibunya dalam keadaan telanjang, lalu dia mengambil sebuah *bijad* (kain panjang) milik ibunya yang terbuat dari bulu atau wol dan memotongnya menjadi dua. Satu potongan dia jadikan sarung dan satu lagi dia jadikan rida` (baju atasan), selanjutnya dia mendatangi Nabi SAW dan dia shalat Subuh bersama beliau. Kebiasaan Rasulullah SAW sehabis shalat adalah melihat-lihat kepada jamaah dan pandangan beliau pun tertuju kepadanya, beliau bertanya,

“Siapa kamu?” Dia menjawab, “Saya Abdul Uzza (dan memang itulah namanya).”

Rasulullah SAW kemudian berkata padanya, “Tidak, kamu adalah Abdullah Dzul Bijadain (Abdullah yang punya dua bijak).”¹⁰⁹

Shalat malamnya

Dia termasuk orang yang rajin shalat malam dan tahajud dan sering membaca Al-Qur’an dengan keras, sehingga teman-temannya mengira dia riya`, tapi Rasulullah SAW malah membelanya dan berkata, bahwa dia termasuk orang yang selalu mengadu dan sangat cinta kepada Allah dan Rasul-Nya. Hal ini terungkap dalam banyak riwayat dan salah satunya,

Suatu malam Nabi SAW keluar melaksanakan keperluan beliau. Beliau bersama beberapa sahabat melewati seseorang yang sedang shalat dan membaca Al-Qur’an dengan nyaring dan dia banyak berdzikir kepada Allah. Dia menyaringkan suara ketika berdoa, maka berkatalah sebagian sahabat beliau, “Apakah orang ini riya`?” Nabi SAW menjawab, “Aku berlindung dari Allah, dia adalah Abdullah Dzul Bijadain (dalam satu riwayat disebutkan, “Tidak, dia adalah orang yang bertaubat), biarkan dia karena dia termasuk orang-orang awwabin (yang gemar bertaubat).”

Ketika dia wafat di Tabuk Rasulullah SAW menguburkan-nya dengan tangan beliau sendiri dan meletakkannya dalam

109 Lihat riwayat-riwayat ini dalam Hilyat Al Awliya` (1/77, 121), Musnad Ahmad (4/159), Musnad Ar Ruyani (1/170), Al Mu'jam Al Awsath (9/52), Al Mu'jam Al Kabir (17/295), Syu'ab Al Iman (581, 582, 583), sebagiannya disebutkan oleh Al Hait sami dalam Al Majma' (9/369) dan dia berkomentar, “Diriwayatkan oleh Ahmad dan para rawinya adalah perawi kitab shahih.” Dia juga menganggap hasan jalur satunya lagi yang diriwayatkan oleh Ath Thabarani dan Ahmad.

kuburnya lalu beliau bersabda, “Perlakukan dia dengan lembut, semoga Allah memperlakukannya dengan lembut, perluas (kuburan)nya semoga Allah memperluas pula untuknya. Ya Allah, aku melepaskannya dalam keadaan ridha maka ridhailah dia.”

Sebagian sahabat berkata kepada Rasulullah SAW, “Wahai Rasulullah, apa anda sedih karenanya?”

Beliau menjawab, “Sesungguhnya dia mencintai Allah dan rasul-Nya.”¹¹⁰

Semoga Allah menyayangi dan meridhai-Nya karena dia telah mendapatkan kemuliaan yang luar biasa, yaitu dikuburkan oleh Rasulullah SAW dengan tangannya sendiri dan didoakan oleh beliau, sampai-sampai Ibnu Mas’ud yang juga turut menyaksikan pemakamannya kala itu berkata dalam hati, “Alangkah bahagianya kalau aku yang menggantikannya masuk ke lubang itu.”

F. Malam ‘Abbad bin Bisyr radhiyallahu ‘anhu

Di antara mereka yang rajin bertahajud adalah sang sahabat mulia bernama ‘Abbad bin Bisyr Abu Rabi’ Al Anshari sang pemilik sinar di mana dia biasa berjalan di dalam gelap dan tongkatnyalah yang menyinarinya di waktu malam. Dia adalah salah seorang panglima yang dikenal pemberani sehingga pada perang Yamamah dia diuji dengan ujian yang baik. Di perang Tabuk dia bertugas menjaga Rasulullah SAW dan dia tewas (syahid) di perang Yamamah tahun 12 Hijriyyah di masa pemerintahan Abu Bakar rahdiyallahu ‘anhu.

110 Lihat referensi yang telah disebutkan dalam catatan kaki sebelumnya.

Malam dan shalatnya

Aisyah ra meriwayatkan, “Rasulullah SAW shalat tahajud di rumahnya dan ’Abbad juga shalat di masjid. Rasulullah SAW mendengar suara ’Abbad bin Bisyr maka beliau bersabda, “Wahai Aisyah, apakah itu suara Abbad bin Bisyr?” aku menjawab, “Ya.” Beliau berkata, “Ya Allah ampunilah dia.” Dalam sebuah riwayat, “Ya Allah sayangilah Abbad.”¹¹¹

Saking khushyuknya pernah dia tidak menghiraukan tiga anak panah yang menancap di tubuhnya ketika dia sedang shalat berdasarkan riwayat Jabir bin Abdullah yang berkaa,

“Kami keluar bersama Rasulullah SAW dalam sebuah perjalanan di peperangan Dzatu Riqā’. Seorang dari kaum muslimin berhasil membunuh seorang wanita dari kalangan musyrikin. Suaminya kemudian datang karena pada waktu penyerangan dia sedang tidak ada dan dia bersumpah tidak akan berhenti sebelum menumpahkan darah seorang sahabat Muhammad SAW. Dia pun keluar mengikuti jejak Rasulullah SAW. Rasulullah SAW kemudian sempat singgah di sebuah tempat peristirahatan dan beliau bersabda, “Siapa yang akan meronda untuk menjaga kami malam ini?” Lalu majulah seorang dari kalangan Muhajirin –yaitu ’Ammar bin Yasir radhiyallahu ’anhuma sebagaimana disebutkan dalam riwayat Al Baihaqi– dan seorang dari kalangan Anshar yaitu Abbad bin Bisyr radhiyallahu ’anhu, mereka berdua berkata, ”Kami wahai Rasulullah!”

111 HR. Al Bukhari (2512) (2/940) secara ta’liq dan disebutkan secara bersambung oleh Abu Ya’la dalam musnadnya (4388) sebagaimana dalam Al Fath (5/265), disebutkan pula dalam Al Ishabah (3/611) dan dia (Ibnu Hajar) menyatakan ke-shahihannya.

Rasulullah SAW berkata pada mereka, “Berjagalah di mulut jalan.”

Ketika kedua orang ini keluar maka berkatalah orang Anshar kepada yang muhajirin, “Pada bagian malam yang mana kamu lebih suka untuk bertugas, akhirnya atau awalnya?”

Si Muhajirin menjawab, “Kamu saja yang berjaga di awal malam.”

Lalu si Muhajirin berbaring tidur dan si Anshar berdiri melaksanakan shalat. Tiba-tiba datanglah suami si wanita yang jadi korban tadi, dan ketika dia melihat ada orang maka dia tahu bahwa itu adalah kumpulan orang yang dia cari. Dia lalu membidikkan panahnya dan mengenai sasaran (si Anshar yang sedang shalat), tapi si Anshar ini lalu mencabutnya dan tetap berdiri melanjutkan shalat. Kemudian dia membidik lagi dengan panah kedua dan kali inipun mengenai si Anshar tersebut. Seperti kali pertama dia hanya mencabut panah itu dan tetap berdiri meneruskan shalatnya. Pada kali ketiga dia membidik dan kena tapi hal yang sama dilakukan si Anshar ini dengan hanya mencabut panah dan meneruskan shalatnya dengan ruku’ dan sujud. Setelah itu barulah dia membangunkan temannya sambil berkata, “Duduklah, aku telah didatangi musuh. Ketika si orang musyrik ini melihatnya maka diapun sadar telah diketahui keberadaannya dan dia pun kabur. Ketika si Muhajirin melihat si Anshar berlumuran darah maka dia berkata, “Maha suci Allah, mengapa kau tidak membangunkanku sejak awal dia membidikmu?” Dia menjawab, “Aku sedang membaca sebuah surah dan aku tidak suka memutuskan sampai menyelesaikannya. Ketika dia terus saja membidikku akupun ruku’ dan membangunkanmu. Demi

Allah kalau saja bukan karena menjaga tugas yang dibebankan Rasulullah SAW dia akan memutus nyawaku tapi aku tidak akan menghentikan pembacaan surah itu sampai selesai.”¹¹²

Ibnu Hajar berkata, “Kedua orang yang disebutkan itu dalam riwayat Al Baihaqi di kitab Dala’il An Nubuwwah adalah Ammar bin Yasir si Muhajirin dan Abbad bin Bisyr si Anshar sedangkan surah yang dibacanya adalah surah Al Kahfi.”¹¹³

Balasan bagi tahajudnya

Allah telah menutup hidup sang sahabat mulia yang rajin shalat malam ini dengan akhir yang baik karena menganugerahkan kesyahidan kepadanya. Kisah kesyahidannya diriwayatkan oleh Abu Sa’id Al Khudri yang berkata, “Abbad bin Bisyr berkata kepadaku, “Wahai Abu Sa’id, tadi malam aku melihat (bermimpi) seakan langit dibukakan untukku lalu disusun rapi untukku dan itu insya Allah adalah kesyahidan.”

Aku (Abu Sa’id) berkata, “Demi Allah itu adalah kebaikan yang kamu lihat.”

Kemudian aku melihatnya pada perang Yamamah dan dia berteriak kepada kaum Anshar “Pertajamlah mata pedang dan bedakan diri dari orang-orang lain!” Selanjutnya dia berkata kepada orang-orang, “Beri kami jalan! Beri kami jalan!”

Kemudian mereka berjumlah 400 orang dari kalangan Anshar, tidak ada yang bercampur dengan mereka seorangpun

112 Sanadnya jayyid diriwayatkan oleh Abu Daud (198), Ahmad (3/343), dan juga terdapat dalam Shahih Ibnu Khuzaimah (1/24), Ibnu Hibban (1096), Al Hakim 1/258 dan mereka bertiga menshahihkannya serta disetujui oleh Ibnu Hajar dalam At-Ta’liq 92/115).

Juga diriwayatkan oleh Al Baihaqi dalam As Sunan (1/140) dan dalam Ad-Dala’il (3/378).

113 Lihat Fathul Bari 1/281), Ta’liq At Taghliq oleh Ibnu Hajar (2/115), Dala’il An Nubuwwah karya Al Baihaqi 93/378 – 379), Thabaqat Ibnu Sa’d (3/2/16 – 17).

dan yang terdepan adalah Abbad bin Bisyr, Abu Dujanah, Al Bara` bin Malik radhiyallahu 'anhum. Mereka kemudian sampai di pintu kebun yang dijadikan benteng pertahanan Musailamah dan pengikutnya. Mereka pun berperang dengan dahsyat sampai kemudian Abbad bin Bisyr terbunuh, semoga Allah merahmatinya. Aku (Abu Sa'id) melihat wajahnya dipenuhi luka senjata tajam dan aku tidak bisa mengenalinya kecuali karena adanya suatu tanda di badannya.”

G. Malam Abdullah bin Mas'ud radhiyallahu 'anhu

Di antara para pelaku shalat malam dan mutahjjid adalah sahabat Nabi SAW yang mulia, yang bertakwa, seorang ahli qiraat tempat rujukan membaca Al-Qur'an dan sang anak yang terpelajar Abdullah bin Mas'ud sang faqih ummat. Dia adalah Abu Abdurrahman Al Makki Al Badri, dia turut serta dalam perang Badar dan peperangan-peperangan setelahnya.

Bagaimana dia menghabiskan malam dengan tahajud?

Tentang shalat malamnya, sudah dikenal bahwa sahabat yang mulia ini adalah orang yang rajin bertahajud dan shalat malam. Ketika mata sudah redup dia malah bangkit untuk melaksanakan shalat dan terdengarlah darinya suara desir seperti desiran pohon kurma lantaran seringnya membaca Al-Qur'an dengan tartil.

Seorang tabi'i yang mulia yaitu Al Qamah bin Qais yang merupakan salah satu murid Abdullah bin Mas'ud mengisahkan kepada kita bagaimana Abdullah bin Mas'ud

menghabiskan malamnya dia berkata, “Aku pernah menginap bersama Abdullah bin Mas’ud ra. Dia tidur di awal malam kemudian bangun dan shalat. Dia membaca seperti bacaan imam di masjid lingkungannya dia membaca dengan tartil dan tidak melakukan tarji’ (membaca panjang dengan lagu) dia memperdengarkannya kepada orang-orang di sekitarnya dan tidak mengulang-ngulang suara. Sehingga, bila malam sudah tinggal sedikit seperti lamanya jarak antara adzan Maghrib dan selesainya shalat Maghrib, maka diapun melakukan shalat witir.”

Dia juga memperkenalkan keutamaan shalat malam kepada kaum muslimin dan perannya untuk membangun jati diri seorang muslim serta bagaimana shalat malam sebagai benteng bagi seorang muslim menghadapi berbagai cobaan dan musibah yang menghampiri. Beliau berpesan kepada para pemuda kaum muslimin yang senantiasa menjaga kitab Allah,

“Parapenghafal Al-Qur’an hendaknya mengenal malamnya ketika orang-orang sedang tertidur, siang harinya ketika orang-orang tidak berpuasa, penggalan bacaan Al Qur`annya ketika orang lain berfoya-foya, tangisannya ketika orang-orang sedang tertawa, kekhasyukannya ketika orang-orang sedang berkahayal. Dengan begitu dia akan menjadi sumber ilmu pengetahuan, lampu petunjuk, penunggu rumah, pelita malam pembaharu hati, mereka terkenal di kalangan penduduk langit dan tersembunyi di kalangan penduduk bumi.”

Ibnu Mas’ud ra menjelaskan bahwa setiap muslim yang ingin melaksanakan shalat malam hendaknya meniatkan itu dengan jujur dalam hati. Bahkan hendaklah dia bertekad kalau saja bisa bangun tengah malam, maka dia akan langsung melaksanakan shalat malam. Saat itulah Allah akan mengutus

malaikat yang akan membangunkannya. Kalau dia bangun tapi tidak bersegera melaksanakan shalat malam dan menurut kata setan untuk kembali tidur maka di pagi harinya dia akan menyesal dan berduka, karena dia kehilangan rahmat dan keridhaan Allah.

Abu Kunud yaitu Abdullah bin 'Amir Al Azdi Al Kufi meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud ra yang berkata, "Tidak ada seorangpun yang merencanakan dirinya untuk bangun pada malam hari kecuali pasti akan datang sosok (malaikat) yang akan berkata padanya, "Bangunlah, ingat tuhanmu dan shalatlah semampumu."

Tapi setan akan mengatakan padanya, "Tidur saja, masih malam, apa kamu sudah mendengar suara?"

Maka malaikat dan setanpun beradu argumen dan malaikat berkata, "Mulailah dengan kebaikan." Sementara setan mengatakan, "Mulailah dengan keburukan." kalau dia bangun dan shalat maka dia akan mendapat kebaikan, tapi kalau tidak maka setan akan menganggangnya dan kencing di telinganya sehingga dia melihat pagi hari dalam keadaan berduka karena merasa kehilangan."

Ibnu Mas'ud juga menggambarkan keadaan kaum muslimin kini dimana mereka sudah meremehkan ibadah yang satu ini padahal ibadah ini mampu menata jiwa dan meluruskan pekerti. Tapi mereka malah menyibukkan diri dengan urusan duniawi mencari rezeki sehingga bila malam telah tiba rasa lelahpun menyelimuti sampai pagi bagai bangkai yang tak bergerak.

Beliau berkata, "Janganlah kalian jadi bangkai tengah malam yang jadi paling sibuk di siang hari. Cukuplah seseorang itu merugi bila dia tidur di malam hari lalu bangun tanpa mengingat Allah sehingga setan kencing di kupingnya."

Salah satu perkataannya mengenai pahala shalat malam adalah, “Allah tertawa pada dua orang, orang yang bertemu dengan musuh dan dia berada di atas punggung kuda, sedangkan teman-temannya lari kocar kacir hanya dia yang tetap bertahan sendirian. Walaupun dia terbunuh maka dia syahid, dan kalau dia tetap hidup maka dialah yang membuat Allah tertawa padanya. Satu lagi adalah orang yang bangun tengah malam dan tidak ada yang mengetahuinya. Dia beranjak mengambil wudhu sebagus mungkin kemudian mengucapkan hamdalah dan memuji-Nya lalu dia shalawat atas Nabi SAW dan membuka al Qur`an. Orang ini juga membuat Allah tertawa kepadanya sehingga Dia berkata kepada malaikat, ”Lihatlah kepada hamba-Ku ini dia berdiri melaksanakan shalat malam dan tidak ada yang melihatnya selain Aku.”¹¹⁴

H. Salman Al Farisi radhiyallahu ‘anhu

Diantara deretan ahli tahajud dan qiyamul lail terdapatlah nama Salman Al Farisi orang Persia yang pertama masuk Islam sang pencari kebenaran, salah seorang yang dijamin surga dan lautan yang tak pernah kering, dialah Salman Al Farisi dimana Ali bin Abu Thalib pernah berkata tentangnya, “Salman telah menerima ilmu pertama dan ilmu terakhir, dialah lautan yang tak terukur dalamnya. Dia termasuk golongan kami ahlul bait. Siapa di antara kalian bisa seperti Luqman Al Hakim? Dialah lautan yang tak pernah kering.”

Salman wafat tahun 36 H di Mada`in.

114 Diriwayatkan oleh An Nasa`iy dalam Al Kubra (6/217), Ath Thabarani dalam Al Mu`jam Al Kabir (9/159).

Bagaimana dia menghabiskan malam dengan tahajud?

Dia pernah mengajarkan sahabat-sahabatnya bahwa waktu yang paling utama melaksanakan shalat tahajud adalah di akhir malam, dan seseorang tidak seharusnya membebankan diri dalam beribadah melampaui kemampuannya, supaya dia tidak merasa bosan atau lemah dalam menempuh jalan menuju Allah.

Dari Al Mughirah bin Syibl, dari Thariq bin Syihab bahwa dia pernah menginap di rumah Salman Al Farisi demi melihat kesungguhannya dalam ibadah. Dia berkata,

“Salman bangun dan shalat di akhir malam dan Thariq tidak mengira kalau itu dia. Lalu disebutkanlah itu kepadanya, Salman berkata, “Jagalah shalat lima waktu karena itu adalah penghapus dosa bagi dosa-dosa ini selama tidak ada hubungannya dengan pembunuhan. Kalau malam telah tiba maka mereka ada tiga tingkatan, orang yang baginya pahala dan tak ada dosa atasnya, orang yang tidak ada pahala baginya tapi ada dosa atasnya, dan orang yang tidak berpahala tidak pula berdosa.”

Aku (Thariq) berkata, “Bagaimana penjelasannya itu?”

Dia menjawab, “Orang yang berpahala dan tak berdosa adalah yang menunggu orang-orang tertidur lalu dia bangun malam dan melaksanakan shalat.

Orang yang tidak berpahala tapi berdosa adalah yang menunggu orang lain tidur lalu dia bangun malam untuk berbuat maksiat.

Orang yang tidak berpahala tidak pula berdosa adalah orang yang tidur sampai pagi.”

Thariq berkata, “Aku akan menemani orang ini.”

Maka pada suatu ketika ada tugas bagi orang-orang untuk berperang dan dia juga ikut dalam ekspedisi pasukan. Aku menemaninya dan ternyata tak ada amalan yang aku bisa lebih baik darinya. Kalau aku mengaduk tepung dia sudah mengadon roti, kalau aku mengadon roti dia sudah memasaknya. Akhirnya kami singgah di suatu tempat dan kami menginap di sana.

Aku punya kebiasaan bangun pada saat tertentu di malam hari untuk melaksanakan shalat. Aku bangun untuk melaksanakan shalat itu dan aku lihat dia (Salman) masih tertidur. Selanjutnya aku tertidur dan aku berkata, “ah, sahabat Nabi SAW yang lebih baik dariku masih tertidur.” aku bangun lagi dan aku masih mendapatinnya tertidur lalu akupun tidur. Hanya saja ketika malam semakin larut dia mengucapkan *“Subhaanallah, walhamdulillah, wa laa ilaaha illallaah, wallaahu akbar, laa ilaaha illallaah wabdahuu laa syariika lah, lahul mulku wa lahul hamdu wa huwa 'alaa kulli syai'in qadiir”*

Ketika menjelang Subuh dia bangun lalu berwudhu dan shalat empat rakaat.

Ketika kami shalat Subuh aku berkata padanya, “Wahai Abu Abdullah, saya biasa punya waktu tertentu untuk shalat malam dan ketika saya bangun anda masih tertidur.”

Dia berkata, “Keponakanku, apa yang kamu dengar dari ucapanku?”

Aku mengatakan apa yang aku dengar. Dia lalu berkata, “Itulah shalat wahai anak saudaraku. Sesungguhnya shalat lima waktu itu adalah penghapus dosa yang terjadi di antaranya selama tidak ada dosa pembunuhan. Wahai keponakanku,

hendaklah engkau melaksanakan yang sederhana, karena itu lebih mengena.”

I. Malam Abu Rifa’ah Al Adawi radhiyallahu anhu sang syahid ketika shalat malam

Dia adalah syahid di peperangan Kabul yaitu Abu Rifa’ah Tamim bin Asad Al Adawi radhiyallahu ’anhu yang termasuk pembesar sahabat Nabi SAW di Bashrah. Dia wafat dalam keadaan syahid pada tahun 44 Hijriyyah ketika Ibnu ’Amir menaklukkan Kabul di tahun tersebut.

Bagaimana dia menghabiskan malam dan shalat tahajudnya?

Pada malam di mana keesokan harinya dia syahid Abu Rifa’ah sempat tahajud bermunajat kepada Allah memohon agar dianugerahi kesyahidan.

Kisah kesyahidannya digambar kepada kita oleh Hamid bin Hilal ra dimana dia berkata,

“Abu Rifa’ah itu bila selesai shalat maka dia biasa berdoa di akhirnya, ‘Ya Allah, hidupkan aku sekiranya hidup itu lebih baik untukku, tapi bila kematianlah yang terbaik untukku maka matikanlah aku dengan kematian yang bersih yang membuat iri teman-temanku dari kaum muslimin yang mendengarnya lantaran kesucian dan kehormatannya. Jadikan kematian ini dengan terbunuh di jalan-Mu dan pisahkan anggota tubuhku dan diriku.”

Dia lalu ikut serta bersama sebuah pasukan yang dipimpin oleh Abdurrahman bin Samurah. Dari pasukan itu keluarlah

satu kompi yang kebanyakan dari mereka berasal dari Bani Hanifah. Abu Rifa'ah berkata, "Aku akan berangkat bersama brigade itu." Abu Qatadah berkata padanya, "Di antara mereka tidak ada yang berasal dari klan sukumu dan juga tidak ada yang berasal dari daerahmu."

Abu Rifa'ah berkata, "Aku sudah bertekad jadi aku akan berangkat."

Dia pun berangkat bersama mereka. Kompi ini mengepung sebuah benteng atau istana dimana di dalamnya terdapat musuh pada malam hari.

Abu Rifa'ah kemudian bermalam dan shalat tahajud hingga ketika akhir malam tiba dia menjadikan perisainya sebagai bantal lalu tidur. Ketika pagi tiba, teman-teman yang satu kompi mengamati dari mana mereka bisa menyerang benteng itu dan mereka lupa kalau ada satu anggota mereka yang masih tertidur, sehingga tetaplah Abu Rifa'ah ini tidur di tempatnya. Ternyata dia terlihat oleh musuh dan datanglah tiga orang kafir yang ganas mengambil pedangnya dan menyembelihnya ketika ia masih terlelap tidur.

Teman-temannya menceritakan, "Abu Rifa'ah kami lupa bahwa dia masih tertidur." Lalu mereka kembali dan melihat orang-orang kafir itu berusaha mengambil barang-barangnya tapi mereka berhasil menghalau para kafir tersebut dan menyelamatkan barang-barang Abu Rifa'ah.

Abdurrahman bin Samurah berkata, "Saudara Bani Adi ini tidak merasa adanya kesyahidan sampai kesyahidan itu yang mendatangnya sendiri."

Demikianlah Allah memberi kemuliaan kepada para wali-Nya yang shalih dan rajin ibadah yaitu dengan syahadah di jalan-Nya. Bagaimana itu tidak terambil oleh orang seperti Abu Rifa'ah, toh dia adalah salah satu penggiat tahajud dan senantiasa mempertahankan shalat malam.

Ada riwayat darinya yang mengatakan bahwa dia berkata, “Surah Al Baqarah tak pernah jauh dariku sejak Allah mengajarkannya kepadaku. Aku mengambilnya seperti apa yang telah kuambil dari Al-Qur'an dan aku tak pernah mengangkat punggungku dari qiyamul lail.”

Dia juga biasa memanaskan air untuk teman-temannya dalam safar, lalu dia berkata pada mereka, “Silahkan perbagus wudhu kalian dengan ini, sementara aku akan memperbagus wudhuku dengan yang ini saja.” Dia tetap berwudhu dengan air dingin.

J. Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu

Di antara sahabat Nabi SAW yang rajin bertahajud adalah Abu Hurairah sang perawi Islam dan pengingat wahyu, orang yang hafal hadits-hadits Rasulullah SAW bernama asli Abdurrahman bin Shakhr sang sahabat Nabi SAW yang paling banyak hafal hadits-hadits Nabi SAW.

Salah seorang tabi'in berkata, “Abu Hurairah adalah salah satu dari tanda-tanda kenabian. Dia adalah orang yang paling banyak hafal hadits di zamannya, tidak ada satupun dari sahabat Nabi SAW yang lain yang menandingi banyaknya hadits yang ia riwayatkan.”

Dia wafat pada tahun 57 Hijriyyah.

Bagaimana dia menghabiskan malam dengan tahajud?

Abu Hurairah dan keluarganya termasuk orang-orang yang rajin melaksanakan shalat tahajud. Dia bangun di pertigaan malam, lalu di pertigaan malam berikutnya yang bangun adalah istrinya, dan di pertigaan terakhir yang bangun adalah anaknya. Yang ini bangun setelah yang lain tidur dan begitu seterusnya.

Dalam satu riwayat disebutkan, “Aku bertamu ke rumah Abu Hurairah selama tujuh malam, ternyata dia bersama istri dan pembantunya membagi malam menjadi tiga bagian, di mana salah satu dari mereka bangun di salah satu pertigaan malam selanjutnya membangunkan yang lain di pertigaan berikutnya.”

Dia sendiri bertasbih 12 ribu kali setiap harinya dan berkata, “Aku bertasbih sesuai dengan jumlah dosaku.”

K. Malam Syaddad bin Aus radhiyallahu 'anhu¹¹⁵

Di antara para ahli tahajud di kalangan sahabat Nabi SAW adalah Syaddad bin Aus bin Tsabit An Najjari Al Anshari Abu Ya'la yang wafat pada tahun 58 H di Baitul Maqdis.

Bagaimana dia menghabiskan malam dan tahajudnya?

Ada riwayat bahwa dia masuk ke tempat tidur tapi dia gelisah di sana seakan digoreng dalam kual, dan dia berkata,

115 Lihat, Ats Tsiqaat karya Ibnu Hibban (3/185), As Siyar (2/466), Hilyat Al Awliya' (1/264).

“Ya Allah, api neraka telah menghilangkan kenyamanan tidurku.” Akhirnya dia bangun dan shalat malam hingga Subuh menjelang.

L. Abdullah bin Abbas radhiyallahu ‘anhuma¹¹⁶

Tak ketinggalan sang sahabat mulia penjelas Al-Qur’an, guru para mufassir dan sepupu Rasulullah SAW Abdullah bin Abbas radhiyallahu ‘anhuma dimana Nabi SAW pernah berdoa untuknya, “Ya Allah, beri dia pemahaman tentang agama dan ajarkan dia takwil.”

Mujahid berkata, “Ibnu Abbas dijuluki Al Bahr (lautan) saking banyaknya ilmunya.

Pernah suatu ketika dia berkhutbah di hadapan banyak orang di musim haji. Ia membuka dengan surah Al Baqarah, membaca dan menafsirkannya sehingga aku berkata, aku belum pernah melihat dan mendengar perkataan orang seperti dia. Kalau saja Persia dan Romawi mendengarnya pasti mereka akan masuk Islam.”

Beliau wafat pada tahun 68 Hijriyyah.

Bagaimana dia menghabiskan malam dan tahajjudnya?

Dia telah mengenal ibadah dan ketaatan kepada Allah sejak jemarinya masih lembut (masih anak-anak) karena dia bersama

116 Lihat riwayatnya pada kitab Al Hilyah (3/342), Syu’ab Al Iman (2/365), Az Zuhd karya Ibnu Abi ‘Ashim hal. 188, Siyar A’lam An Nubala’ (3/342), Shifatu Ash Shafwah (1/379 – 384), Al Mustadrak (3/614-625), Tahdzib Al Asma’ (1/259), Az Zuhd karya Ibnu Al Mubarak hal. 97.

Rasulullah SAW melaksanakan shalat malam ketika dia baru berusia sepuluh tahun sebagaimana yang diceritakan sendiri olehnya, “Aku shalat bersama Nabi SAW dan aku berdiri di samping kirinya, lalu beliau memegangku dan mendirikan aku di samping kanannya.”

Ibnu Abbas mengatakan, “Waktu itu usiaku baru sepuluh tahun.”¹¹⁷

Beliau ini juga sangat tekun mengenal petunjuk Nabi SAW dan sunnah-sunnah beliau dalam melaksanakan shalat malam agar bisa mendapatkan kemuliaan tahajud bersama beliau meski usianya masih sangat belia. Dia sama sekali tidak merasa berat mengikuti shalat Rasulullah SAW dimana berdiri, ruku’ dan sujudnya sangatlah panjang, tapi dia bersabar melaksanakan hal itu dan betapa beruntungnya dia.

Kuraib yang juga *mawla* (mantan budak) Ibnu Abbas menceritakan, Ibnu Abbas berkata, “Suatu malam aku menginap di rumah bibiku Maimunah binti Al Harits radhiyallahu ‘anha. Aku berkata padanya, “Kalau Rasulullah SAW bangun untuk shalat malam bangunkan saya ya?”

Rasulullah SAW kemudian bangun untuk shalat malam dan aku berdiri di samping kiri beliau, lalu beliau memegang tanganku dan menggeserku ke samping kanan beliau. Kalau aku mengantuk maka beliau memegang telingaku. Beliau shalat sebelas rakaat.”¹¹⁸

Seorang tabi’i mulia Abdullah bin Abu Mulaikah menceritakan kepada kita bagaimana shalat malamnya Ibnu Abbas ra,

117 HR. Ahmad dalam musnadnya (1/364) dan perawinya adalah tsiqah.

118 HR. Al Bukhari (4294, 4295), Muslim (763), Ibnu Hibban (2592).

“Aku menemani Ibnu Abbas ra di Mekah ke Madinah, biasanya kalau beliau singgah maka beliau bangun di pertengahan malam, membaca Al-Qur’an dengan tartil huruf demi huruf. Beliau sering menangis tersedu-sedu terutama ketika membaca ayat:

وَجَاءَتْ سَكْرَةُ الْمَوْتِ بِالْحَقِّ ذَلِكَ مَا كُنْتَ
مِنْهُ نَجِيذٌ

“Dan datanglah sakaratul maut dengan sebenar-benarnya. Itulah yang kamu selalu lari daripadanya.” (Qs. Qaaf : 19)

Beliau juga sering menangis ketika berdiri menghadap Tuhannya di pertengahan malam sampai itu berdampak buruk pada matanya.

Abu Raja` berkata, “Bekas air mata Ibnu Abbas itu terlihat seperti *asy syirak al bali*.”

Bagaimana tidak demikian keadaan Ibnu Abbas, bukankah dia termasuk orang yang paling keras menghormati batasan-batasan yang dibuat oleh Allah. Dialah orang yang paling takut melanggar larangan-larangan itu serta sangat banyak menangis ketika diingatkan terhadap Allah sebagaimana dikatakan oleh Thawus.

Kesungguhannya dalam melaksanakan shalat dan ibadah sampai pada puncaknya seperti yang diceritakan oleh Simak yang berkata, “Jatuh air mata dari mata Ibnu Abbas sehingga matanya menjadi buta, lalu datanglah orang-orang berusaha mengobati matanya dan mengalirkan air darinya. Mereka berkata, “Biarkan kami mengalirkan air di kedua mata anda

tapi syaratnya anda jangan dulu shalat dalam keadaan berdiri selama lima hari.”

Dia menjawab, “Demi Allah, tidak, meski hanya satu rakaat karena aku telah diceritakan, bahwa siapa yang meninggalkan satu shalat dengan sengaja maka dia akan berjumpa dengan Allah dalam keadaan murka padanya.”

Diantara perkataannya yang penuh hikmah, “Dua rakaat yang dilaksanakan dengan penuh tafakkur lebih baik daripada shalat semalam penuh tapi hati lalai kemana-mana.”

Contoh keramat dari tahajud dan shalat malamnya

Salah satu karamah yang dimiliki oleh sang sahabat Nabi yang mulia yang dikenal sebagai tinta umat, penafsir Al-Qur’an ini adalah sebagaimana diriwayatkan oleh Maimun bin Mihran yang berkata,

“Aku menyaksikan jenazah Ibnu Abbas radhiyallahu ’anhuma di Tha`if. Ketika dia diletakkan untuk dishalatkan datanglah seekor burung putih yang masuk ke kafannya lalu berusaha dicari tapi sudah tak ada. Ketika shaf sudah diluruskan kami mendengar suara tapi tak melihat siapa yang bersuara itu membaca:

يَا أَيُّهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ ⑲ ارجِئِي إِلَىٰ رَبِّكِ
رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً ⑳ فَأَدْخُلِي فِي عِبْدِي ㉑ وَأَدْخُلِي
جَنَّتِي ㉒

27. Hai jiwa yang tenang.

28. Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya.

29. Maka masuklah ke dalam jama'ah hamba-hamba-Ku,

30. masuklah ke dalam syurga-Ku.

(Qs. Al Fajr: 27–30)

M. Abdullah bin Umar radhiyallahu 'anhuma¹¹⁹

Diantara mereka yang rajin melaksanakan shalat tahajud dan qiyamul lail adalah sang sahabat mulia Abdullah bin Umar bin Al Khaththab radhiyallahu 'anhuma, wafat tahun 73 Hijriyyah.

Ibnu Mas'ud berkata, “Sesungguhnya pemuda Quraisy yang paling dapat menahan dirinya terhadap dunia adalah Abdullah bin Umar.”

Sang tabi'i utama Sa'id bin Al Musayyib mengatakan, “Ketika Ibnu Umar meninggal dunia tidak ada seorangpun di muka bumi yang lebih aku ingin mencontohnya dalam hal bertemu Allah dengan amal melebihi dia.”

Bagaimana dia menghabiskan malam dan tahajud?

Awal mula mengapa Ibnu Umar sangat rajin melaksanakan shalat malam adalah pada suatu ketika dia bermimpi melihat dua malaikat memegangnya lalu membawanya ke neraka dan dia melihat neraka itu tergulung bagaikan gulungan dalam

119 Lihat riwayat tentangnya dalam kitab Siyar A'lam An Nubala` 3/203-232, Al Isha-bah 2/182, Az Zuhd karya Ibnu Hanbal hal. 185-186, Hilyat Al Awliya` 1/292, 314, Tahdzib Al Kamal 15/340.

sumur, ketika itulah Ibnu Umar berkata, “Aku berlindung kepada Allah dari neraka.” lalu datanglah seorang malaikat menemui kedua malaikat ini dan berkata kepadaku, “Kamu tidak akan takut.”

Tatkala dia menceritakan hal itu kepada Rasulullah SAW maka beliau bersabda, “Sebaik-baik lelaki adalah Abdullah kalau saja dia mau shalat malam.”

Dalam riwayat lain, “Sesungguhnya Abdullah ini adalah orang yang shaleh kalau saja dia mau memperbanyak shalat malam.”

Salim berkata, Sejak saat itu Abdullah bin Umar tidak pernah tidur di malam hari kecuali sebentar.”

Az Zuhri berkata, “Beliau sangat banyak melakukan shalat malam.”

Al Qurthubi berkata, “Dalam hadits ini terkandung makna bahwa Nabi SAW menafsirkan mimpi Abdullah dengan hal yang terpuji, karena dia disodorkan ke neraka lalu diampuni dan dikatakan kepadamu, “Tidak ada ketakutan untukmu” dan itu karena keshalihannya hanya saja dia tidak shalat malam. Dengan demikian Abdullah sedang diingatkan untuk melaksanakan shalat malam yang bisa menjauhkannya dari api neraka dan dosa. Itulah yang membuatnya rahimahullah tidak pernah meninggalkan shalat malam setelah kejadian tersebut.”¹²⁰

Muhammad bin Zaid menggambarkan kepada kita bagaimana shalat malamnya Abdullah bin Umar ra, Ibnu Umar

120 Lihat Fath Al Bari oleh Ibnu Hajar 3/10.

punya *mibras*¹²¹ yang berisi air dan dia shalat semampunya. Kemudian dia kembali ke tempat tidur dan dia tidur ringan laksana tidurnya burung. Kemudian dia bangun dan berwudhu lalu kemudian shalat. Dalam satu malam dia biasa melakukan itu empat atau lima kali. Kalau saja dia ketinggalan shalat Isya berjamaah maka dia menghidupkan seluruh malamnya.

Bangunlah meski hanya dengan sepertiga Al Qur'an

Ibnu Umar adalah sahabat yang sangat menganjurkan orang-orang untuk melakukan shalat malam meski sebentar dan hanya membaca beberapa ayat Al-Qur'an agar kaum muslimin bisa memperoleh fadhilah yang luar biasa ini dari Allah. Siapa tahu bacaan yang sedikit ini menjadi sebab banyaknya tahajud dengan izin Allah.

Makanya Abu Ghalib meriwayatkan, "Ibnu Umar singgah di tempat kami di Mekah dan beliau shalat tahajud di malam hari. Suatu malam sebelum Subuh dia berkata padaku, "Wahai Abu Ghalib, tidakkah kau bangun dan shalat malam meski hanya dengan membaca sepertiga Al-Qur'an?"

Aku menjawab, "Wahai Abu Abdurrahman, waktu Subuh sudah dekat bagaimana saya bisa membaca sampai sepertiga Al Qur'an?"

Dia berkata, "Sesungguhnya surah Al Ikhlas itu sama dengan sepertiga Al Qur'an."

Ibnu Umar juga orang yang sangat bertafakkur ketika membaca ayat-ayat Tuhannya dalam shalat malam. Nafi' menggambarkan kepada kita bagaimana bacaannya pada shalat malam,

121 Batu bundar berisi air.

“Ibnu Umar radhiyallahu ‘anhuma membaca ayat yang ada penyebutan surga di dalamnya maka dia memohon kepada Allah sambil menangis, kalau dia melewati ayat yang ada penyebutan neraka maka dia berdoa minta perlindungan kepada Allah ‘Azza wa Jalla.”

Semoga Allah merahmati Anda wahai Abu Abdurrahman dan bisa mengumpulkan kami dengan Anda di lingkungan rahmat-Nya.

N. Abu Sa’id Al Khudir rahdiyallahu ‘anhu¹²²

Di antara para penegak shalat malam ada pula Sa’d bin Malik bin Sinan yang lebih dikenal dengan nama Abu Sa’id Al Khudri sang sahabat Nabi SAW yang mulia.

Al Khathib mengatakan, “Dia adalah salah seorang sahabat yang paling utama dari segi hafalan dan cukup banyak meriwayatkan hadits. Perang pertama yang dia ikuti adalah perang Khandaq. Dia wafat pada tahun 74 Hijriyyah.

Bagaimana dia menghabiskan malam?

Dia termasuk rajin melaksanakan tahajud dan juga shalat-shalat sunnah di siang hari. Setiap kali dia diajak bicara tentang banyaknya shalat yang dia lakukan padahal dia sudah tua maka dia berkata, “Apalah artinya amalku ini dibanding amal para abidin yang lain?”

Dia sangat takut ketinggalan perjalanan bersama para sahabatnya yang telah beribadah kepada Allah dengan sebenar-

¹²² Lihat riwayat-riwayat tentangnya dalam kitab Tahdzib Al Kamal 10/294, Al Ishabah 3/78, Al Isti’ab 2/602.

benar ibadah. Dia luangkan waktu dan usia hanya mencari keridhaan Allah dan *bertaqarrub* kepada-Nya. Dia takut sekali kalau tidak bisa berdekatan lagi dengan Rasulullah SAW di hari kiamat nanti.

Abdul Haq mengatakan, “Abu Sa’id adalah orang yang sangat banyak shalat di siang hari, kalau malam sudah menyelimutinya maka dia senantiasa ruku’ dan sujud sampai Subuh.”

Pernah dikatakan kepadanya, “Kalau saja anda menghentikan sedikit shalat anda dan lebih baik anda melaksanakan secara sederhana saja.”

Maka dia menjawab, “Aku takut kalau teman-temanku sudah melewati shirath dan aku tertinggal di belakang mereka. Demi Allah kalau saja aku berdiri di satu kaki sampai menemui Allah ‘Azza wa Jalla maka itu tidak sebanding dengan satu pandangan mata dimana aku bisa melihat Muhammad SAW.”

Kemudian dia berkata lagi, “Berapalah artinya amalku ini bila dibanding dengan amalan para ahli ibadah sebelum kita?”

Ditanyakan kepadanya, “Ceritakanlah kepada kami.”

Dia mulai menceritakan, “Ada salah seorang dari mereka menutup pintu gua dan beribadah kepada Allah selama lima ratus tahun atau lebih, dan ketika maut sudah menghampiri dia melihat bahwa amalannya itu hanya seperti beribadah satu saat di siang hari.”¹²³

123 Lihat kitab Ash Shalaah karya Abdul Haq Al Isybili hal. 351.

O. Abu Raihanah Al Azdi radhiyallahu 'anhu sang mujahid yang rajin shalat malam

Diantara mereka ada pula nama seorang sahabat mulia yang senantiasa bangun malam membaca Al-Qur'an dengan tadabbur dan tafakkur sang mujahid yang sering berjaga (murabith) di jalan Allah, Abu Raihanah Syam'un bin Zaid Al Azdi mawla Rasulullah SAW.

Bagaimana dia menghabiskan malam dan tahajjudnya?

Seorang mawlanya yaitu Shuhaib menceritakan kepada kita bagaimana Abu Raihanah melaksanakan tahjjud,

“Abu Raihanah pulang dari ekspedisi peperangan dan dia berangkat menuju rumah keluarganya lalu makan malam di sana. Kemudian dia berwudhu dan shalat di masjidnya lalu membaca surah, kemudian membaca surah lain. Seperti itu seterusnya ketika dia selesai membaca satu surah maka dia mulai lagi dengan surah yang lain sampai dikumandangkan azan Subuh barulah dia merapikan pakaiannya.

Istrinya mendatangnya sembari berkata, “Hei Abu Raihanah, kamu sudah berperang dan kamu lelah karena peperanganmu itu, lalu kamu datang padaku tapi aku tak mendapat apa-apa darimu?!”

Abu Raihanah menjawab, “Oh begitu ya, Demi Allah, tak terlintas di pikiranku tentang dirimu, andai aku ingat kamu pasti aku tunaikan hakmu atas diriku.”

Istrinya bertanya, “Apa yang menyibukkanmu wahai Abu Raihanah?”

Dia menjawab, “Hatiku selalu menginginkan apa yang dijanjikan Allah di surga-Nya nanti berupa pakaian, istri, kenikmatan dan kelezatan sampai aku tersadar ketika muazzin sudah azan.”

Kecintaannya pada qiyamul lail mengalahkan kecintaannya pada dunia. Hidup bersama Al-Qur'an membuatnya asik sampai lupa dengan istrinya padahal dia sudah lama meninggalkan mereka dalam jihad bersama tentara Islam.[]



Bab IV

Malam Para Tabi'in dan Shalat Tahajud Mereka

A. Uwais Al Qarni¹²⁴

Diantara mereka yang rajin melaksanakan shalat tahajud adalah sang tabi'i mulia salah satu wali Allah dan sang abid yang mukhlis Uwais bin 'Amir bin Jaz` bin Malik Al Qarni Al Yamani sayyid para tabi'in dimana Rasulullah SAW pernah berkata tentang dirinya berdasarkan riwayat dari Umar bin Al Khaththab ra,

“Sebaik-baik tabi'in adalah seorang laki-laki yang bernama Uwais. Di Yaman dia tidak memiliki siapa-siapa selain ibunya, dia punya penyakit kulit putih (mungkin maksudnya

124 Lihat: Hilyat Al Awliyyaa` 2/80, Siyar A'lam An Nubala` 4/19 – 29, Ath Thabaqaat Al Kubra 6/162, Al Ishabah 1/220, At Tadwin fii Akhbaar Qazwiin 1/91, Shifat Ash Shafwah 3/46, Ash Shalaah oleh Ibnu Kharrath hal. 357, Kanz Al Ummal 34063 – 34065.

panu *-penerj*) lalu dia berdoa kepada Allah dan Allah pun menghilangkan tanda itu darinya, kecuali sebesar dinar atau dirham. Siapa saja di antara kalian yang bertemu dengannya hendaklah dia meminta ampun kepada Allah lewat doanya.”

Uwais wafat tahun 37 Hijriyyah

Dia adalah seorang yang sangat zuhud dan rajin beribadah. Tidak ada yang tahu siapa dirinya, sehingga banyak orang yang meremehkan dan tidak mempedulikannya, bahkan ada yang malah menyakitinya sampai mereka mendengar informasi dari Umar bin Al Khaththab tentang hadits Rasulullah SAW yang berkenaan dengan diri Uwais ini. Umar berkata kepada orang yang menganggap Uwais ini buruk, “Celaka kamu! Celaka kamu! Kalau kamu kembali dan menemuinya maka sampaikan salamku kepadanya dan suruh dia datang menemui.”

Kemudian dia datang menemui Umar lalu Umar minta agar dia memintakan ampun kepada Allah untuk dirinya persis seperti perintah Rasulullah SAW. Ketika jati dirinya sudah mulai tersebar dan orang-orang banyak yang mengetahui hadits Rasulullah SAW tentang keutamaannya maka diapun kabur entah kemana sehingga tak ada seorangpun yang tahu kemana rimbanya. Sampai terdengar kabar bahwa dia telah meninggal dunia sebagai syahid dalam sebuah pertempuran jihad di Azer Baijan.

Bagaimana dia menghabiskan malam dan tahajudnya?

Dia adalah seorang yang sangat rajin beribadah sering shalat dan puasa sunnah. Dia biasa shalat malam sampai Subuh dan dia juga berkata, ”Telah sampai berita kepadaku

bahwa Allah punya hamba-hamba yang selalu shalat selama-lamanya”, kemudian dia ruku’ sekali lagi sampai Subuh dan berkata, “Telah sampai kepadaku bahwa Allah punya hamba-hamba yang selalu ruku’ selama-lamanya.”

Kemudian dia sujud di malam kedua sampai Subuh dan dia berkata, “Telah sampai berita kepadaku bahwa Allah punya hamba-hamba yang selalu sujud selama-lamanya.”

Al Isybili menerangkan atsar ini, “Artinya, Uwais rahiya’llahu ’anhu pada satu malam shalat di rakaat pertama hanya dengan berdiri. Ketika dia merasa sudah dekat waktu Subuh maka dia segera ruku’ dan sujud, lalu memperpendeknya di rakaat kedua dengan memperpendek berdiri.

Di malam berikutnya dia shalat dengan memperlama ruku’ hingga ketika dia merasa Subuh sudah dekat maka dia segera sujud lalu memperpendek pelaksanaan rakaat kedua.

Di malam ketiga dia memperingkas berdiri dan ruku’ tapi memperlama sujud dan ketika dia merasa Subuh sudah dekat maka dia sujud lagi yang kedua lalu bangkit dan mempersingkat pelaksanaan rakaat kedua.”

Dengan ini dia ingin mencapai bagian dari ibadah para malaikat karena memang ada beberapa atsar tentang ibadah malaikat seperti itu, ada yang menerangkan bahwa Allah punya para malaikat yang senantiasa beribadah kepada Allah dengan berdiri sejak mulai diciptakannya langit dan bumi sampai hari kiamat nanti. Serta ada pula para malaikat yang lain di mana mereka ruku’ sejak diciptakannya langit dan bumi sampai hari kiamat dan ada pula malaikat yang selalu sujud sejak diciptakannya langit dan bumi sampai hari kiamat nanti. Mereka selalu mengucapkan, “Maha suci Engkau, kami belum bisa beribadah kepada-Mu dengan sebenar-benarnya.”

Inilah yang dimaksudkan oleh Uwais ketika dia berkata, “Aku hendak beribadah kepada Allah di bumi ini sebagaimana malaikat beribadah kepada-Nya di langit.”

Mengenai shalat dan kesungguhannya dalam beribadah diceritakan oleh Ar Rabi’ bin Khutsaim, “Aku mendatangi Uwais Al Qarni dan aku mendapatinya sedang shalat Subuh, lalu dia duduk. Aku katakan pada diriku, aku tidak akan menggangu yang sedang bertasbeeh. Ketika sampai waktu shalat Zuhur diapun berdiri dan melaksanakan shalat Zuhur. Setelah selesai shalat Zuhur dia kembali shalat sampai Asar. Setelah selesai shalat Asar dia duduk berdzikir kepada Allah sampai Maghrib, setelah selesai shalat Maghrib diapun shalat sampai ke Isya dan ketika selesai shalat Isya dia shalat sampai ke Subuh. Setelah selesai shalat Subuh dia duduk dan ketika dia tersadar dia malah berkata, “Ya Allah aku berlindung kepada-Mu dari mata yang tertidur dan perut yang tak pernah kenyang.”

Dia juga banyak bersedekah bahkan sampai-sampai dia bersedekah dengan pakaiannya dan dia duduk dalam keadaan telanjang. Saking takutnya ia kepada Allah maka diapun berdoa agar tidak menghukumnya bila ada yang mati dalam keadaan telanjang atau kelaparan, padahal dia sendiri juga memerlukan dan keadaannya sulit.

Mughirah berkata, “Uwais bersedekah dengan pakaiannya sampai dia duduk dalam keadaan telanjang dari tidak mendapatkan apa yang bisa dia pakai pergi shalat Jum’at.”¹²⁵

Ash-bagh bin Zaid berkata, “Ketika malam tiba Uwais berkata, “Ini adalah malam ruku’” maka diapun ruku’ sampai

125 Riwayat-riwayat seperti ini diragukan validitasnya dan juga bertentangan dengan ajaran Islam. Penerj.

Subuh. Kalau sudah malam lagi dia berkata, "Ini adalah malam sujud maka dia sujud sampai Subuh. Ketika malam tiba dia bersedekah dengan apa yang tersisa di rumahnya berupa makanan dan minuman serta pakaian kemudian dia berdoa, "Ya Allah, siapa yang mati dalam kelaparan maka jangan hukum aku karenanya dan siapa yang mati dalam keadaan telanjang maka jangan hukum aku karenanya."

B. Masruq¹²⁶

Di antara mereka yang rajin tahajud adalah sag tab'i mulia sang imam yang faqih dan ahli hadits salah seorang murid senior dari Ibnu Mas'ud ra dan dia pula yang membacakan kitab-kitab Allah kepada orang banyak serta mengajarkan mereka akan sunnah Rasulullah SAW, dia adalah Masruq bin Abdurrahman bin Malik Abu Aisyah Al Kufi.

Asy Sya'bi berkata, "Aku tidak tahu ada di kolong langit ini orang yang lebih rajin menuntut ilmu dibanding dia."

Al Ijli berkata, "Masruq adalah tabi'i yang tsiqah termasuk salah seorang murid Abdullah bin Mas'ud yang membacakan Al-Qur'an dan berfatwa. Dia sering shalat sampai kakinya bengkok."

Dia wafat tahun 62 Hijriyyah.

Bagaimana dia menghabiskan malam dan tahajudnya?

Abu Ishaq berkata, Masruq melaksanakan haji dan dia tidak tidur kecuali dalam keadaan sujud sampai dia pulang

126 Lihat riwayat-riwayat tentangnya dalam Siyar A'lam An Nubala` 4/63 – 69, Shifatu Ash Shafwah 3/25, Tarikh Baghdad 13/334, Tadzkirat Al Huffazh 1/49, Tanbih Al Mughtarrin hal. 114.

(dari hajinya). Dia pernah berkata, “Tak ada hal yang paling dicintai selain menyentuhkan wajah kita dengan tanah dan tak ada yang lebih disayangkan untuk ditinggalkan daripada sujud kepada Allah Ta’ala.”

Dia adalah sosok yang rajin shalat tahajud sampai-sampai ada sebagian orang yang mempersalahkan karena kasihan melihat fisiknya yang lemah. Ismail bin Umayyah meriwayatkan, “Pernah dikatakan kepada Maruq, “Kalau saja anda mau mengurangi sedikit ibadah yang biasa anda lakukan.”

Dia berkata, “Demi Allah, kalau saja ada yang datang padaku dan mengabarkan bahwa Allah tidak akan mengazabku, niscaya aku akan semakin rajin beribadah.”

Dikatakan kepadanya, “Bagaimana bisa begitu?”

Dia menjawab, “Sampai jiwaku mengabarkan kepadaku bahwa kalau aku masuk neraka jahannam dia tidak akan mengecamnya. Tidakkah kamu tahu bahwa Allah Ta’ala berfirman,



“Dan aku bersumpah dengan jiwa yang Amat menyesali (dirinya sendiri).” (Qs. Al Qiyamah: 2)

Mereka mengecam dirinya sendiri ketika mereka digiring menuju Jahannam dan diambil oleh malaikat Zabaniyyah dan terhalanglah antara mereka dengan apa yang mereka inginkan, dimana angan-angan musnahlah sudah, serta tak ada lagi kasih sayang untuk mereka. Akhirnya setiap jiwa akan mengecam dirinya sendiri.”

Kisah tahajudnya Masruq ini diceritakan kepada kita oleh istrinya sendiri, “Tidak pernah ada Subuh yang dilewati oleh Masruq kecuali kedua betisnya akan bengkak lantaran lamanya berdiri. Kadang aku menangis di belakangnya karena kasihan terhadap apa yang dia lakukan. Kalau sudah terlalu lelah berdiri dia biasa melaksanakan shalat dengan duduk tapi dia tidak pernah meninggalkan shalat malam. Kalau sudah selesai melakukan shalatnya maka dia segera terbaring di tempat tidur seperti unta yang terbaring karena kelelahan.”

Alqamah bin Martsad pernah berkata, “Zuhud itu terhenti pada delapan orang dari kalangan tabi’in satu diantaranya adalah Masruq, karena istrinya pernah berkata, “Dia tidak pernah tidur kecuali dalam keadaan betisnya yang bengkak dan ketika dia akan mati dia malah menangis. Dikatakan padanya, “Sakit apa yang kamu derita ini?” dia menjawab, “Bagaimana aku tidak merasa sakit, karena aku tak tahu apakah akan ke surga ataukah ke neraka.”

C. Urwah bin Az Zubair

Diantara para ahli tahajud ada pula Urwah bin Az Zubair bin Al Awwam Al Qurasyi sang ahli fikih Madinah, sang tabi’i yang ahli ibadah dan muhaddits yang sabar menerima takdir Allah.

Ibnu Sa’d berkata, “Dia adalah tsiqah, banyak haditsnya, seorang ahli fikih yang alim lagi amanah.”

Az Zuhri berkata, “Aku melihatnya sebagai lautan yang tak pernah kering.”

Dia menuntut ilmu dari bibinya yaitu Aisyah ra. Dia sangat mengerti sirah, hafizh dan tsabat, wafat tahun 94 H, ada pula yang mengatakan tahun 99 H.

Bagaimana dia menghabiskan malam dan tahajudnya?

Ibnu Syaudzab berkata, “Urwah bin Zubair biasa membaca seperempat Al-Qur’an dalam mushaf dengan tadabbur dan tafakkur yang tinggi. Dia tidak pernah meninggalkannya kecuali dalam satu malam ketika kakinya terpotong, lalu dia mengulanginya di malam berikutnya.”

Ibnu Hibban berkata, “Setiap harinya dia membaca seperempat Al-Qur’an dalam mushaf dengan tafakkur dan tadabbur. Begitulah dia menghabiskan hari-harinya. Kemudian di malam hari dia membaca kembali ayat-ayat itu dengan tadabbur dan tafakkur sampai menghabiskan waktu malamnya. Dia tidak pernah meninggalkan bacaan itu di siang maupun di malam hari kecuali pada saat kakinya terpotong.”

Kesabarannya menghadapi takdir Allah

Imam yang satu ini merupakan suri tauladan bagi kita dalam hal kesabaran menghadapi takdir Allah. Dia menderita penyakit semacam kusta menggerogoti kakinya sehingga tabib menyarankan agar kakinya dipotong sebab kalau tidak bisa merusak tubuh yang lain. Akhirnya kakinya dipotong dengan gergaji dan tidak ada satupun orang yang memegangnya padahal waktu itu dia sudah sangat tua.

Dia mengucapkan suatu pernyataan ikhlas menerima takdir Allah itu, “Demi Allah, aku tidak pernah menggunakan kaki ini untuk maksiat, ya Allah sekiranya Engkau memberiku empat anggota tangan dan kaki lalu Kau ambil satu, maka segala puji bagi-Mu. Aku juga punya empat anak dan Kau ambil satu, maka bagi-Mu segala puji. Demi Allah kalau Engkau mengambil

berarti Engkau menyisakan dan bila Engkau menguji berarti Engkau mengampuni.”

Kedermawanan dan belanjanya di jalan Allah

Sang imam yang satu ini juga merupakan orang yang suka berinfak di jalan Allah serta memberi makan orang-orang miskin. Kalau sudah tiba waktu panen di kebunnya maka dia membukanya untuk orang-orang miskin.

Ibnu Syaudzab berkata, “Bila sudah datang waktu panen di kebun Urwah bin Zubair, diapun mengizinkan orang-orang makan di sana dan mengambil seperlu mereka.”

Bahkan ada orang-orang Badui biasa datang kepadanya makan dari perkebunannya. Setiap kali masuk kebun Urwah selalu membaca ayat ini:

وَلَوْلَا إِذْ دَخَلْتَ جَنَّتَكَ قُلْتَ مَا شَاءَ اللَّهُ لَا
قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ إِنَّ تَكْرِيًّا أَنَا أَقَلُّ مِنْكَ مَا لَا
وَلَدًا

“Dan mengapa kamu tidak mengatakan waktu kamu memasuki kebunmu “maasyaallaah, laa quwwata illaa billaah (sungguh atas kehendak Allah semua ini terwujud, tiada kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah).” (Qs. Al Kahfi : 39)

Sampai dia keluar dari kebun itu.

D. Umar bin Abdul Aziz¹²⁷

Di antara mereka yang sering melaksanakan tahajud dan shalat malam adalah sang khalifah yang adil di mana namanya bagai panji yang berkibar sepanjang zaman, dialah khalifah rasyidin yang kelima Umar bin Abdul Aziz bin Marwan radhiyallahu 'anhu yang wafat pada tahun 101 H.

Bagaimana dia bertahajud dan menghabiskan malam?

Shalih bin Sa'id sang muadzin menggambarkan kepada kita malam tahajud Umar bin Abdul Aziz,

“Ketika aku bersama Umar bin Abdul Aziz dan waktu itu telah dikumandangkan azan Isya maka diapun shalat lalu masuk ke istana. Sebentar kemudian dia keluar lalu shalat dua rakaat yang pendek. Selanjutnya dia (shalat lagi) dengan membaca surah Al Anfal dan dia selalu mengulang-ngulangnya. Setiap kali membaca ayat yang mengandung ancaman maka dia merendahkan suara dan setiap kali membaca ayat tentang rahmat maka dia mohon kepada Allah untuk mendapatkannya. Itu dilakukannya terus sampai Azan Subuh menjelang.”

Muhammad bin Qais berkata, “Ketika Abu Ja'far Al Manshur sang khalifah Abbasi memasuki Baitul Maqdis, dia bertemu dengan seorang rahib yang biasa disinggahi oleh Umar bin Abdul Aziz kalau berkunjung ke Baitul Maqdis.

127 Lihat riwayat-riwayat ini dalam Sirah Umar bin Abdil Aziz karya Ibnu Al Jauzi hal. 190 – 191, Az Zuhd karya Ibnu Al Mubarak (884), Sirah Al Khalifah al 'Adil karya Abdul Hakim, hal. 58, Az Zuhd karya Ahmad bin Hanbal hal. 285, At Tahajud karya Ibnu Abi Ad Dunya hal. 262.

Abu Ja'far berkata, "Wahai Rahib, ceritakan padaku tentang hal teraneh yang pernah kamu lihat dari Umar bin Abdul Aziz!"

Dia menjawab, "Baiklah wahai Amirul Mukminin, Ketika Umar singgah padaku di suatu malam dia tepat di atas kamarku ini dan dia sedang shalat. Waktu itu aku sedang berbaring telentang, tiba-tiba aku terkena air dari atas yang menimpa dadaku. Demi Allah, aku tidak punya air dan juga langit tidak sedang hujan. Akupun naik ternyata Umar sedang sujud dan ternyata airmatanya mengalir sampai ke celah pancuran saking banyaknya."

Muhammad bin Qais berkata lagi, "Para sahabat kami menceritakan bahwa Umar bin Abdul Aziz ketika mengangkat kepalanya dari sujud di belakang maqam Ibrahim maka mereka pun melihat ke bekas tempat sujudnya itu. Ternyata tempat itu basah saking banyaknya airmata Umar yang keluar."

Abdurrahman bin Zaid menceritakan kepada kita tentang shalat malam yang dilakukan Umar bin Abdul Aziz,

"Umar bin Abdul Aziz punya sebuah kotak kayu di dalamnya terdapat jubah terbuat dari bulu serta belenggu dari besi. Dia juga punya ruangan khusus di rumahnya yang biasa dia jadikan tempat shalat dan tidak boleh dimasuki siapapun. Kalau malam sudah menggapai akhirnya maka dia membuka kotak itu dan memakai jubah tersebut. Lalu dia letakkan belenggu di lehernya. Selanjutnya dia terus bermunajat kepada Allah dan menangis dalam shalatnya sampai terbit fajar.

Umar berwasiat agar kotak tersebut dibuang ke laut, lalu ditanyakanlah kepada istrinya, "Apa yang ada di dalamnya?"

Dia menjawab, "Baju lama yang biasa dia pergunakan untuk shalat malam."

Semoga Allah merahmati khalifah rasyid yang kelima ini dan menempatkannya di surga yang tenteram.

E. Ibnu Al Mubarak¹²⁸

Di antara mereka ada pula sang hafizh syaikhul Islam kebanggaan para mujahidin dan suri tauladan para zahid dan abid, Abdullah bin Al Mubarak bin Wadhih Al Marwazi. Dia adalah seorang imam yang mulia, al qawwan (yang sering shalat malam) dan beliau ini sendiri punya banyak bisnis perdagangan dan dia membelanjakannya untuk siapa saja yang mau menuntut ilmu hadits serta mengumpulkan sunnah nabawiyah.

Suatu ketika ada yang berkata kepadanya, "Anda menyuruh kami untuk zuhud dan sedikit harta dengan kecukupan untuk diri pribadi saja, tapi kami lihat anda sendiri punya banyak barang dagangan dari negeri Khurasan?"

Dia menjawab, "Kalau bukan karena suatu kaum yang punya niat jujur untuk menuntut ilmu hadits Rasulullah SAW dan mereka membutuhkan, kalau kita tinggalkan mereka maka ilmu itu akan hilang dari mereka sedangkan kalau kita bantu mereka maka mereka akan menyebarkan ilmu kepada umat Muhammad SAW sedangkan aku tidak mengetahui ada yang lebih afidhal setelah kenabian selain dari menyebarkan ilmu dari Nabi itu sendiri."

128 Lihat materi ini dalam kitab Al Jarh wa At-Ta'dil 1/262 – 267, As Siyar 8/378 – 389, At Tahdzib 5/334, Tahdzib Al Kamal 16/5 – 24, Kitab At Tadwin 3/334, Shifat Ash Shafwah 4/137, Syu'ab Al Iman nomor 3235.

Beliau rahimahullah adalah seorang mujahid senior yang bertugas menjaga perbatasan negeri Islam.

Ibnu 'Ayyasy berkata tentang dirinya, “Tidak ada di muka bumi ini yang seperti Ibnu Al Mubarak dan yang aku tahu bahwa setiap kali Allah menciptakan bagian dari kebaikan maka itu ada pada dirinya.”

Beliau wafat pada tahun 180 H.

Bagaimana dia menghabiskan malam dan bertahajud?

Salah seorang muridnya Ali bin Hasan bin Syaqq menceritakan kepada kita bagaimana kesungguhannya dalam ibadah,

“Aku belum pernah melihat seorangpun dari kalangan manusia yang lebih pandai hafal Al-Qur'an, lebih bagus bacanya dan lebih banyak shalatnya dibanding Ibnu Al mubarak. Dia selalu shalat malam baik dalam perjalanan maupun tidak. Dia membaca Al-Qur'an dengan tartil. Dia shalat dan tidak tidur tapi orang-orang tidak tahu.”

Muhammad bin A'yun, seorang yang pernah mendampingi Ibnu Al Mubarak dalam perjalanannya mengabarkan kepada kita, “Pada suatu ketika saat kami sedang berperang melawan Romawi maka Ibnu Al Mubarak meletakkan kepalanya untuk memperlihatkan kepadaku bahwa dia sudah tidur. Akupun tidur dengan tombak masih di tangan kupegang erat dan aku letakkan kepalaku di tombak itu memperlihatkan seolah aku juga telah tertidur. Dia mengira aku sudah tidur maka dia bangun melaksanakan shalat dan itu dilakukannya sampai terbit fajar dan aku terus saja melihatnya. Ketika fajar sudah

terbit maka diapun membangunkan aku karena mengira aku telah tertidur dan dia katakan, “Hey Muhammad!” Aku jawab, “Saya tidak tidur.”

Ketika dia tahu bahwa aku tidak tidur dan malah melihat shalatnya maka diapun menghindar dariku di setiap peperangannya. Sepertinya dia tidak senang ketika aku tahu apa yang dia lakukan, dan aku selalu mengetahuinya melakukan hal itu sampai dia meninggal dunia. Aku tak pernah melihat ada orang yang lebih merahasiakan kebaikan daripada dirinya.”

Ada seorang berkata kepada Ibnu Al Mubarak, “Tadi malam anda membaca seluruh Al-Qur’an dalam satu rakaat.”

Maka Ibnu Al Mubarak berkata, “Tapi aku tahu ada seorang yang tadi malam tak pernah henti membaca ayat (الْحَمْدُ لِلَّهِ) sampai Subuh dan dia tidak bisa melewati itu.” yang dia maksud adalah dirinya sendiri.

Semoga Allah merahmati Ibnu Al Mubarak dan meridhai-nya. Di sini saya ingin menceritakan suatu peristiwa dari sosok sang imam ini setelah kita mengetahui bagaimana shalat malamnya.

Sesungguhnya salafus shalih –semoga Allah meridhai mereka– tidak pernah memperoleh kemewahan dunia kecuali menginginkan apa yang ada di sisi Allah dan takut pada-Nya. Shalat malam dan ibadah yang mereka lakukan bukan sekedar pelaksanaan rakaat dan waktu yang biasa dihabiskan seseorang, dimana kalau sudah selesai melaksanakan itu semua mereka pun kembali kepada keterlenaan mereka lagi. Sama sekali tidak. Mereka semua telah menjual kesenangan mereka dengan murah demi bergelimang dalam ibadah dan shalat sebagai bentuk rasa

takut kepada Allah sekaligus menginginkan hal terbaik yang Dia janjikan.

Al Qasim bin Muhammad yang merupakan seorang ulama yang sezaman dengan Ibnu Al Mubarak pernah berkata di mana dia sangat kagum dengan kedudukan Ibnu Al Mubarak di sisi para khalifah dan para raja, padahal dia sendiri menghindar dari mereka, “Kami pernah melakukan perjalanan bersama Ibnu Al Mubarak. Banyak sekali yang terlintas dalam pikiranku dan aku berkata pada diriku, “Dengan apa sih orang ini lebih afdhal dibanding kami, sampai dia bisa seterkenal itu di kalangan manusia? Padahal kalau dia shalat aku juga shalat, kalau dia puasa aku juga puasa, kalau dia pergi berperang aku juga berperang” Akhirnya suatu ketika kami melakukan perjalanan ke Syam. Pada suatu malam kami bermalam di sebuah rumah. Ketika lampu sudah dimatikan bangkitlah seorang dari kami mengambil lampu untuk dia perbaiki. Dia diam sejenak lalu kembali dengan lampu itu, lalu aku lihat wajah Ibnu Al Mubarak dan jenggotnya sudah berlumuran air mata. Aku pun berkata kepadanya, “Dengan inilah dia bisa lebih utama dari kami, ada kemungkinan ketika lampu itu mati dia ingat akan kiamat dan gelapnya kuburan.”

Ada pula yang mengatakan, “Kalau Ibnu Al Mubarak membacakan kitab tentang budi pekerti dan keutamaan maka dia seperti sapi yang disembelih, tangisnya sangat kencang dan tak seorangpun dari kami yang berani mendekatinya atau bertanya padanya.”

Ketika melihat Ibnu Al mubarak lebih sering duduk sendiri di rumahnya, maka ada yang berkata, “Tidakkah anda mau duduk bersama kami?” Dia menjawab, “Bagaimana

mungkin aku merasa kesepian padahal aku sedang duduk bersama Rasulullah SAW, kenapa aku harus meninggalkannya dan memilih duduk bersama para sahabat dan tabi'in?!"

Ada yang bertanya padanya, "Dari mana adanya para sahabat dan tabi'in?"

Dia menjawab, "Pergi dan lihatlah ilmuku lalu dapatilah peninggalan dan amal mereka, apa yang aku perbuat kepada kalian ketika kalian sedang menggunjing orang lain."

F. Malam Para Imam yang Empat

Ada baiknya kita membicarakan kesungguhan para imam madzhab yang empat yaitu Abu Hanifah, Malik, Asy Syafi'i dan Ahmad dalam melakukan shalat tahajud. Ini adalah peninggalan fikih yang besar dari mereka yang patut menjadi tauladan bagi kita.

Allah telah menakdirkan agar peninggalan itu senantiasa ada, karena mereka telah mengikhlaskan diri hanya untuk Allah ketika mereka mencari pemecahan terhadap suatu permasalahan fikih dengan tujuan hanya mengabdikan untuk agama ini. Ilmu yang ada dibungkus dengan pakaian takut kepada Allah dan ibadah hanya kepada-Nya dengan senantiasa menjaga tahajud dan shalat malam. Akhirnya Allah meniupkan ke dalam hati mereka cahaya ma'rifah terhadap hukum-hukum-Nya dan itulah yang menyucikan diri mereka sehingga mereka bisa berkata dengan lisan yang jujur dan mereka tak pernah mempermainkan hukum Allah hanya dengan hawa nafsu mereka.

Makanya, penting sekali rasanya untuk mengetahui bagaimana mereka melaksanakan shalat tahajud semoga Allah menganugerahkan kepada kita agar bisa mengikuti jalan mereka.

1. Abu Hanifah rahimahullah¹²⁹

Tentang pelaksanaan shalat malam Abu Hanifah Nu'man bin Tsabit Al Kufi tak perlu lagi diragukan. Bahkan teman-temannya menamakan dirinya sebagai pasak lantaran seringnya berdiri melaksanakan shalat malam.

Salah seorang muridnya yaitu Hafsh bin Abdurrahman menceritakan kepada kita bagaimana dia melaksanakan shalat malam, “Abu Hanifah menghidupkan malam dengan membaca Al-Qur'an dalam satu rakaat selama tiga puluh tahun.”

Yang lain mengatakan, “Berdasarkan yang diingat darinya Abu Hanifah shalat Subuh dengan wudhu yang sama dengan shalat Isya selama empat puluh tahun. Pada kebanyakan malam dia membaca seluruh Al-Qur'an di satu rakaat. Tangisannya di waktu malam sering terdengar membuat para tetangga kasihan dengannya. Berdasarkan informasi yang dihafal orang darinya bahwa dia rahimahullah mengkhawatirkan Al-Qur'an di tempat mana dia shalat sebanyak tujuh belas ribu kali.”

Suatu ketika dia mendengar seorang laki-laki berkata kepada temannya, “Inilah Abu Hanifah tidak tidur di malam hari.” Pernyataan ini terngiang di telinganya dan dia pun berkata, “Keadaanku di sisi manusia berbeda dengan keadaanku di sisi Allah. Demi Allah, tidak boleh ada orang yang berkata tentang diriku padahal aku tidak seperti itu dan aku tidak akan bersandar dengan kasur mulai hari ini sampai aku bertemu dengan Allah.”

Perawi mengatakan, “Abu Hanifah kemudian bangun di seluruh malam dan menghidupkan shalat dan doa dengan

129 Lihat dalam Siyar A'lam An Nubala` 6/390 – 403, Thabaqat Hanafiyyah 26, Tarikh Al Khathib 13/353 – 357, Tahdzib Al Kamal 29/ 417 – 436.

merendahkan suara, sehingga tidak ada satupun manusia yang lebih baik malamnya daripada Abu Hanifah. Kalau dia shalat malam maka diapun memakai pakaiannya yang terbagus, merapikan jengotnya dan berhias agar keadaannya menjadi baik di hadapan Tuhan.

Tak jarang dia menghabiskan malam hanya dengan berdiri membaca ayat-ayat Allah sebagaimana diriwayatkan oleh Al Qasim bin Ma'n, "Aku melihat Abu Hanifah shalat malam secara keseluruhan dan dia mengulang-ngulang bacaan,

بَلِ السَّاعَةُ مَوْعِدُهُمْ وَالسَّاعَةُ أَذَى وَأَمْرٌ ﴿١٨﴾

"Sebenarnya hari kiamat itulah hari yang dijanjikan kepada mereka dan kiamat itu lebih dahsyat dan lebih pahit." (Qs. Al Qamar : 46)

Dia menangis dan merendahkan suara sampai azan Subuh."

Orang lain menceritakan kepada kita tentang shalatnya Abu Hanifah, "Aku pernah shalat bersama Abu Hanifah di masjidnya yaitu pada shalat Isya. Ketika itu orang-orang sudah keluar dan dia tidak tahu kalau aku masih berada di masjid. Dia shalat dan membaca Al-Qur'an pada ayat,

فَمِنَ اللَّهِ عَلَيْنَا وَوَقَّاتَا عَذَابَ السَّمُورِ



"Maka Allah memberikan karunia kepada Kami dan memelihara Kami dari azab neraka." (Qs. Ath Thuur: 27)

Aku menunggu dia selesai di masjid ternyata dia terus saja mengulang-ngulang ayat itu sampai dikumandangkan azan Subuh.”

Semoga Allah merahmati Abu Hanifah dan membalasnya dengan sebaik-baik balasan.

2. **Malik bin Anas rahimahullah**

Imam Malik bin Anas termasuk orang yang rajin melaksanakan shalat malam. Dia adalah hujjatul ummah, mufti dua tanah haram dan imam yang tsiqah wafat pada tahun 179 H.

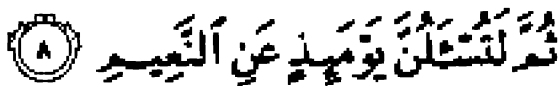
Salah seorang muridnya menceritakan kepada kita bagaimana keadaannya dalam shalat malam,

“Suatu malam aku keluar setelah orang-orang terlelap tidur. Aku melewati Malik bin Anas ternyata dia sedang berdiri shalat. Selesai membaca Al Fatihah dia membaca, surah At-Takatsur dari ayat:



“Bermegah-megahan telah melalaikan kamu.”

Sampai ayat:



“Kemudian kamu pasti akan ditanyai pada hari itu tentang kenikmatan (yang kamu megah-megahkan di dunia itu).”

(Qs. At Taktsur : 1 – 8)

dan dia menangis sambil terus mengulang-ngulang bacaan ayat itu.

Dia terus saja berdiri dengan mengulang-ngulang bacaan tersebut sampai terbitnya fajar. Ketika Fajar sudah mulai menyingsing dia ruku'. Aku lalu pergi ke rumahku dan berwudhu untuk shalat. Ternyata dia sudah ada di majlisnya dan orang-orang sudah ada di sekitarnya. Ketika pagi tiba aku melihat ke wajahnya, ternyata wajahnya seolah bercahaya."

Fathimah putri Malik menceritakan tentang shalat malam ayahnya, "Malik shalat membaca hizbnya setiap malam, dan kalau di malam Jum'at dia menghidupkan seluruh malam."

3. Asy Syafi'i rahimahullah

Imam ketiga adalah penolong sunnah imam mujaddid Muhammad bin Idris Asy Syafi'i Al Qurasyi yang wafat tahun 204 H.

Abu Bakar bin Thahir berkata, "Asy Syafi'i membagi malam menjadi tiga. Sepertiganya dia pergunakan untuk menulis, sepertiga kedua untuk tidur dan sepertiga ketiga untuk shalat malam. Di bulan Ramadhan dia biasa mengkhatamkan Al-Qur'an sebanyak 60 kali."

Al Husain Al Karabisi menggambarkan kepada kita bagaimana shalat tahajud Imam Asy Syafi'i, "Aku pernah bermalam bersama Asy Syafi'i. Dia shalat di sepertiga malam dan aku tidak pernah melihatnya membaca lebih dari lima puluh ayat, paling banyak adalah seratus ayat. Setiap kali dia melewati ayat kasih sayang maka dia mohon kepada Allah agar mendapatkannya dan tiap kali membaca ayat tentang azab maka dia berlindung darinya. Dia telah menggabung antara harap dan takut dengan penggabungan yang sebenarnya."

4. Ahmad bin hanbal rahimahullah

Sang imam Ahlus Sunnah yang sabar menerima ujian imam para ahli hadits Ahmad bin Muhammad bin Hanbal sang imam yang zuhud wafat pada tahun 241 H.

Kita diceritakan oleh anaknya sendiri tentang bagaimana dia menjalankan shalat tahajud, Abdullah bin Ahmad bercerita,

“Ayahku biasa shalat 30 rakaat di setiap siang dan malam. Ketika dia sakit lantaran cambukan akibat fitnah masalah kemakhluk-an Al-Qur’an dan itu membuatnya lemah maka dia malah shalat 150 rakaat setiap hari, padahal waktu itu usianya sudah mendekati 80 tahun. Dia selalu khatam Al-Qur’an setiap minggu dimana dia biasa membaca Al-Qur’an pada setiap shalat malamnya dan mengkhatamkannya di malam ketujuh. Selepas shalat Isya biasanya dia tidur sebentar, lalu bangun shalat tahajud sampai azan Subuh lalu dia mulai berdoa.”

Al Imam Ahmad rahimahullah telah tumbuh sejak kecil dengan kebiasaan beribadah dan shalat tahajud. Tak pernah dia meninggalkan malam kecuali mengisinya dengan qiyamul lail bahkan dalam perjalanannya sekalipun.

Salah seorang muridnya yaitu Al Marwazi, “Aku bersama imam Ahmad selama hampir empat bulan di tugas ketentaraan dan beliau tidak pernah meninggalkan shalat malam serta membaca Al-Qur’an di waktu siang.”

Beliau juga heran dengan orang-orang yang menuntut ilmu agama tapi tidak punya bagian terhadap shalat malam, padahal itulah yang dapat membuka akal pikiran dan hati menerima cahaya ilmu.

Salah seorang muridnya mengatakan, “Suatu malam aku pernah menginap di rumah Al Imam Ahmad. Beliau membawakan aku air dan meletakkannya di sisiku. Ketika kami di waktu Subuh dan akan shalat Subuh beliau melihat ke air yang ternyata masih seperti semula dan belum dipergunakan untuk berwudhu. Beliau lalu berkata, “Maha suci Allah, ada orang yang menuntut ilmu agama tapi tidak punya wirid (shalat dan doa) di waktu malam?!”

Semoga Allah merahmati sang imam ahlus sunnah ini dan menurunkan keridhaan-Nya.

G. Shalahuddin Al Ayyubi

Dia adalah pahlawan Islam yang tercatat dalam sejarah dengan huruf dari cahaya. Dengannyalah mata kaum mukminin menjadi cerah kembali dan Allah pun memberikan kemuliaan pada umat ini. Dia adalah pedang Islam yang dengannya Allah menaklukkan Baitul Maqdis setelah sebelumnya dikuasai oleh musuh selama 90 tahun. Dia adalah pahlawan perang Hiththin, penakluk pasukan Salib dan panji agama Allah Yusuf bin Ayyub bin Syadza Abu Al Muzhaffar Shalahuddin Al Ayyubi yang bergelar Al Malik An Nashir.

Asal usulnya adalah di perkampungan Duwain di timur Adzerbaijan dan dia termasuk orang Kurdi. Mereka menetap di Tikrit daerah di Irak dan di sanalah Shalahuddin dilahirkan pada tahun 532 H dan dia wafat di Mesir pada tahun 589 H.

Sang pahlawan mujahid ini menghabiskan hidupnya di atas ringkikan kuda dan mata tombak serta tajamnya pedang. Dia memimpin pasukan Islam menghadapi tentara salib yang kejam dan menjadi bencana bagi negeri Islam, sampai

kemudian dia berhasil memenangkan pertempuran melawan mereka dan mengibarkan bendera kaum muslimin di atas Al Aqsha, membasuh Shakhrah dengan darah orang kafir dan airmata orang-orang bertakwa serta membunyikan lonceng naqus dengan tasbih kaum bertauhid.

Bagaimana dia menghabiskan malam dan melaksanakan tahajud?

Salah satu yang ajaib ketika kita membicarakan sosok yang satu ini adalah ketika kita membuka sisi ruhiyah beliau. Meskipun dia menghabiskan sebagian besar hidupnya dalam peperangan membela Islam, tapi itu tidak membuatnya lupa akan ibadah sunnah berupa tahajud dan shalat malam serta menuntut ilmu agama, mendengarkan hadits.

Para ahli sejarah mencatat bahwa dia selalu melaksanakan shalat malam di bagian tertentu pada malam hari serta selalu menjaga shalat berjamaah.

Salah seorang hakim yang hidup semasa dengan Shalahuddin menceritakan bahwa dia sangat keras menjaga shalat berjamaah. Bahkan disebutkan pada suatu hari bahwa dia punya beberapa tahun dimana dia tidak pernah shalat fardhu kecuali dalam berjamaah.

Kalau dia sakit maka dia minta imam sendiri dan memaksakan diri untuk tetap berdiri meski sakitnya parah dan tetap shalat berjamaah. Dia juga senantiasa menjaga shalat-shalat sunnah dan rawatib.

Dia juga orang yang lembut hati, sering menitikkan air mata ketika mendengar lantunan ayat suci Al Qur'an.

Dalam hal mendengar hadits Nabi SAW dia termasuk orang yang paling sering melakukan, dimana dia mendengar

dari Abu Al Fath Ash Shabuni, Abu Thahir As Silafi dan Ibnu Auf. Mereka adalah para ulama besar di bidang hadits di zaman itu. Dia selalu berangkat ke majlis-majlis mereka dan dia juga suka membaca hadits sendiri kala sendirian dan mengingat-mengingat beberapa catatannya. Kalau dia membaca hadits tentang kelembutan maka dia pun menitikkan air mata. Ia hafal kitab At Tanbih dalam bidang fikih dan kitab Al Hamasah dalam bidang syair. Selain itu, dia juga punya pengetahuan yang bagus tentang nasab arab.

Doanya

Meski Shalahuddin ini adalah tokoh politik dan ahli peperangan, tapi bila dia melihat kaum muslimin mengalami musibah maka dia segera minta tolong kepada Allah, menghabiskan malam dengan berdoa serta ruku' dan sujud mohon pertolongan Allah.

Para ahli sejarah mencatat ketika tentara salib berada dekat dengan Baitul maqdis dalam jumlah besar dengan senjata super lengkap melebihi kaum muslimin sehingga orang-orang mulai ketakutan maka beberapa panglima memberi nasehat agar dia berada di pasukan di luar Al Quds karena mereka tahu bahwa tentara salib hanya menginginkan dirinya saja. Tapi dia tetap bertahan di Al Quds dan di malam harinya dia menghabiskan malam dengan berdoa dalam sujudnya,

“Ya Tuhanku, penghasilanku telah terputus demi menolong agamu-Mu dan tak ada lagi yang tersisa kecuali mohon kekekalan menuju diri-Mu, berpegang teguh dengan tali-Mu dan bersandar hanya kepada fadhilah-Mu. Cukuplah Engkau sebagai pelindung dan sebaik-baik tempat menyerahkan diri.”

Ibnu Syaddad mengatakan, “Saat itu aku melihatnya sedang sujud dan airmatanya bertetes di jenggotnya, kemudian mengalir di sajadah. Tak berapa lama sampai berita bahwa tentara salib malah berpecah belah dan Allah menurunkan ketakutan pada mereka karena kekurangan air, karena Sulthan Shalahuddin telah menghancurkan semua sumber air di sekitar Al Quds supaya tidak bisa dijadikan bekal oleh musuh. Pada pagi hari Senin ada yang membawa kabar gembira bahwa mereka sudah mundur menuju Ar Ramlah. Inilah yang aku saksikan berupa kepasrahannya minta tolong hanya kepada Allah.”

Keberaniannya

Seringnya melaksanakan perintah Allah dan menjalankan amalan sunnah akan menumbuhkan jiwa pengorbanan dan keyakinan yang tinggi kepada Allah serta berani menghadapi musuh. Begitulah yang dialami oleh Shalahuddin. Orang-orang yang semasa dengannya menggambarkan bahwa dia sangat pemberani, berkepribadian kuat, dahsyat hukumannya dan tidak takut dengan banyaknya musuh.

Sebagian orang yang pernah melihatnya berkata, “Demi Allah aku telah melihatnya berada di tengah raja-raja Eropa dari Inggris, Perancis, Jerman dan lain-lain bersama dengan lebih dari 600 ribu pasukan, belum lagi dengan perlengkapan perang yang bahkan belum dikenal bangsa Arab kala itu. Tapi hal itu tidak menciutkan Shalahuddin, justru dia semakin yakin akan pertolongan Allah. Ketika dia mengintai pasukan musuh maka dia mengamati berapa kekuatan mereka, dan itu dilakukannya dalam satu malam sendirian, kadang sekali atau

dua kali dia melakukannya. Belum pernah aku melihat dia merasa bahwa musuh terlalu banyak atau terlalu kuat. Kalau perang sudah berkecamuk dengan dhasyat maka dia berkeliling di kedua pasukan dan tidak ada satupun yang mengawalnya. Dia bisa mengobrak abrik pasukan musuh dari kanan menuju ke kiri.

Bahkan pernah dibacakan kepadanya dua bagian kitab hadits ketika dia berada di depan musuh.

Suatu hari Shalahuddin pernah berkata kepada sang hakim Bahauddin bin Syaddad, “Ku sampaikan apa yang menjadi keinginanku dalam hati. Andai Allah memudahkanku ingin rasanya kutaklukkan sisa-sisa negeri di pinggiran pantai ini lalu aku bagi menjadi beberapa negeri kemudian aku beri pesan dan aku tinggalkan lalu aku seberangi lautan menuju berbagai pulaunya aku telusuri satu persatu sampai tak kuisakan di muka bumi ini ada orang yang kafir kepada Allah. Atau kalau tidak aku akan mati.”

Bahauddin berkata padanya, “Tak ada di muka bumi yang lebih berani daripada tuan serta tak ada yang niatnya lebih kuat dari anda.”

Shalahuddin berkata, “Mengapa begitu?”

Bahauddin menjawab, “Dalam hal keberanian karena tuan tidak takut dengan lautan ini, sedangkan dalam hal menolong agama Allah karena sultan tidak merasa puas telah berhasil menguasai benteng musuh dan mengusir mereka dari bumi kaum muslimin sampai membersihkan seluruh muka bumi dari orang-orang kafir.

Sultan pun berkata kepada Ibnu Syaddad, “Aku minta fatwa darimu mati yang bagaimana yang lebih mulia?”

Dia menjawab, “Mati di jalan Allah.”

Shalahuddin berkata, “Itulah tujuanku karena aku ingin mendapatkan kematian terbaik.”

Ibnu Syaddad memberi komentar tentang hal ini, “Lihatlah bagaimana mulianya dan bersihnya dia dan betapa beraninya jiwa yang satu ini. Ya Allah, sungguh Engkau maha tahu bahwa dia telah memberikan perjuangannya demi menolong agamu-Mu, maka ampuni dan sayangilah dia.

Salah satu sifat yang dikenal dari sosok Shalahuddin adalah bahwa dia orang yang sangat dermawan dan suka memberi baik dalam keadaan susah maupun senang. Sampai-sampai ada sebagian orang berkata ketika melihatnya banyak kebaikan darinya, “Dia melihat harta seperti melihat tanah” dan dia biasa memberi melebihi yang diinginkan si peminta. Orang-orang tahu sifat itu darinya dan suka minta tambahan kepadanya di setiap waktu.

Salah seorang anggota dewannya mengatakan ketika Allah membuatnya berhasil menaklukkan Akka dia memberikan kuda kepada sepuluh ribu prajurit belum termasuk pakaian dan barang-barang berharga lainnya yang tidak bisa dihitung.

Meski demikian dia tidak pernah menyimpan harta banyak untuk dirinya pribadi, baik berupa uang maupun barang tak bergerak. Bahkan ketika dia meninggal dunia tidak ditemukan harta peninggalannya yang bisa mencukupi prosesi pemakamannya mulai dari kafan sampai pemandian selain seharga satu dinar, sampai-sampai hakim memberikan pakaian kepadanya dalam bentuk pinjaman.

Maha suci Allah betapa dahsyatnya pemberian Islam kepada pribadi penganutnya. Dia adalah sulthan kerajaan dunia dan berhasil menjungkir balikkan para tentara Eropa. Harta rampasan perang luar biasa banyak dia dapatkan bahkan tak bisa dihitung, tapi keluarganya tidak menemukan hartanya untuk sekedar mencukupi pembelian kain kafan?!

Salah satu yang diungkapkan mengenai kelembutan hatinya adalah ada beberapa pencuri masuk ke perkemahan musuh dan mereka berhasil mengambil beberapa hewan dan beberapa perhiasan. Pada malam berikutnya pencuri berhasil membawa seorang anak yang masih menyusui berusia tiga bulan. Akhirnya ibu anak ini dendam kepada pencuri tersebut dan menangis meratap sepanjang malam sampai terdengar beritanya di telinga raja Salib. Mereka berkata pada wanita itu, “Kami izinkan kamu pergi menemui Sultan Shalahuddin hatinya lembut, mintalah kepadanya niscaya dia akan mengembalikannya kepadamu.”

Wanita inipun pergi dan sampai di perkemahan sultan. Dia juga membawa beberapa pengikutnya. Dia menangis sejadi-jadinya dan melumuri wajah dengan tanah. Sultan bertanya tentang apa yang dia alami, diapun mengisahkan membuat sultan iba dan menangis.

Beliau lalu memerintahkan untuk mencari anak itu dari orang yang membelinya. Ternyata para pencuri itu menjual anak tersebut. Sultan membayarnya dengan uang sendiri dan dia senantiasa menunggui ibu bayi tersebut sampai kemudian mengembalikan bayi itu kepadanya. Lalu wanita ini diantar pulang dengan pengawalan dari tentara muslim sampai di tempat mereka.

Demikianlah akhlak kaum beriman yang senantiasa beribadah dan rajin shalat tahajud. Seorang mujahid tangguh.

Memang beginilah akhlak Islam dan peradaban yang diajarkannya sehingga musuhpun mengakui.

H. Malam Para Wanita Ahlu Tahajud

1. Ummu Ad Darda` radhiyallahu 'anha

Salah seorang wanita yang rajin melaksanakan shalat tahajud adalah Ummu Ad Darda` radhiyallahu 'anha bernama asli Hujaimah binti Huyay istri dari Abu Ad Darda` ra yang terkenal dengan keilmuan dan kewaraannya. Dia wafat tahun 81 H.

Yunus bin Maisarah menceritakan kepada kita tentang shalat malamnya,

“Ummu Ad Darda` biasa didatangi oleh para wanita yang rajin ibadah dimana mereka bersama melaksanakan shalat malam sampai kaki-kaki mereka membengkak lantaran lamanya berdiri.”¹³⁰

2. Hafshah binti Sirin

Dia adalah salah seorang wanita tabi'ah yang terkenal sekaligus seorang ulama hadits saudara kandung Muhammad bin Sirin, namanya adalah Hafshah binti Sirin berkunyah Ummu Al Hudzail Al Anshariyyah Al Bashriyyah.

Iyas bin Mu'awiyah berkata, “Aku tidak menemukan seorangpun yang bisa aku lebihkan dibanding Hafshah.”

Dia sudah mengkhhatamkan Al-Qur'an ketika usia sepuluh tahun dan wafat pada tahun 101 H. Hafshah membaca setengah Al-Qur'an setiap malam kemudian dia shalat sambil menangis.

130 Lihat Shifat Ash Shafwah 4/245, Siyar A'lam An Nubala` 4/277.

Karamahnya dalam tahajud

Salah satu karamah yang dimiliki oleh sang abidh shalihah ini adalah sebagaimana diceritakan oleh Hisyam bin Hassan,

Pernah suatu malam Hafshah bangun untuk shalat malam. Dia menyalakan lampunya lalu pergi ke mushalla. Kadang lampunya mati tapi rumahnya tetap terang ketika dia sedang berada dalam shalat sampai Subuh.

3. Malam Rabi'ah Al Adawiyyah

Dia adalah seorang abidh dari Bashrah yang terkenal dengan kekhusyukannya. Ummu 'Amr Rabi'ah binti Ismail Al Adawiyyah termasuk salah seorang ahli tahajud di kalangan wanita.

Diriwayatkan kepada kita oleh Abdah binti Abu Syawwal yang biasa menjadi pembantu Rabi'ah,

“Rabi'ah biasa shalat di seluruh malam, kalau sudah terbit fajar maka diapun tidur sampai fajar itu menguning. Aku mendengarnya berkata, “Wahai diri berapa lamakah kamu tertidur? Sampai kapan kamu harus tidur terus? Dikhawatirkan kamu tidur lalu tak dapat bangun lagi kecuali di hari kebangkitan.”

4. Sayyidah Nafisah radhiyallahu 'anha

Dia adalah Nafisah binti Al Hasan bin Zaid bin Al Hasan bin Ali bin Abu Thalib radhiyallahu 'anhum. Ayahnya adalah Al Hasan bin Zaid bin Al Hasan radhiyallahu 'anhum.

Ayahnya ini adalah seorang ahli tahajud yang tsiqah, ahli ibadah dimana khalifah al Manshur pernah menugaskannya mengurus kota Madinah selama lima tahun. Kemudian dia marah kepadanya sampai kemudian Al Mahdi mengusirnya.

Suami Nafisah adalah Ishaq bin Ja'far Ash Shadiq bin Muhammad bin Ali bin Al Husain bin Ali bin Abu Thalib radhiyallahu 'anhum

Bagaimana dia menghabiskan malam dan shalat tahajud?

Para ulama ahli biografi yang menulis biografi Nafisah ini menyebutkan bahwa dia termasuk wanita yang shalihah dan ahli zuhud banyak tahajud dan senantiasa menjaga shalat malam sampai batas yang tak ada lagi di atasnya. Dia juga sering menangis dan memperpanjang shalat, sampai ada yang mengatakan kepadanya, “Tidakkah anda kasihan pada diri anda?”

Dia menjawab, “Bagaimana mungkin aku kasihan pada diriku sendiri sedangkan di depanku ada lembah yang tidak bisa ditembus kecuali para pemenang. Dia menghafal Al-Qur'an dan menafsirkannya. Al Imam Asy Syafi'i biasa mengunjunginya dan minta doa kepadanya.

Ada yang mengatakan dia pernah menggali kuburannya sendiri di dalam rumah. Dia bangun shalat membaca Al-Qur'an di dalamnya sampai khatam sebanyak seratus sembilan puluh kali, dan ketika dia mengalami sakaratul maut, dia sedang menyelesaikan bacaan rutinnya sampai pada ayat:

قُلْ لِمَنْ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ قُلْ لِلَّهِ
كُتِبَ عَلَى نَفْسِهِ الرَّحْمَةُ

“Katakanlah: “Kepunyaan siapakah apa yang ada di langit dan di bumi.” Katakanlah: “Kepunyaan Allah.” Dia telah

menetapkan atas Diri-Nya kasih sayang....” (Qs. Al An’am: 12)

Setelah itu diapun meninggal dunia di kata Ar Rahmah.

Karamahnya

Salah satu karamah dari Nafisah yang disebutkan oleh para ulama adalah ketika dia datang ke Mesir, dia sempat singgah di Manshurah. Di sampingnya ada rumah-rumah kaum ahli dzimmah dan di rumah itu ada seorang anak perempuan yang lumpuh tak bisa berjalan. Beberapa hari kemudian keluarga anak lumpuh ini pergi melaksanakan keperluan mereka dan meninggalkan si lumpuh sendirian menitipkannya kepada Sayyidah Nafisah. Nafisah lalu berwudhu dan memercikkan bekas air wudhunya ke anak yang lumpuh itu sambil menyebut nama Allah Ta’ala. Tiba-tiba anak ini bisa berjalan seolah dia tak pernah mengalami sakit apapun.

Ketika keluarganya kembali dan melihatnya berjalan maka mereka pun mendatangi Sayyidah Nafisah. Mereka pun yakin bahwa anaknya bisa berjalan karena keberkahan dari doa Sayyidah ini, akhirnya mereka semua masuk Islam di tangan Nafisah. Hal itu kemudian tersebar luas di Mesir dan terkenal sebagai berkah dari doa beliau.

Wafatnya

Sayyidah Nafisah wafat pada bulan Ramadhan tahun 208 H dan dikuburkan di dalam rumahnya. Suaminya Ishaq ingin menguburkannya di Madinah tapi penduduk Mesir memintanya untuk menguburkannya di sana saja, menguburkan di sisi mereka lantaran tingginya kedudukan Nafisah ini di hati mereka dan

itu ketika mereka melihat kebaikan dan keshalehannya serta ibadah dan keberkahan yang ada padanya.

5. Mu'adzah Al Adawiyyah¹³¹

Di antara para wanita yang rajin tahajud adalah sang tabi'iyah terkenal Mu'adzah Al Adawiyyah sang muhaddits yang tsiqah murid langsung dari Ummul Mukminin Aisyah RA, istri dari Imam Al Mujahid Shilah bin Usyaim. Dia adalah Mu'adzah binti Abdullah Al Adawiyyah Ummu Ash Shahba'. Dia adalah seorang wanita yang ahli fikih, meriwayatkan dari sejumlah sahabat seperti Aisyah, Ali dan Ibnu Abbas dan lainnya. Darinya banyak para tabi'n yang meriwayatkan hadits.

Adz Dzahabi mengatakan, "Haditsnya hujjah dalam kitab-kitab shahih, dia dianggap tsiqah oleh Ibnu Ma'in. Wafat pada tahun 38 H.

Bagaimana dia menghabiskan malam dan tahajudnya?

Mu'adzah adalah seorang yang rajin tahajud dan sungguh-sungguh dalam menjalankan ketaatan pada Allah.

Ibnu Fudhail berkata, "Setiap kali datang siang maka Mu'adzah selalu berkata, "Jangan-jangan ini adalah hari datangnya kematianku." Maka diapun tidak tidur sampai malam.

Kalau malam yang datang maka dia berkata, "Jangan-jangan ini adalah malam kematianku." Akhirnya dia tidak tidur sampai Subuh.

131 Lihat Siyar A'lam An Nubala` 4/508, Tisqaat Ibnu Hibban 5/466, Tahdzib Al Kamal 35/308, Hilyat Al Awliyaa` 2/229, Al Jihad Ibnu Al Mubarak hal. 127 dan Az Zuhd karya Ahmad bin Hanbal hal. 208.

Kalau datang musim dingin maka dia memakai pakaian yang tipis agar kedinginan membuatnya tidak tidur dan dia bisa terus melaksanakan shalat malam.”

Salah seorang wanita yang biasa menemaninya shalat malam menceritakan kepada kita, “Dia selalu menghidupkan malam dengan shalat. Kalau dia kalah oleh kantuk maka dia berdiri dan berjalan-jalan di rumah sambil berkata, “Wahai diri, tidur menanti di depanmu, kalau kamu tidur maka tidurmu akan panjang di dalam kubur dalam keadaan merugi ataukah beruntung. Akhirnya dia tetap shalat sampai Subuh.”

Asiyah binti ‘Amr menceritakan kepada kita jumlah rakaat yang biasa dikerjakan oleh Mu’adzah,

“Dia biasa shalat sebanyak enam ratus rakaat setiap hari. Dia membaca bacaan rutinnya di malam hari ketika dia melaksanakan shalat malam. Dia juga pernah berkata, “Aku heran dengan mata yang tidur, bukankah nanti tidur akan lama di alam kubur?”

Dia juga pernah menasehati seorang wanita yang ada bersamanya, “Demi Allah, wahai anakku, sungguh bukan kesenangan duniawi, bukan pula ruh yang indah yang membuatku betah berlama-lama di dunia, melainkan demi Allah, itu karena aku bisa mendekatkan diri kepada Tuhanku. Aku akan banyak-banyak mendekatkan diri kepada Tuhan dengan berbagai media, supaya Dia berkenan mengumpulkan aku bersama Abu Ash-Shah-ba` dan anaknya di dalam surga.”

Contoh kesabarannya

Dia adalah seorang wanita yang banyak mendapat ujian dan cobaan, tapi dia memang pantas dijadikan panutan dalam

hal kesabarannya menerima takdir Allah. Ini tergambar dalam riwayat Tsabit Al Bunnani yang berkata,

“Shilah bin Usyaim dan anaknya berada di peperangan, dia berkata pada anaknya ini, “Wahai anakku, maju dan berperanglah agar aku bisa mendapat pahala darimu!”

Anaknya kemudian maju bertempur dengan musuh sampai akhirnya dia terbunuh. Selanjutnya Shilah sendiri yang maju dan dia berperang dengan dahsyat sampai diapun terbunuh. Kemudian berkumpul para wanita menjenguk Mu’adzah, dan Mu’adzah pun berkata, “Selamat datang kalau kalian datang ingin memberi selamat kepadaku karena sudah mendapatkan kemuliaan dari Allah maka silahkan, tapi kalau tidak maka silahkan pulang.”

Salah satu yang diriwayatkan tentang peristiwa wafatnya radhiyallahu’anha adalah riwayat dari ‘Afrāh Al’Abidah dimana dia berkata, “Telah sampai kepadaku berita bahwa Mu’adzah menangis kemudian tertawa saat menghadapi sakaratul maut. Lalu dia ditanya, “Mengapa kamu menangis dan mengapa pula tertawa?”

Dia menjawab, “Aku menangis karena sebagaimana kalian lihat aku akan berpisah dengan amalam puasa dan shalat serta dzikir, sedangkan aku tersenyum dan tertawa adalah karena aku melihat Abu Shahba` –yaitu suaminya Shilah bin Usyaim– telah menunggu di pelataran rumah dan dia memakai dua perhiasan yang hijau. Dia bersama orang-orang yang di dunia ini tidak aku lihat kemiripannya dengan siapapun. Itulah yang membuatku tertawa.”

‘Afrāh mengatakan, “Dia pun wafat sebelum masuk waktu shalat.”

6. Munaifah Al Abidah¹³²

Diantara para ahli tahajud wanita yang shalih adalah Munaifah bin Abu Thariq seorang ahli ibadah dari Bahrain yang terkenal dengan shalat malamnya.

Musmi' bin 'Ashim menceritakan kepada kita tentang ibadahnya,

“Di Bahrain ada seorang wanita yang ahli ibadah bernama Munaifah. Ketika dia memasuki malam dia berkata, “Wah beruntung, wahai diri sekarang datanglah kebanggaan seorang mukmin. Dia lalu bersiap dan berpakaian dan menuju kamarnya seolah dia adalah batang kayu yang berdiri sampai Subuh. Kalau sudah pagi dan masuk waktu shalat Dhuha maka dia melaksanakan shalat sampai waktu Zuhur. Selesai Zuhur dia shalat lagi sampai waktu Asar. Kalau sudah shalat Asar maka dia tidur sampai terbenam matahari. Begitulah kebiasaannya.”

Ada yang mengatakan padanya, “Kalau kamu jadikan tidurmu di waktu malam tentu akan lebih baik bagi badanmu.”

Dia menjawab, “Demi Allah, tidak, aku tidak akan tidur di kegelapan malam selama aku masih di dunia.”

Dia tetap dalam keadaannya seperti itu selama empat puluh tahun sampai dia meninggal dunia.[]

¹³² Lihat di Shifat Ash Shafwah 4/68.

Bab V

Pembahasan Tentang Shalat Malam Nabi SAW di Bulan Ramadhan

Orang yang mengamati hadits-hadits dan atsar dari Nabi SAW yang menjelaskan sifat qiyamul lail Nabi SAW di bulan Ramadhan akan mendapati bahwa itu dilakukan dalam beberapa tahap:

Pertama, bahwa Rasulullah SAW menganjurkan para sahabat untuk melaksanakan shalat malam tanpa menegaskannya kepada mereka dan itu dijelaskan oleh pernyataan Abu Hurairah, “Rasulullah SAW memerintahkan untuk melaksanakan qiyam Ramadhan tanpa menegaskannya, beliau bersabda,

“Barangsiapa shalat malam di bulan Ramadhan atas dasar iman dan berharap pahala maka akan diampuni dosanya yang telah lalu.”

Kedua, kaum muslimin melaksanakan qiyam Ramadhan atau shalat tarawih secara berjamaah dan beliau membiarkan itu terjadi. Ini dijelaskan oleh riwayat Abu Hurairah ra yang berkata, “Rasulullah SAW keluar di bulan Ramadhan ke masjid dan beliau mendapati orang-orang shalat di penjuru masjid maka beliau bersabda,

“Apa yang mereka lakukan?”

Ada yang jawab, “Orang-orang yang tidak hafal Al-Qur’an dan ada Ubay yang shalat mengimami mereka dan mereka mengikuti shalatnya Ubay.”

Maka Rasulullah SAW bersabda, “Apa yang mereka lakukan itu benar.” Atau sabda beliau, “Betapa baiknya apa yang mereka lakukan.”¹³³

Ketiga, kaum muslimin melaksanakan shalat di masjid Rasulullah SAW baik sendiri-sendiri ataupun berjamaah di bulan Ramadhan. Ini berdasarkan keterangan dari Aisyah ra yang berkata,

“Orang-orang biasa shalat di masjid Rasulullah SAW di bulan Ramadhan secara berkelompok-kelompok (berjamaah tapi terpisah-pisah beberapa jamaah). Biasanya ada seorang yang hafal beberapa surah Al-Qur’an menjadi imam untuk lima atau enam orang temannya atau lebih atau kurang dari itu mengikuti shalat sang imam tadi.”¹³⁴

133 Shahih lantaran syawahid (penguat)nya, diriwayatkan oleh Abu Daud (1377), Ibnu Khuzaimah (2208), Ibnu Hibban (2541) dan mereka berdua menshahihkannya. Juga ada dalam Sunan Al Baihaqi (2/495) dan ada syahid mursal melalui riwayat Abu Malik Al Qurazhi.

134 Shahih, diriwayatkan oleh Ahmad 6/268, Abu Daud nomor 1374 dan asalnya ada dalam Shahih. Redaksi di atas adalah redaksi riwayat Ahmad.

Keempat, shalat yang dilakukan Nabi SAW seorang diri lalu ada beberapa orang yang mengikuti beliau tanpa sepengetahuan beliau. Kemudian, beliau tahu hal itu dan jumlah orang yang ikut shalat beliau semakin banyak di shalat tarawih. Hal ini juga diterangkan oleh Aisyah ra,

“Suatu malam Rasulullah SAW keluar di pertengahan malam dan beliau shalat di masjid, lalu ada beberapa orang yang mengikuti shalat beliau. Di pagi hari orang-orang bercerita (tentang shalat Rasulullah SAW) dan semakin banyaklah orang yang mengikuti shalat beliau. Keesokan harinya orang-orang kembali membicarakan sehingga di malam ketiga semakin bertambah saja orang yang shalat di belakang beliau.

Pada malam keempat beliau tidak keluar dan keesokan harinya beliau bersabda, “Aku tahu apa yang kalian lakukan, tidak ada yang menghalangiku untuk shalat bersama kalian kecuali bahwa aku takut shalat tersebut akan diwajibkan atas diri kalian.” Itu terjadi di bulan Ramadhan.”¹³⁵

Dalam salah satu riwayat Ahmad berbunyi, “Orang-orang berdatangan mengikuti shalat Rasulullah SAW dan beliau cepat tanggap akan hal itu sehingga tidak melakukannya lagi dan beliau bersabda, “Aku khawatir akan turun perintah melaksanakannya atas kalian di mana kalian tidak sanggup melaksanakannya.”

Dalam sebuah riwayat oleh Ibnu Khuzaimah, “Aku khawatir kalian diperintahkan melaksanakan sesuatu yang memberatkan kalian.”¹³⁶

135 Shahih Al Bukhari nomor 1077, Shahih Muslim nomor 761, Musnad Ahmad 6/169.

136 Lihat riwayat-riwayat bersangkutan dalam Musnad Ahmad 1/96, Shahih Ibnu Khuzaimah (3/61 /1626).

Dari sini diketahui bahwa hal yang mendasari Rasulullah SAW tidak melaksanakan shalat tarawih secara rutin di masjid adalah karena takut itu menjadi kewajiban atas mereka. Ada yang mempersoalkan hal ini karena dalam hadits tentang isra`nya Rasulullah SAW setelah difardhukannya shalat lima waktu Allah berfirman, “*Perintah itu tidak akan berubah lagi dari-Ku.*” (Qs. **Qaaf ayat 29**). Lalu mengapa Rasulullah SAW masih khawatir akan menjadi kewajiban?

Dalam hal ini Al Hafizh Ibnu Hajar dan Al Khathib Asy Syarbini memberi jawaban. Al Hafizh berkata,

“Ada kemungkinan yang dikhawatirkan di sini adalah kewajiban qiyamul lail dalam artian berjamaah di masjid sebagai salah satu syarat sah shalat malam. Hal ini diiyakan oleh hadits Zaid bin Tsabit ra, “Sampai aku (Rasulullah saw) khawatir ini akan diwajibkan atas kalian, karena kalau diwajibkan niscaya kalian tidak akan melaksanakannya, maka dari itu wahai sekalian manusia silahkan laksanakan saja shalat ini (qiyam Ramadhan) di rumah kalian masing-masing.”

Artinya, beliau melarang berkumpul di masjid karena kasihan pada mereka andai berjamaah di masjid itu sebagai syarat sahnya qiyamul lail, tapi beliau tetap mengizinkan pelaksanaannya di rumah masing-masing dan itu tidak dikhawatirkan menjadi kewajiban baru atas diri mereka.”¹³⁷

Al Allamah Al Adawi menukil dari Abu Al Qasim bin Naji,

“Hal itu (kekhawatiran Rasulullah saw) tidak menafikan apa yang telah disampaikan dalam hadits Isra` bahwa shalat

137 Lihat: Fath Al Bari 3/18, Mughni Al Muhtaj 1/226.

lima waktu tidak akan ditambah lagi. Karena beliau khawatir itu akan diwajibkan di bulan Ramadhan sedangkan kewajiban lima waktu berlaku setiap saat, berbeda dengan qiyam Ramadhan yang tidak berulang-ulang setiap saat, sehingga tidak mustahil kalau diwajibkan.”¹³⁸

Kelima, Nabi SAW pernah menganjurkan kaum muslimin untuk shalat malam bersama imam sampai si imam ini beranjak dari shalatnya karena itu mengandung pahala yang besar. Ini jelas membatalakan klaim sebagian orang yang menyatakan bahwa Umar lah yang pertama kali membuat bid'ah dengan mengumpulkan orang melaksanakan shalat tarawih secara jamaah sebagaimana kata orang-orang Rafidhah.

Dari Jubair bin Nufair dari Abu Dzarr ra yang berkata, “Kami berpuasa bersama Rasulullah SAW dan beliau tidak shalat bersama kami (shalat tarawih *-penerj*). Barulah pada malam kedua puluh empat dimana sisa tujuh hari lagi bulan Ramadhan tersisa beliaupun shalat bersama kami di saat malam sudah lewat sepertiganya. Di malam kedua puluh lima beliau tidak lagi shalat bersama kami. Di malam kedua puluh enam dimana sisa lima hari lagi berpuasa beliau shalat bersama kami hingga lewat setengah dari waktu malam.

Akupun bertanya, “Wahai Rasulullah, bagaimana kalau anda shalat saja bersama kami di sisa malam-malam terakhir ini?”

Beliau menjawab, “Sesungguhnya seseorang itu bila shalat bersama imam sampai imam itu pergi (dari shalat) maka akan ditulis untuknya pahala shalat malamnya.”

138 Lihat Hasyiyah Al Adawi 'ala Syarh Ar Risalah 1/579).

Ketika malam dua puluh tujuh beliau tidak shalat bersama kami dan di malam kedua puluh delapan Rasulullah SAW pulang ke rumah keluarganya dan orang-orang berkumpul untuk beliau dan beliau pun shalat mengimami kami hingga hampir saja kami kehilangan waktu sahur. Setelah itu beliau tidak shalat bersama kami lagi di sisa malam yang ada.”

Qiyam Ramadhan (Shalat malam di bulan Ramadhan) ini biasa pula disebut tarawih, itu karena biasanya mereka beristirahat setelah melaksanakannya. Mereka juga biasa menamakan setiap empat rakaat dengan tarwihah.

Umar menghidupkan sunnah dengan qiyamul lail berjamaah:

Ketika kita membahas tentang qiyam Ramadhan maka tak boleh ketinggalan untuk membetulkan kesalahpahaman tentang kasus Umar bin Khatthab yang terjadi baik dulu sampai sekarang. Di mana, kalau dulu kelompok rafidhah yang merupakan syiah ekstrem dan kelompok Hadiwiyyah dari kalangan Zaidiyyah berpendapat bahwa shalat tarawih adalah bid'ah yang diciptakan oleh Umar radhiyallahu 'anhu. Dalil mereka dalam hal ini adalah perkataan Umar sendiri, “*Sebaik-baik bid'ah adalah ini.*”

Sedangkan di masa kita sekarang ada pula kelompok yang mengatakan bahwa perkataan Umar ini dijadikan dalil untuk menambah adanya shalat khusus atau ibadah khusus di hari atau bulan tertentu.

Sebelumnya, kita harus menyebutkan bagaimana redaksi riwayat Amirul Mukminin sebenarnya sehingga kita dapat gambaran apa sebenarnya yang dia maksudkan dengan perkataannya ini.

Abdurrahman bin Abdul Qari mengatakan, “Aku keluar ke masjid bersama Umar bin Al Khaththab ra pada suatu malam di bulan Ramadhan. Ternyata orang-orang melaksanakan shalat secara berkelompok-kelompok, ada seorang yang shalat sendirian ada pula yang shalat dengan beberapa jamaah.

Melihat itu Umarpun berkata, “Aku rasa akan lebih baik kalau mereka semua dikumpulkan dengan satu imam yang membacakan Al-Qur’an kepada mereka.”

Dia bertekad melaksanakan itu dan diapun menunjuk Ubay bin Ka’b sebagai imam. Kemudian aku keluar bersamanya di malam yang lain dan ternyata orang-orang sudah shalat dengan satu imam. Melihat itu Umarpun berkata,

“Sebaik-baik bid’ah adalah ini, dan yang tertidur darinya lebih daripada yang shalat (maksudnya yang tidur di awal malam lalu melaksanakannya di akhir malam).” karena waktu itu orang-orang shalat (tarawih) di awal malam.”¹³⁹

Dari keterangan ini jelaslah bahwa kedua kelompok di atas telah salah paham, karena jelas dan tidak ada lagi keraguan di dalamnya bahwa hadits-hadits shahih menerangkan kalau Rasulullah SAW shalat tarawih berjamaah dengan kaum muslimin kala itu bahkan beliau menganjurkannya, serta menyetujui apa yang dilakukan mereka di dalam masjid. Yang dilakukan Umar hanyalah mengatur pelaksanaan tarawih dengan satu imam dan melaksanakannya setiap malam di bulan Ramadhan dalam masjid. Inilah yang sudah diterangkan oleh para ulama Islam dalam nash-nash yang banyak dan tidak cukup tempat di sini untuk menyebutkannya secara lebih detil.

139 Atsar yang shahih diriwayatkan oleh Al Bukhari (1906), Abdurrazzaq (7723), Ibnu Khuzaimah (1100).

Di antara yang menjelaskan hal ini adalah Ibnu Abdil Barr, Abu Al Walid Al Baji dari kalangan pembesar ahli fikih Islam.

Al Baji berkata, “Umar radhiyallahu ‘anhu mengambil hukum dari ketetapan Rasulullah SAW yang membiarkan orang-orang shalat bersama beliau di malam-malam tersebut meski dia sendiri tidak terlalu menyukai mereka melakukan itu. Beliau tidak suka karena khawatir hal itu akan diwajibkan atas mereka. Ketika beliau sudah wafat maka tidak mungkin lagi turun kewajiban tambahan.

Ibnu Abdil Barr mengatakan, “Umar ra tidak pernah membuat aturan kecuali yang diridhai oleh Rasulullah SAW. Beliau SAW tidak melaksanakan qiyam Ramadhan berjamaah di masjid secara terus menerus karena khawatir itu akan menjadi kewajiban atas kaum muslimin karena beliau memang sangat terkenal perhatian dan kasihan kepada umatnya. Ketika hal itu sudah tidak mungkin lagi terjadi maka Umar pun menghidupkannya kembali pada tahun 14 Hijriyyah. Adapun mengenai perkataan Umar, “Ini adalah sebaik-baik bid’ah” dimana ada penyifatan perbuatan ini sebagai bid’ah yang baik, maka maksudnya adalah asal yang dia lakukan itu sebenarnya sunnah, dan bid’ah yang terlarang adalah yang menyalahi sunnah.”¹⁴⁰

Al Allamah As Subki memberi komentar terhadap apa yang diucapkan oleh Ibnu Abdil Barr ini, “Kalau saja shalat tarawih ini tidak pernah ada dalam sunnah maka dia akan termasuk bid’ah yang tercela sebagaimana shalat rgha’ib di malam nishfu Sya’ban dan di malam Jum’at pertama bulan Rajab. Bid’ah semacam ini wajib diingkari dan dijelaskan kebatilannya dan itu sebagai perkara pokok dalam agama.”¹⁴¹

140 Syarh Al Muwaththa` karya Az Zurqani 1/329 - 330

141 Lihat Fatawa As Subki 1/168.

Makna perkataan, “Sebaik-baik bid’ah”

Perkataan Umar, “Ini adalah sebaik-baik bid’ah” dijelaskan maksudnya oleh para ulama karena sudah jelas dengan berbagai dalil yang tak terbantahkan bahwa apa yang dilakukan Umar adalah menghidupkan sunnah yang pernah dilakukan oleh Nabi SAW dimana beliau sendiri pernah melaksanakannya bersama para sahabat beliau dan beliau tidak pernah melarang orang melakukannya dengan kontinyu. Berikut beberapa penjelasan dalam hal ini:

Al Allamah Al Haththab menukil dari para imam madzhab Maliki:

“Kalau ada yang berkata, ‘Nabi SAW pernah melaksanakan itu di bulan Ramadhan lalu meninggalkannya, lalu bagaimana bisa ini dikatakan bid’ah?’”

As Sind menjawab, “Yang dimaksud bid’ah di sini adalah usaha mengumpulkan orang-orang untuk melaksanakan shalat tarawih itu secara kontinyu dalam masjid di awal malam dengan satu imam saja, bukan shalat tarawihnya yang bid’ah. Sebab, qiyam Ramadhan telah disyariatkan sebagaimana telah kami jelaskan. Bahkan, mereka sudah terbiasa melaksanakan qiyamul lail, apalagi di bulan Ramadhan.

Dengan kata lain, tidak ada bid’ah di sini dari sisi apapun, karena Nabi SAW sudah biasa melaksanakan shalat tarawih ini dengan berjamaah, hanya saja beliau tidak melakukannya terus menerus lantaran khawatir kalau shalat ini akan menjadi kewajiban atas mereka.

Para sahabat memahami bahwa tidak shalatnya Nabi SAW adalah karena sebab yang disebutkan itu. Ketika tidak ada lagi

kekhawatiran bertambahnya kewajiban bagi umat setelah wafatnya Rasulullah SAW, maka merekapun melakukannya lagi dan itu dilaksanakan secara terus menerus setelah wafatnya Nabi SAW dan memang itu belum pernah dilakukan sebelumnya sehingga dinamakan bid'ah, tap bid'ah ini punya dasar yang membolehkan sebagaimana sudah kami terangkan.”

Salah satu yang memperkuat adalah pendapat Ibnu Taimiyah dan Ibnu Hajar Al Haitami dalam fatwanya dimana mereka berdua memahami kata bid'ah dari Umar di atas sebagai bid'ah secara bahasa semata yaitu sesuatu yang dilakukan tanpa ada contoh sebelumnya sebagaimana dalam Al-Qur'an,

قُلْ مَا كُنْتُ بِدْعًا مِّنَ الرُّسُلِ

“Katakanlah (Hai Muhammad): “Aku bukanlah Rasul yang pertama di antara Rasul-rasul.....” (Qs. Al Ahqaaf: 9)

Ibnu Hajar mengatakan, “Ini bukan bid'ah secara syar'i, karena bid'ah secara syar'i adalah sesat sebagaimana sabda Nabi SAW. Sedangkan pembagian ulama ada bid'ah yang baik dan tidak baik maka sebenarnya itu hanyalah pembagian secara bahasa. Tidakkah anda lihat bagaimana para sahabat dan tabi'in mengingkari adanya azan untuk selain shalat lima waktu, misalnya untuk shalat dua hari raya meski sebenarnya tidak ada larangan tersurat untuk itu?! Mereka juga tidak menyukai shalat setelah berlari antara Shafa dan Marwah meski dengan dasar mengkiyaskannya dengan thawaf....”

Saya tutup pembahasan saya tentang ini dengan apa yang dikatakan oleh Al Imam Abu Hanifah Nu'man bin Tsabit mengomentari perkataan Umar di atas, dia berkata, “Tarawih

adalah sunnah yang tidak boleh ditinggalkan karena Nabi SAW melaksanakannya kemudian menjelaskan alasan mengapa beliau sempat menghentikan pelaksanaannya secara terus menerus secara jamaah di masjid. Tapi setelah itu para khalifah Ar Rasyidun mengerjakannya sedangkan Nabi SAW sendiri memerintahkan kita untuk mengikuti mereka sebagaimana dalam sabda beliau, “Hendaklah kalian melaksanakan sunnahku dan sunnah para khalifah yang membimbing (Ar rasyidun) setelahku.”

Umar telah melaksanakannya secara jamaah bersama para pembesar sahabat dan itu diridhai oleh Ali radhiyallahu ‘anhu sehingga dia berdoa untuk Umar berdasarkan riwayat Ismail bin Ziyad yang menceritakan, “Ali bin Abu Thalib ra melewati masjid di awal malam di bulan Ramadhan, terlihatlah pelita-pelita yang bercahaya dan kitab Allah terbaca maka Alipun berkata, “Semoga Allah menyinari anda wahai Ibnu Al Khathtab di kuburmu sebagaimana masjid-masjid Allah sekarang ini disinari dengan Al Qur`an.”¹⁴²

A. Jumlah Rakaat Shalat Tarawih

Terjadi perbedaan pendapat di masa sekarang ini mengenai jumlah shalat tarawih, apakah boleh lebih dari sebelas rakaat atau tidak?

Kemungkinan ada yang berdalil dengan hadits Aisyah ra, bahwa Rasulullah SAW tidak pernah mengerjakan shalat

142 Diriwayatkan oleh Ibnu Abdil Barr dalam At Tamhid (8/119), Al Marrudzi dalam Mukhtashar Qiyam Al Lail, hal. 94, Ibnu ‘Asakir dan Ibnu Syahin sebagaimana disebutkan dalam Kanz Al Ummal nomor 23477 dan 35800, An Nawawi dalam Tahdzib Al Asma` 2/332.

malam di bulan Ramadhan ataupun di bulan lainnya melebihi sebelas rakaat. Ini dijadikan dalil bahwa lebih dari itu berarti keluar dari petunjuk Nabi SAW. Ada pula yang mengatakan boleh saja mengerjakan tarawih sampai 20 rakaat atau lebih sebagaimana biasa dilakukan sebagian besar kaum muslimin saat ini.

Sebelum masuk lebih dalam di permasalahan ini maka terlebih dahulu kita bicarakan shalat yang biasa dilakukan para sahabat di bulan Ramadhan, karena itu penting untuk menjelaskan apa sebenarnya inti perbedaan pendapat di sini.

B. Petunjuk salaf dalam mengerjakan shalat tarawih

Kita bisa meringkas manhaj para sahabat –semoga Allah meridhai mereka– dalam menjalankan shalat tarawih setelah dikumpulkan oleh Umar bin Al Khaththab ra dengan memerintahkan Ubay bin Ka'b dan Tamim Ad Dari sebagai imam mereka menjalankan shalat sebelas rakaat. Ini dijelaskan dalam riwayat As Sa'ib bin Yazid ra yang berkata, “Umar bin Al Khaththab memerintahkan Ubay bin Ka'b dan Tamim Ad Dari radhiyallahu 'anhuma untuk mengimami shalat orang dengan sebelas rakaat.

Biasanya sang imam membaca surah-surah yang jumlah ayatnya di atas seratus, bahkan sampai-sampai kami harus berpegangan pada tiang dan kami baru pulang ketika fajar hampir menjelang.”¹⁴³

143 HR. Malik dalam Al Muwaththa' nomor 251, An Nasa'iy dalam Al Kubra 3/113, Ibnu Abi Syaibah 2/162, Ath Thahawi dalam Al Atsaar 1/293, Al Baihaqi 2/496 dishahihkan oleh An Nawawi dan lainnya.

Dari atsar ini bisa diketahui bahwa mereka biasanya memperpanjang bacaan dan shalat sebagaimana yang dilakukan oleh Rasulullah SAW yang telah dijelaskan sebelumnya.

Kedua, hal itu dirasa berat oleh banyak orang, karena mereka baru selesai shalat tarawih di bulan Ramadhan ketika fajar hampir menjelang. Akhirnya Umar menyuruh mereka shalat 21 atau 23 rakaat berdasarkan riwayat-riwayat yang ada, seperti riwayat As Sa`ib bin Yazid ra,

“Biasanya mereka shalat (tarawih) di bulan Ramadhan di masa Umar dua puluh rakaat.”

Dalam satu riwayat lain masih dari As Sa`ib, bahwa Umar mengumpulkan orang-orang shalat di belakang Ubay bin Ka'b dan kadang di belakang Tamim Ad Dari melaksanakan tarawih 21 rakaat.”¹⁴⁴

Al Imam Al Hafizh Abu Al Walid Al Baji menerangkan sebab perubahan ini yang ringkasnya adalah,

“Kemungkinan Umar ra berusaha mencontoh shalat Nabi SAW berdasarkan riwayat Aisyah ra, namun ketika melihat orang-orang menjadi lemah akhirnya dia menyuruh mereka mengerjakannya 23 rakaat dalam bentuk lebih ringkas dan tidak terlalu lama berdiri. Artinya, dia ingin mendapatkan fadhilah yang lebih dengan menambah jumlah rakaatnya tapi mempendek bacaannya.”¹⁴⁵

Al Hafizh Ibnu Hajar rahimahullah juga cenderung sependapat dengan ini karena setelah menyebutkan atsar

144 Shahih, diriwayatkan oleh Abdurrazzaq 2/496, Ibnu Abi Syaibah 2/163, Ali bin Al Ja'd dalam musnadnya 2825, Ibnu Abdil Barr dalam At Tamhid 8/114, Al Baihaqi 2/496 dan dishahihkan oleh An-Nawawi.

145 Lihat Syarh Al Muwaththa` karya Al Baji 1/208.

tentang qiyam Ramadhan yang dilakukan para sahabat Nabi SAW di masa Umar diatas maka dia mengatakan,

“Sangat bisa mengkompromikan riwayat-riwayat ini bahwa kejadian-kejadian tersebut berlangsung dalam waktu-waktu yang berbeda-beda. Bisa pula dikatakan bahwa perbedaan tersebut lantaran berbedanya panjang pendek bacaan. Ketika rakaatnya sedikit berarti bacaannya panjang, dan bila rakaatnya banyak maka bacaannya sedikit. Inilah yang didukung oleh Ad Dawudi dan lainnya. Sedangkan perbedaan mengenai jumlah lebih dari dua puluh terpulang pada perbedaan dalam hal pelaksanaan witr, bisa jadi mereka terkadang witr satu rakaat, kadang pula tiga rakaat. Takwil ini didukung oleh sang imam yang mulia Abdul Malik bin Habi dari kalangan pembesar madzhab Maliki sebagaimana yang dinukil oleh Al Qairawani dan lainnya.”¹⁴⁶

Sedangkan Al Imam Ibnu Taimiyah mengatakan,

“Qiyam Ramadhan tidak ditentukan oleh Nabi SAW berapa jumlahnya. Beliau sendiri baik di bulan Ramadhan maupun di luarnya tidak pernah mengerjakan lebih dari sebelas rakaat tapi beliau memperpanjang rakaat-rakaat tersebut. Ketika Umar mengumpulkan orang-orang melaksanakan shalat (tarawih) di bawah pimpinan Ubay bin Ka'b maka dia mengimami mereka sebanyak dua puluh rakaat. Dia memperingkas bacaan seiring penambahan rakaat. Maka dari itu, penambahan dan pengurangan rakaat tergantung panjang pendeknya bacaan.”

Kalau dasar ini sudah jelas maka dapat diketahui tidak ada kontradiksi antar riwayat-riwayat tersebut yang menjelaskan shalat tarawih sahabat di masa Umar, dan kalau sudah jelas

146 Lihat Fathul Bari 4/298.

bahwa yang tarawih itu dua puluh rakaat, maka kalau lebih berarti witr karena juga telah shahih khabar dari tabi'i mulia, 'Atha' bin Abu Rabah yang berkata, "Aku mendapati manusia ketika mereka shalat 23 rakaat." Sanad ini shahih

Dari Abu Hasna' bahwa Ali ra memerintahkan seorang laki-laki mengimami jamaah di bulan Ramadhan dengan shalat sebanyak dua puluh rakaat.

Juga telah shahih dari Abdullah bin Abu Mulaikah bahwa dia pernah mengimami shalat tarawih di bulan Ramadhan sebanyak dua puluh rakaat. Serta masih banyak lagi atsar yang cukup panjang bila dibeberkan.¹⁴⁷

C. Pendapat para ulama madzhab

Al Hafizh Ibnu Abdil Barr mengatakan,

"Ada riwayat dari Ali yang mengerjakan dua puluh rakaat, juga dari Syutair bin Syakal, Ibnu Abi Mulaikah, Al Harits Al Hamdani, Abu Al Buhturi dan ini adalah pendapat jumhur ulama. Ini pula yang menjadi pendapat orang-orang Kufah, Asy Syafi'i dan kebanyakan ahli fikih. Informasi ini shahih dari Ubay bin Ka'b tanpa ada perbedaan pendapat dari kalangan sahabat dan inilah pendapat yang kami pilih."¹⁴⁸

Al Imam As Sarakhsi dalam kitab Al Mabsuth menyebutkan "Dalam hal ini ada kesepakatan antar para sahabat Nabi SAW akan bolehnya mengerjakan shalat tarawih dua puluh rakaat."¹⁴⁹

147 Lihat atsar ini semua dalam Mushannaf Ibnu Abi Syaibah 2/162 – 164).

148 Al Istidzkar karya Ibnu Abdil Barr 5/158, At Tamhid 8/113.

149 Al Mabsuth karya As Sarakhsi 1/156.

Al Muhaqqiq Ibnu Al Hummam dalam Fath Al Qadir mengatakan, “Tarawih dua puluh rakaat adalah sunnah khulafa` rasyidiin. Nabi SAW juga bersabda,

“Hendaklah kalian memegang sunnahku dan sunnah khulafa rasyidiin setelahku.”¹⁵⁰

Al Allamah An Nafrawi dalam Sayrh Ar Risalah mengatakan, “Salaf Ash Shalih yaitu para sahabat di masa Umar melaksanakan shalat tarawih dua puluh rakaat berdasarkan perintah Umar dan itu terus dilakukan sampai sekarang di setiap penjuru kota.” Hal yang sama juga dikatakan oleh Ibnu Nujaim, Ibnu Abidin dari kalangan ulama Hanafiyyah.¹⁵¹

D. Shalat malam tidak punya batasan rakaat

Para fukaha muslimin telah sepakat bahwa shalat malam tidak punya batasan tertentu. Adapun perbedaan mereka dalam hal shalat tarawih hanya seputar mana yang sunnah untuk dikerjakan. Hal ini sudah disebutkan dengan tegas oleh para imam misalnya Asy-Syafi'i, Ahmad, Ibnu Abdil Barr, Ath Thahawi dan lainnya. Karena kami sangat ingin menghilangkan perbedaan pendapat di kalangan kaum muslimin apalagi hanya dalam masalah sunnah bukan wajib, maka kami akan sebutkan perkataan para imam yang kami dapatkan sehubungan dengan masalah ini.

Al Imam Asy-Syafi'i berkata,

”Di Madinah aku lihat orang mengerjakan tarawih sebanyak 39 rakaat sedangkan di Mekah sebanyak 23 rakaat.

150 Syarh Fath Al Qadir karya Ibnu Al Hummam 1/468.

151 Lihat dalam Al Fawakih Ad Dawani syarh Al Qairawani karya An Nafrawi 1/317, Al Bahr Ar Ra`iq karya Ibnu Nujaim 2/71, Hasyiyat Ibni Abidin 2/45.

Yang lebih aku sukai adalah 20 rakaat dan seperti itulah yang mereka kerjakan di Mekah dan tak ada aturan baku dalam masalah ini, juga tidak ada yang membatasinya karena ini adalah nafilah. Kalau pelaksanaannya dengan memperpanjang bacaan dan memperpendek sujud maka itu bagus dan lebih aku sukai, begitu pula kalau memperbanyak ruku' dan sujud juga bagus.”¹⁵²

Imam Ahmad ditanya, “Berapa rakaat anda shalat di bulan Ramadhan?” Beliau menjawab, “Ada yang mengatakan hampir empat puluh rakaat. Ini adalah tathawwu’.”

Beliau juga berkata, “Tidak ada masalah mengerjakannya lebih dari dua puluh rakaat.”¹⁵³

Hal ini lebih diperjelas oleh al Imam Ibnu Taimiyah dalam perkataannya,

“Setelah menyebutkan beberapa pendapat dalam masalah tarawih, maka yang lebih utama itu tergantung perbedaan kondisi orang-orang yang shalat itu sendiri. Kalau mereka mampu lama berdiri maka yang utama dia mengerjakan sepuluh rakaat lalu diakhiri dengan tiga rakaat witir. Kalau dia tidak kuat melaksanakan seperti itu maka hendaknya dia melaksanakan dua puluh rakaat dan itulah yang lebih utama baginya seperti yang dikerjakan oleh kebanyakan kaum muslimin. Sebab, itu adalah pertengahan antara sepuluh dengan empat puluh. Kalaupun dia mau melaksanakannya empat puluh rakaat maka tak ada larangan untuk itu, dan itu sudah ditegaskan oleh lebih dari satu orang imam seperti Imam Ahmad dan lain-lain. Siapa yang mengira bahwa qiyam Ramadhan mempunyai batas

152 Fath Al Bari 4/298, Mukhtashar Qiyam Al Lail hal. 95, Al Umm 1/142.

153 Lihat, Ibnu Muflih dalam Al Mubdi' 2/17 dan Mukhtashar Qiyam Al Lail hal. 96.

tertentu dari Nabi SAW dimana tak boleh lebih dan tidak boleh kurang maka dia salah.”¹⁵⁴

Al Imam Al Qairawani mengatakan dalam Ar-Risalah, “Ulama salaf melakukan shalat di masjid sebanyak dua puluh rakaat kemudian witr sebanyak tiga rakaat. Kemudian mereka shalat tiga puluh enam rakaat lagi selain shalat genap dan witr, semua itu diperbolehkan.”

Al Hafizh Ibnu Abdil Barr menyimpulkan pendapat para ulama ini setelah menyebutkan beberapa perbedaan jumlah rakaat dalam shalat tarawih,

“Bagaimanapun yang dilakukan maka tidak ada perbedaan di kalangan kaum muslimin bahwa shalat malam itu tidak ada batasannya dan dia termasuk nafilah serta perbuatan baik, sehingga siapa saja yang mau melaksanakannya maka dia bisa melaksanakannya sedikit atau banyak. Tidak ada jumlah batasan dalam shalat ini baik maksimal maupun minimalnya.”

Ibnu Al Hummam berkata setelah menyebutkan shalat yang dilakukan penduduk Madinah yang dipakai oleh Malik, “Dan kami tidak melarang siapapun untuk melaksanakan shalat sunnah sesuai yang dia inginkan. Pembicaraan di sini hanya seputar mana yang lebih disunnahkan.”

E. Pendapat para fukaha tentang jumlah shalat tarawih

Kalau itu semua sudah jelas anda pahami wahai saudaraku sesama muslim, tinggal lagi sekarang menyebutkan berapa rakaat yang disunnahkan dalam pelaksanaan shalat tarawih itu.

154 Lihat Majmu' Al Fatawa 22/272.

Ada beberapa pendapat para imam dan anda bebas memilih mana yang anda suka:

1. Tarawih dua puluh rakaat selain witir

Ini adalah pilihan madzhab Hanafi sebagaimana dikatakan oleh Ibnu Al Hummam, As Sarakhsi, Ibnu Nujaim, dan madzhab Syafi'i sebagaimana dinukil oleh Al Qaffal dan An Nawawi, serta ulama-ulama madzhab Hanbali berdasarkan keterangan dari Ibnu Qudamah dan Ibnu Muflih.

Pendapat ini dianggap sebagai pendapat jumhur ulama sebagaimana ditegaskan oleh Al Baghawi, Ibnu Abdil Barr, Al Qadhi 'Iyadh, Ibnu Qudamah, As Sarakhsi, Ibnu An Nujaim, Ibnu Al Hummam, Ibnu Muflih dan lain-lain.

2. Tiga puluh enam rakaat atau tiga puluh sembilan rakaat bersama witir

Ini adalah yang biasa diamalkan oleh penduduk Madinah dan diperintahkan oleh Umar bin Abdul Aziz agar kaum muslimin melaksanakan sejumlah tersebut. Jumlah inilah yang dipilih oleh Malik sebagaimana dia tegaskan dalam kitab Al Mudawwanah dan dia berkata, “Aku melarangnya –maksudnya Al Amir– bila melaksanakan kurang dari itu sedikitpun. Dan Aku katakan padanya, beginilah aku dapati orang-orang melaksanakan dan ini merupakan perkara yang sudah ada sejak lama dan senantiasa mereka laksanakan.”

Inilah yang biasa dikerjakan oleh madzhab Maliki sebagaimana dikatakan oleh Ibnu Abdil Barr, Ibnu Al Muwaq, Al Haththab dan lain-lain.¹⁵⁵

155 Lihat Al Mudawwanah Al Kubra karya As Sahnun 2/57, At Taaj wa Al Ikliil karya

Rahasia mengapa dilaksanakan dalam jumlah ini adalah sebagaimana dikatakan oleh Al Baji dan An Nafrawi bahwa mereka melaksanakan dua puluh tiga rakaat dengan memanjangkan bacaan dan itu terasa berat bagi mereka karena lelah berdiri. Akhirnya mereka diperintahkan memperpendek bacaan tapi menambah jumlah rakaat. Inilah yang dipraktikkan oleh Malik seperti yang dia tegaskan dalam Al Mudawwanah dan dia menganggapnya baik serta itulah amal penduduk Madinah.¹⁵⁶

3. Tarawih dengan sebelas rakaat

Ini adalah riwayat yang tidak terkenal dari Malik yang disebutkan oleh Al Isybili¹⁵⁷ yang berkata, “Asy-hab meriwayatkan dari Malik, “Pendapat yang aku ambil dalam qiyam Ramadhan ini adalah sebagaimana Umar bin Al Khatthab ra memerintahkannya kepada orang-orang melaksanakan sebelas rakaat dan seperti itulah shalat Rasulullah SAW, dan aku tidak tahu siapa yang pertama kali menambah rakaat yang banyak ini.”

Perkataan ini juga disebutkan oleh Ibnu Mughits dan disebutkan oleh As Suyuthi dalam Al Mashabih, serta inilah yang cenderung diikuti oleh Abu Bakar bin Al Arabi serta Al Lakhmi berdasarkan yang dinukil oleh Ibnu Muwaq darinya.¹⁵⁸

Ibnu Muwaaq 2/73, At Tamhid 8/113, Al Fawakih Ad Dawani 1/319, Al Kafi karya Ibnu Abdil Barr hal. 74.

156 Lihat Al Fawakih Ad Dawani 1/317 dan Syarh Al Muwaththa` karya Al Baji 1/208.

157 Al Isybili dalam kitabnya Shalat At Tahajud hal. 287.

158 Lihat Tuhfat Al Ahwadzi 3/440.

Al Lakhmi berkata, “Pendapat yang aku ambil adalah dimana Umar mengumpulkan orang-orang shalat sebelas rakaat.”¹⁵⁹

Ibnu Habib berkata, “Umar rujuk dari pendapatnya dari sebelas menjadi dua puluh tiga dan dia memperpendek bacaan dalam shalat.”

Al Allamah Al Mubarakfuri menjelaskan dalil ini panjang lebar dalam kitabnya *Tuhfat Al Ahwadzi*¹⁶⁰. Dia adalah seorang ulama dari India, serta Al Ustadz Al Muhaddits Asy Syaikh Al Albani dalam kitabnya “*Shalat At Tarawiih*”. Tapi Al Albani malah berdalil dengan itu semua bahwa tidak boleh melaksanakan shalat tarawih lebih dari sebelas rakaat.

F. Berikut dalil-dalil Syekh Al Albani berikut tinjauannya

1. Tinjauan Kritis Terhadap Pendapat Syekh Al Albani

Ketika menyebutkan pendapat-pendapat para ulama tentang shalat tarawih bahwa seorang muslim boleh memilih pendapat mana saja yang ia rasa cocok dengan dirinya sebagaimana yang pernah dilaksanakan oleh salafus shalih, semoga Allah meridhai mereka.

Sedangkan Syekh Al Albani memilih pendapat terakhir dan dalam kitabnya tentang shalat tarawih beliau berpendapat sebagai berikut:

159 Lihat Ibnu Al Muwaq dalam *At Taaj wa Al Ikliil* 2/71.

160 Lihat *Tuhfat Al Ahwadzi* 3/440 dan seterusnya.

Tidak boleh shalat tarawih dan witir lebih dari sebelas rakaat, karena Rasulullah SAW selalu melaksanakan dengan jumlah sedemikian sepanjang hayat beliau. Kontinuitas Rasulullah SAW ini menjadi dalil yang diterima di kalangan kaum muslimin tentang tidak bolehnya mengerjakan lebih dari itu.

Point kedua dari pendapat beliau adalah shalat tarawih itu bukan sunnah mutlak sehingga orang yang shalat boleh saja memilih berapa rakaat pun yang dia inginkan, melainkan sunnah muakkad yang hampir sama dengan fardhu karena disyariatkan melaksanakannya berjamaah sebagaimana pendapat madzhab Syafi'i. Dengan kategori ini maka shalat tersebut bisa dianggap sebagai shalat sunnah yang tidak boleh ditambah.

Poin ketiga, dia menganggap dha'if semua atsar dari Umar dan para sahabat yang lain tentang shalat tarawih dua puluh rakaat.

2. Kritik terhadap pendapat ini

Hujjahnya –rahimahullah– dengan hadits Aisyah yang telah lalu bahwa Rasulullah SAW baik di bulan Ramadhan maupun di luarnya tidak pernah shalat melebihi 11 rakaat dan itu berarti tidak boleh lebih dari 11, termasuk istidlal yang tidak lengkap. Sebab, telah kami jelaskan berapa rakaat yang pernah dilakukan oleh Rasulullah SAW dalam melaksanakan shalat malam dan pernah beliau melakukannya lebih dari sebelas rakaat. Hadits-hadits yang menjelaskan lebih dari sebelas rakaat itu sudah kami sebutkan sebelumnya.

Pembahasan ini merupakan riwayat Aisyah radhiyallahu 'anha dan para sahabat lain. Makanya, para ulama hadits seperti Al Hafizh Ibnu Hajar dan lainnya seperti Al Allamah

An Nafrawi berpendapat bahwa jumlah sebelas ini adalah yang paling sering beliau lakukan.

An Nafrawi dalam Syarh Ar Risalah mengatakan, “Sebagian syekh berpendapat bahwa apa yang dikatakan oleh Aisyah hanyalah gambaran dari shalat yang paling sering dilakukan Rasulullah SAW, sehingga itu tidak bertentangan dengan jumlah riwayat bahwa beliau pernah melakukan 13 rakaat atau 15 rakaat.”¹⁶¹

3. Dalil-dalil yang membolehkan lebih dari sebelas

Salah satunya adalah hadits shahih yang membolehkan seseorang melakukan witr berapa saja dia inginkan tanpa terikat dengan jumlah tertentu, yaitu riwayat Abu Hurairah ra bahwa Rasulullah SAW bersabda, “Janganlah kalian berwitr tiga rakaat sama seperti shalat Maghrib, tapi berwitrilah lima, tujuh atau sembilan atau sebelas rakaat atau lebih dari itu.”¹⁶²

Ini adalah hadits shahih perawinya tsiqah, dianggap shahih oleh Al Hafizh Al Iraqi, disebutkan oleh Al Hafizh dalam At Talkhish dan Al Fath dan beliau tidak menganggapnya dha'if, itu artinya beliau menganggapnya shahih atau hasan berdasarkan syarat yang pernah dikemukakannya.

161 Lihat Fath Al Bari 3/26, Al Fawakih Ad Dawani 1/219

162 Shahih, diriwayatkan oleh Al Hakim 1/446, Al Marwadzi dalam Mukhtashar Al Witr hal. 88, Al Baihaqi 3/31, Al Khathib dalam Muwaddhhih Awham Al Jam' 2/190, Ath Thahawi dalam Ma'ani Al Atsar 1/292, disebutkan pula oleh Ibnu Hajar dalam Al Fath 2/481, At Talkhish 2/14 dan menjadikan hadits ini sebagai hujjah. Asy Syaukani juga menyebutkannya dalam Nail Al Awthar 3/36 lalu dia menyebutkan perkataan Al Iraqi, “sanadnya shahih”.
Lihat Syarh Az Zurqani 1/263.

Juga ada riwayat dari Aisyah tentang bentuk shalat Rasulullah SAW di malam hari, dia berkata, “Rasulullah SAW tidak pernah shalat Isya dan masuk menemui kecuali beliau akan shalat setelahnya empat atau enam rakaat.”¹⁶³

Hadits ini disebutkan oleh Asy Syaukani dan dia berkata, “Para perawinya adalah orang-orang yang tsiqah, ada nama Muqatil bin Basyir Al 'Ijli yang dianggap tsiqah oleh Ibnu Hibban”, dan dia katakan pula hadits ini menunjukkan disyariatkannya shalat empat rakaat setelah shalat Isya dan itu termasuk shalat malam.¹⁶⁴

Ini tidak termasuk empat rakaat atau enam rakaat yang telah disebutkan sebelumnya. Artinya, selain shalat yang biasa beliau kerjakan ditambah lagi dengan shalat tersebut menunjukkan disyariatkannya mengerjakan lebih dari sebelas rakaat. Ini dijadikan dalil oleh Al Hafizh Ibnu Hajar dalam Al Fath.

Dalil lain adalah riwayat dari Ali ra yang berkata, “Rasulullah SAW biasa shalat di malam hari sebanyak enam belas rakaat selain shalat fardhu.”¹⁶⁵ Perawinya tsiqah sebagaimana dikatakan oleh Al Haitsami.

Dalil lain dan ini merupakan pendalilan yang paling kuat adalah bahwa para salaf dari kalangan sahabat dan tabi'in serta para ulama setelah mereka yang merupakan orang-orang yang paling tahu akan sunnah Nabi SAW tidak pernah mempermasalahkan adanya penambahan dalam shalat malam.

163 Hasan dengan banyak syahidnya diriwayatkan oleh An Nasa'i dalam As Sunan Al Kubra 1/156, Ahmad 6/58, Ibnu Al Mubarak dalam Az Zuhd 1272, Abu Daud, no. 1303. Ada syahidnya dari hadits Ibnu Abbas ra yang terdapat dalam Shahih Al Bukhari no. 665 dan lainnya.

164 Lihat Nailul Awthar karya Asy Syaukani 3/22.

165 Hasan, diriwayatkan oleh Abdullah bin Ahmad dalam Ziyadat Al Musnad 1/145 dan Al Haitsami mengatakan dalam Al Majma' 2/272, “Perawinya tsiqah.”

Andai shalat malam itu tidak boleh lebih dari sebelas rakaat tentu Umar, Ali, Ubay dan Umar bin Abdul Aziz serta para ulama setelah mereka tidak akan melaksanakannya. Kalau sudah demikian berarti mereka bisa dianggap menyalahi petunjuk Nabi SAW.

Adapun perkataan Al Allamah Al Albani bahwa qiyamul lail bukanlah tathawwu' atau nafilah mutlak sehingga siapa saja boleh menambah semaunya merupakan klaim yang tak berdasar dari beliau. Cukuplah keterangan berupa nukilan kami dari pendapat para fukaha tentang bolehnya menambah jumlah rakaat shalat malam.

Sedangkan istidlalnya dengan perkataan sebagian ulama Syafi'iyah bahwa shalat tarawih mirip dengan shalat fardhu perlu dikritisi, karena mereka mengatakan hal itu kepada orang yang shalat tarawih empat rakaat dengan satu salam.

Ibnu Hajar Al Haitami Asy Syafi'i berkata, "Harus dikerjakan dua rakaat dan salam tiap dua rakaat itu. Kalau dikerjakan empat rakaat dengan satu salam maka itu tidak benar karena menyerupai shalat fardhu dalam berjamaah sehingga itu tidak boleh merubah kandungan hadits, "Shalat malam itu dua-dua rakaat..." Berbeda dengan sunnah zuhur dan shalat rawatib lainnya dimana boleh melaksanakannya empat rakaat sekaligus baik yang qabliyyah maupun ba'diyyah dengan satu salam."¹⁶⁶

Jadi, istidlal dengan pendapat ini tidak sempurna, apalagi di atas sudah disebutkan perkataan Imam Syafi'i sendiri bahwa shalat tarawih itu tidak dipersempit dengan batasan jumlah rakaat tertentu. Itulah yang valid dalam kitab-kitab madzhab

166 Lihat kitab Al Manhaj Al Qawim karya Ibnu Hajar Al Haitami hal. 280.

Syafi'iyah dan ini bertentangan dengan pendapat Al Albani rahimahullah.

Sedangkan point terakhir dalam masalah ini yaitu ketika syekh menganggap dha'if riwayat dari Umar dan para sahabat lainnya yang telah mengerjakan shalat tarawih dua puluh rakaat maka itu tidak dapat diterima, meski kami mengakui kapasitas keilmuan beliau dalam hal ini. Sebab, itu bertentangan dengan penshahihan sejumlah ulama para hafizh antara lain An Nawawi, Az Zaila'i, Al Iraqi, Al Aini, As Suyuthi, Ibnu Taimiyah dan lain-lain.

Sekarang tidak cukup tempat untuk mendiskusikan pendapat mereka satu persatu, tapi jelas bahwa atsar tentang adanya tarawih dua puluh rakaat dan selebihnya adalah shahih dan tsabit dari pada sahabat dan tabi'in, meski ada sebagian orang yang berusaha menganggap dha'if riwayat dari Umar tentang hal ini, tapi bagaimana dia bisa menganggap dha'if riwayat dari tabi'in? Padahal merekalah yang paling tahu tentang amalan para sahabat?

Andaipun atsar dari Umar yang memerintahkan shalat tarawih dua puluh rakaat itu lemah, tapi bukankah para ulama sudah sepakat menerima dan mengamalkannya, serta itu diamalkan oleh orang-orang baik di timur maupun di barat sebagaimana yang telah kami jelaskan. Hal ini juga sudah diamalkan oleh para imam yang empat dan mayoritas ulama. Satu kaedah yang ditetapkan di kalangan ahli hadits dan ahli usul bahwa ketika sebuah hadits telah diterima kandungannya oleh para ulama maka dia dapat diterima dan harus diamalkan sebagaimana ditegaskan oleh Ibnu Abi Barr, As Suyuthi, Ibnu Hajar, Ibnu Al Qayyim dan lainnya, apalagi ketika hadits dan atsar ini memang nyatanya shahih.[]